

**PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG
DI KECAMATAN MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan




Oleh
Apri Setiawan
NIM 10101241014

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
NEGERI YOGYAKARTA AGUSTUS 2014**

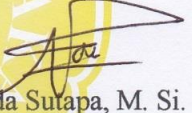
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG DI
KECAMATAN MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG TAHUN
PELAJARAN 2012/2013” yang disusun oleh Apri Setiawan, NIM 10101241014
ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I


Tatang M. Amirin, M. SI.
NIP 19500920 197803 1 002

Yogyakarta, Juni 2014
Pembimbing II



Mada Sutapa, M. Si.
NIP 19731008 199802 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 25 Juni 2014
Yang menyatakan,



Apri Setiawan
NIM 10101241014

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG DI KECAMATAN MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013" yang disusun oleh Apri Setiawan, NIM 10101241014 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Mada Sutapa, M. Si.	Ketua Penguji		12/08-2014
Meilina Bustari, M. Pd.	Sekretaris Penguji		11/08-2014
Dr. Ali Mustadi, M. Pd.	Penguji Utama		07/08-2014

Yogyakarta, 25 AUG 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Jika kamu tidak mengejar apa yang kamu inginkan; maka kamu tidak akan pernah memilikinya. Jika kamu tidak bertanya, maka jawabannya adalah tidak. Jika kamu tidak mengambil langkah maju, maka kamu selalu berada ditempat yang sama

(Nora Robert)

Tinggal kelas bukan merupakan akhir perjuangan dalam mencari pengetahuan, tetapi cambukan untuk belajar dari pengalaman

(Apri Setiawan)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tua yang telah memberikan dukungan doa dan semangat, cinta kasih, dan motivasi dalam menyelesaikan studi.
2. Adikku (Dek Septi) yang selalu memberikan dukungan semangat.
3. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan semangat belajar untukku dan terima kasih atas bantuan materiil maupun non materiil.
4. Rekan-rekan Mahasiswa Manajemen Pendidikan Angkatan 2010
5. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta
6. Nusa, Bangsa, dan Agama

**PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG
DI KECAMATAN MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Oleh
Apri Setiawan
NIM 10101241014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) mata pelajaran yang membuat/menyebabkan siswa banyak tinggal kelas atau mengulang; (2) seberapa jauh penyimpangan (deviasi) rentangan nilai yang diperoleh murid terhadap KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan terhadap rata-rata kelas; (3) latar belakang sosial dari keluarga dan latar belakang sosial lingkungan masyarakat sekitar murid yang mengalami tinggal kelas atau mengulang; (4) latar belakang ekonomi murid yang tinggal kelas atau mengulang; dan (5) akibat yang terjadi setelah siswa mengulang atau tinggal kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subyek penelitian ini adalah siswa mengulang atau tinggal kelas dan informan pendukung. Lokasi penelitian di SD Negeri se-Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang.

Hasil penelitian yaitu sebagai berikut; (1) Mata pelajaran yang paling banyak membuat siswa mengulang yaitu mata pelajaran pokok seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan mata pelajaran muatan lokal wajib yaitu Bahasa Jawa; (2) Selisih nilai yang diperoleh siswa mengulang cenderung dekat dengan batas ketuntasan yaitu dengan selisih nilai antara 0 sampai dengan 20, sedangkan selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas cenderung jauh yaitu dengan selisih nilai antara 21 sampai dengan 40. Sehingga dapat dilihat bahwa nilai siswa yang mengulang jauh dari nilai teman-teman di kelasnya; (3) latar belakang sosial dari siswa mengulang kebanyakan berasal dari pemukiman yang padat penduduk dan pendidikan dari masyarakat sekitar cenderung masih rendah; (4) latar belakang ekonomi dari siswa yang mengulang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan berpenghasilan rendah; dan (5) perkembangan siswa atau dampak yang dialami siswa setelah mengulang adalah sudah banyak mengalami peningkatan baik dari nilai dan kemampuan siswa serta sedikit ada perhatian dari siswa.

Kata kunci: *profil siswa mengulang*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, anugerah dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Tujuan penulisan tugas akhir skripsi sebagai syarat dalam menyelesaikan jenjang Strata 1 (S1) pada program studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

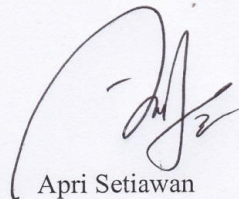
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Tatang M. Amirin, M. SI. dan Bapak Mada Sutapa, M. Si. yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Penguji utama Bapak Dr. Ali Mustadi, M. Pd. dan Sekretaris Penguji Ibu Meilina Bustari, M. Pd. yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan koreksi terhadap hasil penelitian saya.
5. Dosen Jurusan AP yang telah memberikan ilmu dan wawasannya.
6. Orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan, memotivasi dan mendidik saya hingga saat ini.
7. Seluruh kepala sekolah SD Negeri Se-Kecamatan Magelang Selatan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan kepada wali kelas siswa mengulang yang telah membantu penelitian saya dari awal sampai selesai dan telah memberikan banyak informasi yang dibutuhkan penulis.
8. Orang tua siswa mengulang yang telah menjadi responden dan memberikan informasi yang penulis butuhkan
9. Mahasiswa Manajemen Pendidikan kelas A 2010 (Nenk, Hanik, Heru, Intan, Mika, Widya, Peri, Rosi, Airul, Diaz, Fuad, Gerry, Irfan, Dini, Try, Udin,

Ema Nonikh dll) atas kekeluargaan dan kebersamaan yang selama ini terjalin luar biasa.

10. Teman teman terbaik dan seperjuangan (Heru, Udin, Try, Syela, Kamel, Airul, dan Alawi) yang telah memberi pengalaman hidup, inspirasi dengan diskusinya dan kebersamaan dalam perjuangannya.
11. Ana Nastiti yang setia menemani dan mendokumentasikan setiap kejadian saat penelitian dilakukan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk semua pihak yang berkepentingan, dan dapat bermanfaat dalam pengembangan pendidikan.

Yogyakarta, 25 Juni 2014
Penulis,



Apri Setiawan

NIM 10101241014

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Pendidikan	11
1. Pengertian Pendidikan.....	11
2. Pengertian Pendidikan Nasional	12
3. Tujuan Pendidikan Nasional	12
4. Fungsi Pendidikan Nasional	13
5. Jalur Pendidikan	14
6. Jenis Pendidikan	14
7. Jenjang Pendidikan	16
B. Konsep Prestasi Belajar	21

1. Pengertian Prestasi Belajar	21
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	23
3. Aktivitas Belajar	25
C. Konsep Keberhasilan Belajar	29
1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan	29
D. Konsep Angka Mengulang	38
1. Pengertian Angka Mengulang	38
2. Faktor Penyebab Siswa Mengulang	39
E. Kerangka Pikir	39
F. Devinisi Operasional.....	41
G. Pertanyaan Penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. <i>Setting</i> Penelitian dan Waktu Penelitian	44
C. Subyek Penelitian	45
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	45
E. Keabsahan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	56
B. Profil Siswa Sekolah Dasar Negeri yang Mengulang di Kecamatan Magelang Selatan	58
C. Jumlah Pengulang Berdasarkan Kelas dan Mata Pelajaran Pada SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan	116
D. Selisih Nilai Siswa yang Mengulang Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Rata-Rata Kelas	121
E. Jumlah Penyimpangan (Deviasi) dari Nilai Siswa dengan KKM dan Rata- rata Kelas	132
F. Pembahasan	158
G. Keterbatasan Penelitian.....	173

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	174
B. Saran	176
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN	180

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Wawancara.....	50
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Observasi	51
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi	52
Tabel 4. Penyebab Siswa Mengulang	112
Tabel 5. Dampak Setelah Siswa Mengulang pada Kelas II	114
Tabel 6. Jumlah Pengulang Per Mata Pelajaran pada Kelas I	116
Tabel 7. Jumlah Pengulang Per Mata Pelajaran pada Kelas II	117
Tabel 8. Jumlah Pengulang Per Mata Pelajaran pada Kelas III	118
Tabel 9. Jumlah Pengulang Per Mata Pelajaran pada Kelas IV	119
Tabel 10. Jumlah Pengulang Per Mata Pelajaran pada Kelas V	120
Tabel 11. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara KKM dengan Nilai pada Kelas I	122
Tabel 12. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara KKM dengan Nilai pada Kelas II.....	123
Tabel 13. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara KKM dengan Nilai pada Kelas III	124
Tabel 14. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara KKM dengan Nilai pada Kelas IV	125
Tabel 15. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara KKM dengan Nilai pada Kelas V.....	126
Tabel 16. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara Rata-rata Kelas dengan Nilai pada Kelas I.....	127
Tabel 17. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara Rata-rata Kelas dengan Nilai pada Kelas II	128
Tabel 18. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara Rata-rata Kelas dengan Nilai pada Kelas III.....	129
Tabel 19. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara Rata-rata Kelas dengan Nilai pada Kelas IV	130

Tabel 20. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara Rata-rata Kelas dengan Nilai pada Kelas V	131
--	-----

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	40
Gambar 2. Diagram Deviasi Nilai Siswa dengan KKM pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama	132
Gambar 3. Diagram Deviasi Nilai Siswa dengan KKM pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	133
Gambar 4. Diagram Deviasi Nilai Siswa dengan KKM pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.....	134
Gambar 5. Diagram Deviasi Nilai Siswa dengan KKM pada Mata Pelajaran Matematika.....	135
Gambar 6. Diagram Deviasi Nilai Siswa dengan KKM pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	136
Gambar 7. Diagram Deviasi Nilai Siswa dengan KKM pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	138
Gambar 8. Diagram Deviasi Nilai Siswa dengan KKM pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan.....	139
Gambar 9. Diagram Deviasi Nilai Siswa dengan KKM pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.....	140
Gambar 10. Diagram Deviasi Nilai Siswa dengan KKM pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa	141
Gambar 11. Diagram Deviasi Nilai Siswa dengan KKM pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris	142
Gambar 12. Diagram Deviasi Nilai Siswa dengan KKM pada Mata Pelajaran Seni Suara Daerah	143
Gambar 13. Diagram Deviasi Nilai Siswa dengan KKM pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al Qur`an (BTA).....	144
Gambar 14. Diagram Deviasi Rata-rata Kelas dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama	146
Gambar 15. Diagram Deviasi Rata-rata Kelas dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	147

Gambar 16. Diagram Deviasi Rata-rata Kelas dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	148
Gambar 17. Diagram Deviasi Rata-rata Kelas dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Matematika	149
Gambar 18. Diagram Deviasi Rata-rata Kelas dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	150
Gambar 19. Diagram Deviasi Rata-rata Kelas dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	151
Gambar 20. Diagram Deviasi Rata-rata Kelas dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan	152
Gambar 21. Diagram Deviasi Rata-rata Kelas dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	153
Gambar 22. Diagram Deviasi Rata-rata Kelas dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa	154
Gambar 23. Diagram Deviasi Rata-rata Kelas dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris	155
Gambar 24. Diagram Deviasi Rata-rata Kelas dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Seni Suara Daerah	156
Gambar 25. Diagram Deviasi Rata-rata Kelas dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al Qur`an	157

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	181
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	186
Lampiran 3. Analisi Data	205
Lampiran 4. Rekap Hasil Observasi.....	212
Lampiran 5. Rekap Hasil Dokumentasi	214
Lampiran 6. Data Profil Pendidikan di Kota Magelang	216
Lampiran 7. Dokumen Foto Penelitian	220
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian dan Keterangan Penelitian	224

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup bagi seluruh warga Negara dalam perubahannya untuk mengikuti perkembangan zaman dan peradaban dunia. Pendidikan menjadi suatu sarana untuk manusia guna memecahkan segala masalah dan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pengertian tersebut diketahui bahwa, pendidikan merupakan hak dari setiap warga negara, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945. Setiap warga Negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa adanya perbedaan ras, agama, suku, etnis maupun bahasa. Seseorang yang memiliki pendidikan akan terasah dalam bekerja dan memiliki wawasan yang luas wawasan yang dimiliki akan menjadi bekal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi hak warga negara dalam bidang pendidikan agar pendidikan menjadi lebih maju dan mampu bersaing dengan dunia internasional.

Proses pendidikan merupakan sebuah proses yang dengan sengaja dilaksanakan semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan. Melalui proses

pendidikan akan terbentuk sosok–sosok individu sebagai sumber daya manusia yang akan berperan besar dalam proses pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu peran pendidikan demikian sangat penting sebab pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Setiap warga negara akan dididik untuk dapat memiliki nilai-nilai agama, budaya, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu pendidikan nasional harus dapat berjalan dan diimplementasikan secara maksimal agar warga negara dapat cerdas secara spiritual atau agama, cerdas akademik, dan tanggap dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan budaya dan nilai-nilai yang ada dalam pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Tujuan dari pendidikan nasional menurut Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi utama pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan manusia, masyarakat, dan lingkungannya. Sedangkan fungsi pendidikan nasional menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, untuk mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional haruslah dilaksanakan dengan baik agar fungsi dari pendidikan dapat dirasakan pengaruhnya pada warga negara. Pendidikan nasional

Pendidikan nasional dapat terlaksana dengan maksimal dengan adanya dukungan dari komponen pendidikan. Komponen pendidikan merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti berarti bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Adapun komponen yang ada dalam sistem pendidikan antara lain (1) fasilitas; (2) peserta didik; (3) pendidik; (4) tenaga kependidikan; (5) kurikulum; (6) lingkungan pendidikan; (7) biaya atau pendanaan pendidikan dan lain sebagainya. Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Seluruh komponen pendukung pendidikan nasional akan saling bekerjasama dan berhubungan pada sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dari segi fasilitas, fasilitas harus tersedia dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dari siswa sesuai dengan standar yang ada sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. Namun pada kenyataan di lapangan Sarana dan prasarana di seluruh SD di Kota Magelang

dari 532 ruang kelas yang tercatat pada tahun pelajaran 2012/2013, masih ada 10 ruang kelas dalam keadaan rusak. Sehingga 10 ruang kelas yang seharusnya dapat digunakan dalam proses belajar mengajar menjadi tidak dapat digunakan.

Dari segi peserta didik, peserta didik dapat diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik diharapkan dari adanya proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal dan tinggi sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional. Sebagai acuan bahwa hasil belajar yang didapatkan siswa dikatakan baik salah satu cirinya adalah siswa tidak mengalami tinggal kelas dan *drop out* sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Namun pada kenyataan di lapangan masih ada banyak siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Sehingga siswa tersebut harus tinggal kelas atau mengulang. Berdasarkan data profil pendidikan di Kota Magelang yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Kota Magelang saat melakukan KKN PPL tahun 2013 diketahui bahwa pada tahun pelajaran 2011/2012 dari 13.501 siswa di jenjang pendidikan dasar di Kota Magelang masih ada siswa yang mengulang sebanyak 563 siswa atau sekitar 4.17%. pada tahun pelajaran 2012/2013 dari 15.182 siswa, yang tinggal kelas atau mengulang ada 446 siswa atau sekitar 2.93%. Berdasarkan data di atas dapat diindikasikan bahwa ada masalah yang dihadapi sehingga masih banyak siswa yang mengulang dan untuk siswa putus sekolah atau *drop out* pada tahun

pelajaran 2012/2013 tidak banyak karena dari 15.182 siswa hanya ada 4 siswa atau sekitar 0,026%.

Dari segi pendidik, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI). Selain itu setiap guru harus memiliki kompetensi yang utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut harus terintegrasi dalam kinerja guru. Namun pada kenyataan di lapangan masih ada Sebagian tenaga pengajar yang masih belum berkualifikasi sesuai dengan peraturan yaitu minimal S1. Hal ini didukung dari data yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Kota Magelang yang menyatakan bahwa masih ada 333 orang pengajar yang belum memenuhi kualifikasi S1.

Dari segi tenaga kependidikan, berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini tenaga kependidikan memiliki fungsi untuk mengelola pendidikan dengan baik dan maksimal sehingga pelaksanaan pendidikan menjadi efektif dan efisien.

Dari segi kurikulum, berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum ini

memuat berbagai mata pelajaran yang akan diajarkan oleh peserta didik di dalam pendidikan formal atau sekolah.

Dari segi lingkungan pendidikan, dalam hal ini lingkungan pendidikan berasal dari peran masyarakat dan kondisi sekitar lembaga pendidikan yang mendukung proses pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, Peran masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Dalam kondisi alam sekitar lembaga pendidikan diharapkan adanya kondisi yang kondusif dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dari segi pendanaan pendidikan, berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, pembiayaan pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah, masyarakat, dan pemerintah daerah. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan anggaran bagi pendidikan sesuai dengan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 31 ayat 4. Sehingga dengan adanya tanggung jawab tersebut diharapkan masyarakat tidak merasa terbebani dari pendanaan pendidikan.

Berdasarkan hal-hal di atas yang dilihat dari beberapa segi, maka dapat disimpulkan bahwa masih ada permasalahan yang harus dikaji dan diteliti lebih mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan di Kota Magelang. Kerena alasan di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen peserta didik khususnya mengenai siswa yang mengulang di Kota Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut ini:

1. Fasilitas sekolah masih ada yang berada dalam kondisi rusak yaitu ada 10 ruang kelas dari 532 ruang kelas
2. Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kota Magelang masih banyak yang mengalami tinggal kelas atau mengulang
3. Guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Magelang masih ada yang belum S1 sehingga belum memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pendidik;
4. Lingkungan sekolah berada pada pemukiman padat penduduk sehingga kurang kondusif dalam proses belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sangat luas, keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian, serta agar pembahasan dapat dilakukan secara teliti, terpusat, dan mendalam, penulis memfokuskan penelitian pada permasalahan mengenai angka mengulang yang tinggi. Lebih fokus lagi adalah mengenai murid yang mengulang, mata pelajaran yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau yang menyebabkan murid mengulang, rentangan nilai yang diperoleh murid yang mengulang terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan terhadap rata-rata kelas, keadaan sosial dari murid, dan keadaan ekonomi dari keluarga murid yang mengulang, dan akibat

yang dialami oleh murid yang mengulang pada tingkat sekolah dasar di Kecamatan Magelang Selatan.

D. Perumusan Masalah

Bagaimanakah profil siswa SD Negeri yang Mengulang di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang pada tahun pelajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang terdapat pada uraian sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil siswa SD Negeri yang mengulang di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang pada tahun Pelajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat ditinjau dari segi teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan dalam memperbaiki pendidikan di Kota Magelang serta sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dan penerapan kegiatan dalam pendidikan di Kota Magelang dan dapat memperluas pengetahuan serta konsep pengelolaan peserta didik terkait angka mengulang peserta didik pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang agar pendidikan di Kota Magelang

lebih maju dan lebih berkualitas. Apabila pendidikan berkualitas tanpa adanya siswa mengulang maka tujuan dari pendidikan nasional akan tercapai dengan maksimal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan Kota Magelang

- 1) Hasil penelitian menjadi bahan untuk menyusun kebijakan pada pengelolaan peserta didik di Kota Magelang agar dapat meminimalisasi atau bahkan menghilangkan angka angka mengulang di Kota Magelang khususnya di Kecamatan Magelang Selatan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis perencanaan dan dalam pengambilan kebijakan pendidikan, agar tidak terjadi permasalahan angka mengulang peserta didik.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Hasil penelitian menjadi masukan setiap orang tua peserta didik untuk mampu mengawasi dan membimbing anaknya agar tidak mengalami tinggal kelas.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada masyarakat khususnya orang tua untuk dapat memberikan waktu yang sesuai kepada anak untuk dapat belajar tanpa dibebani oleh pekerjaan atau membantu orang tua dalam mencari nafkah.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dengan mengetahui mata pelajaran yang siswanya banyak mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka hasil penelitian ini

dapat dijadikan sebagai dasar dalam kajian sistemik pada mata pelajaran tersebut.

- 2) Sekolah dapat membuat suatu kebijakan dan perencanaan akan kegiatan belajar mengajar berdasarkan faktor yang didapatkan dari penelitian untuk menekan jumlah siswa yang mengulang.
- 3) Pihak guru dapat menjadikan hasil rentangan nilai yang didapatkan oleh setiap muridnya untuk bahan acuan dalam mengajar sehingga murid dapat memperoleh nilai sesuai persyaratan untuk naik kelas atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Lengeveld yang dikutip oleh Hasbullah (2006: 2) pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak, agar anak lebih dewasa dan dapat mengatasi permasalahannya. Pengertian yang lebih komprehensif dikemukakan oleh John Dewey yang dikutip oleh Hasbullah (2006: 2) bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan kecakapan-kecakapan mendasar secara akademis dan emosional kepada alam sekitar dan sesama. Hasbullah (2006: 1) memberikan pengertian sederhana, yakni suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Berpedoman pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan yang luas, bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembinaan, pembentukan kecakapan atau keahlian oleh anak. Proses tersebut diwujudkan dengan menciptakan suasana pembelajaran untuk proses belajar, agar anak mampu mengembangkan potensinya dan mempunyai kecakapan-kecakapan mendasar. Pendidikan, sebagai pembinaan berorientasi pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan norma dan nilai yang melekat dalam masyarakat serta budaya.

2. Pengertian Pendidikan Nasional

Menurut Sunarya (1969) yang dikutip oleh Fuad Ihsan (2008: 126) mengemukakan bahwa pendidikan nasional adalah suatu sistem pendidikan yang terdiri di atas dasar dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut. Sedangkan mengacu pada Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989, tentang system pendidikan nasional pada bab 1 pasal 2 berbunyi, “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang 1945 alinea 4 dan batang tubuh UUD 1945 Bab XIII Pasal 31”. Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional adalah suatu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang 1945 yang menekankan pada nilai agama, budaya nasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta tanggap atau mengikuti tuntutan zaman.

3. Tujuan Pendidikan Nasional

Menurut Hasbullah (2006: 16) tujuan nasional pendidikan merupakan tujuan umum pendidikan nasional. Sedangkan menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa,

“tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional mengandung rumusan kualifikasi umum yang diharapkan dimiliki oleh seluruh warga Negara yang menyelesaikan program pendidikan nasional tertentu. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Pengembangan manusia seutuhnya yang dimaksudkan adalah manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab berbangsa dan bernegara.

4. Fungsi Pendidikan Nasional

Fungsi Pendidikan Nasional, Fuad Ihsan (2008: 127) adalah sebagai alat membangun pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan bangsa Indonesia. Sedangkan menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan kedua fungsi pendidikan nasional di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan nasional yang meliputi pengembangan kepribadian, masyarakat dan negara, sangat berpengaruh pada tujuan pendidikan nasional. Apabila pendidikan terlaksana dengan maksimal maka tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa akan tercapai dengan baik. Selain itu prestasi dari siswa akan menjadi maksimal sehingga tidak ada siswa yang mengulang atau *drop out*.

5. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Undang-Undang Sisdiknas, 2003: 3). Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab VI tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan).

Berdasarkan keterangan di atas wahana mengembangkan diri siswa yang menjadi fokus penelitian adalah jalur pendidikan formal yaitu pada pendidikan dasar. Pendidikan dasar ini pula lebih dcondongkan pada tingkat sekolah dasar. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa dari segi akademik lebih cenderung pada jalur pendidikan formal. Pada jalur inilah siswa dapat dididik untuk cerdas secara akademik dan secara kepribadian walaupun nantinya jalur pendidikan yang lain juga akan sedikit banyak mempengaruhi perkembangan individu atau murid.

6. Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Menurut Fuad Ihsan (2008: 128), jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari:

a. Pendidikan Umum

Pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan diwujudkan pada tingkat akhir masa pendidikan. Bentuknya: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab VI tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan).

b. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Bentuk satuan pendidikannya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab VI tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan).

c. Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab VI tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan).

d. Pendidikan Kedinasan

Pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan pegawai atau calon pegawai suatu departemen pemerintah atau lembaga pemerintahan non departemen (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab VI tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan).

e. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab VI tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan).

f. Pendidikan Akademik

Pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab VI tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan).

g. Pendidikan Profesional

Pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab VI tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan).

7. Jenjang Pendidikan

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan meliputi:

a. Pendidikan Dasar

Mengacu pada PP RI No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 (Sembilan) tahun di Sekolah Dasar enam tahun, tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/Sekolah Menengah Pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Jenjang pendidikan dasar terdiri dari 2 jenjang, yaitu : 1) jenjang sekolah dasar, dan 2) jenjang sekolah menengah

pertama. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Fungsi dari penyelenggaraan pendidikan dasar, yaitu mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah (UU Sisdiknas No. 2 tahun 1989).

Warga Negara yang berumur 6 tahun berhak mengikuti pendidikan dasar. Warga Negara yang berumur 7 tahun berkewajiban mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan setara hingga tamat. Pendidikan dasar wajib diikuti oleh seluruh warga Negara yang berusia sekolah dasar (7-15 tahun), agar dapat memperoleh kemampuan dan keterampilan dasar kecakapan hidup (life skill) dan memenuhi persyaratan untuk masuk ke jenjang pendidikan menengah (UU Sisdiknas No. 2 tahun 1989).

1) Sekolah Dasar

Menurut UU Sisdiknas No. 2 tahun 1989, Sekolah Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan selama 6 (enam) tahun. Kesimpulannya, Sekolah Dasar adalah lembaga pendidikan beserta sarana, prasarannya untuk belajar dan mengajar yang memiliki program belajar selama 6 (enam) tahun.

2) Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama adalah lembaga pendidikan beserta sarana, prasarannya untuk belajar dan mengajar yang memiliki program belajar selama 3

(tiga) tahun. Sekolah Menengah Pertama merupakan bagian dari pendidikan dasar. Lama pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah selama 3 (tiga) tahun. Sekolah Menengah Pertama adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program 3 (tiga) tahun.

3) Tujuan Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan, pengetahuan dan menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Fuad Ihsan, 2003). Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan mendasar mengenai pengetahuan, kemampuan dan sikap dasar dalam bermasyarakat. Pendidikan dasar harus disediakan agar seluruh warga Negara memperoleh kesempatan pelaksanaan pendidikan dasar.

4) Bentuk Satuan dan Lama Pendidikan Dasar

Berpedoman pada UU Sisdiknas No. 2 tahun 1989, bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan program 6 (enam) tahun terdiri atas: (a) Sekolah Dasar; (b) Sekolah Dasar Luar Biasa.

Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan program 3 (tiga) tahun, sesudah program 6 (enam) tahun, yaitu: (a) Sekolah Menengah Pertama; (b) Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa.

Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang berciri khas Agama yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), pelaksanaanya diatur oleh Menteri Agama.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial (Fuad Ihsan, 2003).

Pendidikan menengah bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik ke tingkat pendidikan tinggi dan dunia kerja. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk memasuki dunia kerja dan mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, dan pendidikan keagamaan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional jenis pendidikan sekolah menengah ada 2 yaitu:

1) Pendidikan menengah umum

Pendidikan sekolah menengah umum diselenggarakan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dulunya disebut sebagai Sekolah Menengah Umum (SMU) atau Madrasah Aliyah (MA). Pendidikan menengah umum dapat dikelompokkan dalam program studi sesuai dengan kebutuhan untuk belajar lebih lanjut di perguruan tinggi dan hidup di dalam masyarakat. Pendidikan menengah umum terdiri atas 3 tingkat.

2) Pendidikan menengah kejuruan

Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Pendidikan menengah kejuruan dikelompokkan dalam bidang kejuruan didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni, dunia industri/dunia usaha, ketenagakerjaan baik secara nasional, regional maupun global, kecuali untuk program kejuruan yang terkait dengan upaya-upaya pelestarian warisan budaya. Pendidikan menengah kejuruan terdiri atas 3 tingkat, dapat juga terdiri atas 4 tingkat sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Berpedoman pada Undang-Undang Sisdiknas No. 2 tahun 1989 pendidikan menengah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia.

Menurut Fuad Ihsan (2008: 23) diselenggarakannya pendidikan menengah bertujuan:

- a) Pendidikan menengah umum diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik ke dalam dunia kerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi.
- b) Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja atau untuk mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan menengah, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 bahwa pendidikan menengah bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- b) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan, sosial, budaya dan alam sekitar.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

B. Konsep Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang berarti hasil usaha (Zainal Arifin, 1990: 2-3). Sedangkan menurut Dakir (1975: 120) belajar merupakan “perubahan yang menuju ke arah yang lebih maju dan perubahan itu didapat karena adanya latihan-latihan yang disengaja, sebab hasil belajar tidak ditemukan secara kebetulan”. Sedangkan menurut Slameto (2003: 2) dalam bukunya *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* bahwa belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak

dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Ditinjau dari fungsinya, Zainal Arifin (1990: 3-4) mengemukakan sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern adalah prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktifitas suatu institusi pendidikan. Sedangkan indikator ekstern menunjukkan bahwa prestasi belajar dijadikan indikator kesuksesan anak didik di masyarakat.
- e. Prestasi siswa dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Sedangkan menurut Cronbach (1960) dikutip dalam Zainal Arifin (1990: 4), kegunaan prestasi belajar di antaranya:

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
- b. Untuk keperluan diagnostik.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Untuk keperluan seleksi.
- e. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan.
- f. Untuk menentukan isi kurikulum.
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.

Berdasarkan beberapa kegunaan di atas dapat disimpulkan bahwa kegunaan dari prestasi belajar dalam lingkup pendidikan dasar adalah sebagai berikut: sebagai indikator kualitas dari seorang siswa dalam menangkap dan menerima segala materi yang telah diberikan oleh guru, sebagai umpan balik kepada guru yang nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan cara atau metode dalam mengajar, dan sebagai bahan informasi lebih lanjut mengenai tindakan yang harus dilakukan kepada siswa dalam setiap bimbingan.

Diharapkan dengan adanya pengetahuan mengenai kegunaan prestasi belajar ini setiap pendidik mampu memberikan segala perhatian dan menggunakan hasil dari prestasi siswa untuk sepenuhnya bagi proses belajar mengajar. Sehingga dengan adanya perhatian yang mendalam mengenai prestasi siswa, maka siswa mampu mencapai prestasi yang diharapkan dan tujuan pendidikan akan tercapai secara maksimal.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum menurut Slameto (2003: 54) pada garis besarnya meliputi faktor intern dan faktor ekstern yaitu:

- a. Faktor intern
Dalam faktor ini dibahas 3 faktor yaitu:
 - 1) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan, dan cacat tubuh
 - 2) Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan
- a. Faktor ekstern
Faktor ini dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:
 - 1) Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - 2) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah
 - 3) Faktor masyarakat meliputi kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bermain, bentuk kehidupan bermasyarakat,

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (1984: 253) Proses belajar dan hasil belajar ditentukan oleh 2 faktor yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam yaitu:

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, di antaranya.

1) Faktor-faktor non sosial.

Kelompok faktor-faktor sosial ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu, udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).

2) Faktor-faktor sosial.

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, di antaranya:

1) Faktor-faktor fisiologis.

Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat lagi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar; keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah.

b) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera. Baiknya berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.

2) Faktor-faktor psikologis.

Frandsen (1961) dikutip dalam Sumadi Suryabrata (1984: 257), mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

3. Aktivitas Belajar

Pembelajaran merupakan aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan jalinan komunikasi harmonis antara mengajar dan belajar. Mengajar adalah proses membimbing untuk mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri akan diperoleh siswa jika siswa berinteraksi dengan lingkungannya dalam bentuk aktivitas. Guru dapat membantu siswa dalam belajar tetapi guru tidak dapat belajar untuk siswa.

Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Sardiman (2001:4) belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Berdasarkan pendapat Sardiman ini, dapat diartikan bahwa dalam kegiatan kedua aktivitas saling berhubungan atau harus selalu terkait untuk berlangsungnya

aktivitas belajar yang optimal. Dengan kata lain, keterlibatan dan keberhasilan seseorang dalam aktivitas belajar yang optimal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kecerdasannya, tetapi juga harus melibatkan fisik dan mental secara bersama-sama dalam aktivitas belajar tersebut.

Menurut Slameto (2003:10) bagi sebagian orang aktivitas belajar sering dirasakan sebagai sesuatu yang membosankan, tidak menarik, bahkan pada beberapa siswa dinilai sebagai mencemaskan. Adanya perasaan cemas, takut, dan khawatir akan menghambat terjadinya proses berpikir dan daya ingat yang baik.

Beberapa ahli menemukan kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu bekerjanya kemampuan mental yang disebut *working memory*, sehingga informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan tidak mampu dikeluarkan dalam ingatan kita. Sehubungan dengan hal tersebut, guru berperan dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga siswa tidak mengalami ketegangan dalam aktivitas belajar sehingga terjalin suatu hubungan (kedekatan emosional) selama terjadinya aktivitas belajar.

Menurut beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa baik di sekolah yang mendukung kegiatan lainnya yang melibatkan fisik dan mental secara bersama-sama. Banyak jenis aktivitas belajar yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas belajar siswa tidak cukup hanya mendengarkan atau mencatat seperti yang terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, maka para ahli mengklasifikasikan atas macam-macam aktivitas tersebut. Beberapa diantaranya sebagai berikut :

B. Diedrich (Sardiman, 2004:100) menggolongkan aktivitas belajar siswa dapat menjadi delapan meliputi :

- a. *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya ini membaca, mempraktekkan, demonstrasi, percobaan.
- b. *Oral Activities*, seperti : menyatukan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- c. *Listening Activities*, seperti : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing Activities*, seperti : menulis cerita, karangan, laporan, angket.
- e. *Drawing Activities*, seperti : menggambar, membuat grafis, peta diagram.
- f. *Motor Activities*, seperti : melakukan aktivitas, membuat konstruksi, metode, permainan, berkebun, berternak.
- g. *Mental Activities*, seperti : memecahkan soal, menganalisa, mengingat, mengambil keputusan.
- h. *Emotional Activities*, seperti : merasa bosan, bergembira, bersemangat, berani, tenang, gugup.

Dengan demikian aktivitas pembelajaran di sekolah sangat bervariasi. Guru hendaknya dapat memotivasi peserta didik agar aktivitas dalam pembelajaran dapat optimal. Dengan demikian, proses belajar akan lebih dinamis dan tidak membosankan.

Menurut Oemar Hamalik (2001:11) penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pembelajaran kepada siswa karena :

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis antar siswa.
- d. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi suasana demokratis.
- f. Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat dan guru dengan orang tua.
- g. Pelajaran diselenggarakan secara relitis dan kongkret, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindari verbalitas.
- h. Pembelajaran di sekolah menjadi sebagaimana aktivitas dalam kehidupan masyarakat.

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai adanya perubahan dari seseorang. Tidak ada belajar kalau tidak ada kegiatan belajar atau aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau akses yang penting dalam proses interaksi belajar mengajar.

Moetesory (Sardiman, 2004:95) berpendapat bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedangkan guru hanya memberikan bimbingan dan perencanaan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh siswa. Dari pandangan tersebut siswa harus aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut di atas dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berjalan dengan baik. Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan siswa yang berlangsung dalam interaksi atau hubungan dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat tetap.

Adapun penilaian hasil afektif berupa skala sikap. Sikap tersebut dapat dilihat dalam :

- a. Kemampuan dalam menerima pelajaran
- b. Perhatian terhadap pelajaran
- c. Keinginan mendengar dan mencatat uraian guru
- d. Penghargaan terhadap guru
- e. Hasrat bertanya kepada guru
- f. Kemauan mempelajari bahan lebih lanjut kemauan menerapkan hasil pelajaran

- g. Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan.

Alat penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan siswa tersebut dengan menggunakan angket yang berisi uraian tersebut di atas dan disertai dengan tes essay untuk mengukur tingkat hasil belajar siswa untuk lebih mudah mendapatkan penguasaan materinya.

C. Konsep Keberhasilan Belajar

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan

Keberhasilan belajar mengajar merupakan hal yang sangat diharapkan guru dalam melaksanakan tugasnya, namun guru bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar tersebut. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010: 109) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu: “Faktor tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi”

a. Faktor Tujuan.

Tujuan adalah pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran menggambarkan bentuk tingkah laku, kemampuan/kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru dan akan secara langsung berpengaruh pada kegiatan belajar peserta didik. Guru dengan sengaja akan menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan, jika kegiatan belajar anak didik dan kegiatan pengajaran guru tidak searah maka tujuan pembelajaran akan gagal.

Dari rumusan tujuan pembelajaran khusus di atas dapat dijabarkan kedalam komponentujuan pembelajaran, menurut Sunhaji (2009:52), ada beberapa komponen-komponen tujuan pembelajaran yaitu:Siswa atau performer, tingkah laku atau perbuatan, kondisi dan kriteria.

1) Siswa atau Performer.

Siswa atau subjek belajar yang melakukan kegiatan belajar, perumusan tujuan hendaknya menyebutkan secara jelas siapa yang akan menunjukan atau mendemonstrasikan hasil belajar, yakni yang melakukan kegiatan belajar.

2) Tingkah laku atau perbuatan.

Perbuatan ini merupakan predikat dari subjek dan dinyatakan dengan kata kerja operasional, perbuatan ini diharapkan terjadi apabila pelaku/subjek telah melakukan suatu program pengajaran.

3) Kondisi.

Kondisi disini adalah syarat-syarat atau keadaan, suasana yang meliputi perbuatan itu. Mungklín kita meminta anak agar perbuatan itu dapat dilakukan dalam suasana atau kondisi tertentu menurut syarat-syarat tertentu. Komponen kondisi ini memperjelas kedudukan suatu perbuatan atau memberi keterangan dan dalam keadaan bagaimana, untuk pemenuhan syarat-syarat apa, dimana dan bilamana dan seterusnya.

4) Kriteria.

Kondisi merupakan penjelasan dari suatu perbuatan, tetapi penjelasan itu tidak final, artinya masih bisa dipertajam atau dipersempit, sehingga memperoleh kepastian yang meyakinkan bahwa perbuatan tersebut benar-benar dapat diukur.

Kriteria merupakan keterangan dari komponen kondisi, sebagai tuntutan minimal dan merupakan standar pengukuran keberhasilan pencapaian tujuan.

Karena sebagai pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam setiap kali belajar mengajar, maka guru selalu diwajibkan merumuskan tujuan pembelajaran. Akhirnya tujuan merupakan satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor Pendidik.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2003, guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas, mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah tenaga pendidik yang berpengalaman dalam bidang profesinya yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, kepada siswanya di sekolah. Dengan ilmu yang dimilikinya, guru dapat menjadikannya siswa yang menjadi cerdas dan memiliki pribadi yang baik. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan siswa menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian baik.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seseorang guru dibidang pendidikan dan pengajaran. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya di sekolah, karena sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pengabdian. Sedangkan guru yang tidak

berlatar belakang keguruan akan banyak menemukan masalah di kelas, karena tidak memiliki bekal teori pendidikan dan keguruan. Berbagai permasalahan yang dikemukakan di atas adalah merupakan aspek yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar dan yang dihasilkan dapat bervariasi. Variasi itu dapat dilihat dari tingkat keberhasilan siswa menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam setiap kali pertemuan.

Peran guru di sekolah juga sangat penting dalam meningkatkan kemauan belajar anak-anak. Seorang guru dapat memotivasi dan memberikan pengarahan kepada anak bagaimana cara belajar yang baik dan mengembangkan potensi lebih yang terdapat pada anak.

Ada beberapa aspek yang menentukan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, menurut Lukmanul Hakim (2010: 91), “Tiga aspek yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar yaitu: kepribadian, pandangan terhadap anak didik dan latar belakang guru”.

1) Kepribadian

Hal ini akan mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas di dalam kelas.

2) Pandangan terhadap anak didik

Proses belajar dari guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan yang memiliki pandangan anak didik sebagai makhluk sosial akan berbeda. Karena prosesnya berbeda, hasil proses belajarnya pun akan berbeda.

3) Latar belakang guru

Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena ia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Tingkat kesulitan yang ditemukan guru semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalamannya.

c. Faktor Peserta Didik.

Anak didik adalah orang yang sengaja datang ke sekolah, orang tuanya yang memasukkannya untuk didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Tanggung jawab guru tidak hanya terhadap seorang anak, tetapi dalam jumlah yang cukup besar. Anak dalam jumlah yang cukup besar itu tentu saja dari latar belakang kehidupan sosial keluarga yang berlainan dan mempunyai karakter yang berbeda pula. Kepribadian mereka ada yang pendiam, periang, suka bicara, kreatif, manja. intelektual mereka juga dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi, keadaan biologi mereka pun berbeda. Karena itu, perbedaan anak pada sekolah biologis, intelektual dan psikologis ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Anak yang menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangi pelajaran yang lain adalah perilaku anak yang bermula dari sikap minat yang berlainan. Biasanya pelajaran yang disenangi akan dipelajari dengan senang hati. Sebaliknya, jika pelajaran yang kurang disenangi jarang dipelajari sehingga tidak heran bila isi dari pelajaran kurang dikuasai oleh siswa, akibatnya hasil ulangan siswa tidak baik. Sederetan angka yang terdapat di buku raport siswa adalah buktinya dari keberhasilan proses belajar mengajar

Aspek dari anak didik yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar adalah :

- 1) Psikologis anak didik
- 2) Biologis anak didik
- 3) Intelektual anak didik
- 4) Kesenangan terhadap pelajaran
- 5) Cara belajar anak didik

Hal di atas yang menyebabkan perbedaan karakteristik anak didik, misalnya pendiam, aktif, keras kepala, kreatif , manja dan sebagainya. Anak yang dengan ciri-ciri mereka masing-masing berkumpul di dalam kelas dan yang mengumpulkan tentu saja guru atau pengelola sekolah. Banyak sedikitnya jumlah anak didik di kelas akan mempengaruhi pengelolaan kelas.

d. Faktor Kegiatan Pengajaran.

Keberhasilan pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasainya tujuan pembelajaran oleh siswa, salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang efektif tidak dapat muncul dengan sendirinya, tetapi guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan pelajaran sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Gaya mengajar guru mempengaruhi gaya belajar anak didik.

Ada 3 aspek yang dapat dilihat dari kegiatan pengajaran untuk keberhasilan belajar mengajar yaitu:

1) Gaya mengajar guru

Ada empat macam gaya mengajar yaitu:

- a) Gaya mengajar klasik,
- b) Gaya mengajar teknologis,
- c) Gaya mengajar personalisasi
- d) Gaya mengajar interaksional

2) Pendekatan guru

a) Pendekatan individual

Guru berusaha memahami anak didik dengan segala persamaan dan perbedaannya

b) Pendekatan kelompok

Berusaha memahami anak didik sebagai makhluk sosial. Perpaduan kedua pendekatan ini akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik.

e. Strategi penggunaan metode

Penggunaan strategi belajar dapat digunakan lebih dari satu metode pengajaran misalnya penggunaan metode ceramah dengan metode tanya jawab. Jarang guru menggunakan satu metode dalam melaksanakan pengajaran, hal ini disebabkan rumusan tujuan yang dibuat guru tidak hanya satu, tetapi bisa lebih dari dua rumusan.

f. Faktor Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan atau evaluasi. Biasanya bahan dikemas dalam bentuk buku paket, untuk dikonsumsi anak didik. Bila masa evaluasi tiba, semua bahan yang sudah diprogramkan dan harus sudah selesai dalam jangka waktu tertentu dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan item-item soal evaluasi.

Alat evaluasi yang digunakan biasanya dalam bentuk tes dan non tes. Non tes bisa dalam bentuk pengamatan proses pembelajaran, sedangkan tes hasil belajar menurut Asmawi Zainul (2007:1) “ Tes hasil belajar adalah alat ukur yang paling banyak digunakan untuk mengetahui keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar atau pendidikan”. Tes yang digunakan tidak hanya dalam bentuk soal benar-salah atau true-fall dan pilihan ganda, tetapi juga menjodohkan, melengkapi dan essay. Masing-masing alat evaluasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Soal objektif seperti pilihan ganda mempunyai kelebihan dapat menampung hampir seluruh materi pelajaran yang sudah dipelajari oleh anak didik dalam satu semester. Kelemahannya pada penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran bersifat semu, suatu penguasaan yang masih bersifat samar, hal ini disebabkan jawaban dari setiap soal sudah disiapkan alternatifnya, jika peserta didik tidak mengetahui jawabannya maka ia akan memilih secara acak dan bisa saja jawaban yang dipilihnya benar, meski ia tidak tahu.

Alat tes dalam bentuk essay dapat mengurangi sikap spekulasi pada anak didik, sebab alat tes ini hanya bisa dijawab jika anak didik benar-benar menguasai

bahan pelajaran, jika tidak, kemungkinan besar anak didik tidak akan bisa menjawab dengan benar. Kelemahan alat tes ini pada pembuatan soal yang tidak memungkinkan untuk memuat semua bahan pelajaran dalam satu semester, untuk dapat disuguhkan pada waktu ulangan. Begitu juga dalam hal penilaian, walaupun ada standar penilaian, sikap objektifitas guru sangat berpengaruh dalam penilaian.

g. Faktor Suasana Evaluasi.

Faktor suasana evaluasi merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Hal yang perlu diperhatikan dalam suasana evaluasi adalah:

- 1) Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas.
- 2) Semua murid dibagi menurut tingkatan masing-masing.
- 3) Besar sedikitnya anak didik dalam kelas.
- 4) Berlaku jujur, baik guru maupun anak didik selama evaluasi tersebut.
- 5) Sikap pengawas yang berlebihan.

Semua hal tersebut mempengaruhi suasana evaluasi, pengelompokan anak didik dalam jumlah besar, sangat mempengaruhi kenyamanan, begitu juga pengacakan nomor tempat duduk, walaupun semua itu dimaksudkan untuk kejujuran anak dalam mengikuti evaluasi, agar tidak ada kerja sama atau nyontek bersama. Pengawas yang terlalu berlebihan dalam mengawasi siswapun demikian. Akan tetapi pengawas yang cuek, membiarkan peserta didik bekerja sama dalam mengerjakan soal evaluasi, atau membiarkan siswa menyontek akan berakibat siswa malas belajar, dengan harapan dapat melakukannya lagi pada evaluasi berikutnya.

D. Konsep Angka Mengulang

1. Pengertian Angka Mengulang

Suatu masa yang tidak akan pernah dapat dilupakan dalam kehidupan manusia adalah masa menjadi seorang siswa SD. Pada masa ini aktifitas yang dilakukan adalah bermain dan belajar dengan semua teman tanpa memandang laki-laki maupun perempuan. Pada masa siswa dididik untuk mulai dapat membaca, menulis, dan berhitung. Seorang guru akan membimbing siswanya dengan sabar dan penuh kelembutan hingga siswa yang diampunya dapat menjadi pandai dalam membaca, menulis dan berhitung. Namun dalam praktek di lapangan atau di dalam kelas, kemampuan anak yang ada memang berbeda antara siswa yang satu dan siswa yang lainnya. Ada siswa yang mampu menerima setiap pelajaran yang diberikan oleh guru dengan cepat, namun ada juga siswa yang tergolong lambat dalam menerima pelajaran. Untuk menyikapi anak yang lambat seorang guru harus memberikan bimbingan dan perhatian ekstra kepada siswanya tersebut. Apabila dalam perjalanannya waktu pendidikan seorang anak memang dinilai belum mampu mengikuti semua pelajaran yang diberikan dan semua upaya telah ditempuh anak tetap belum sanggup, maka seorang guru harus memutuskan anak tersebut harus tinggal kelas agar lebih mendalami pelajaran dan tidak tertinggal apabila harus naik ke kelas selanjutnya.

Pada perkembangannya siswa mengulang adalah sebagai seorang siswa yang harus tinggal pada jenjang pendidikan tertentu karena beberapa faktor yang dialami siswa, bisa faktor internal dari siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor

internal dan faktor eksternal siswa ini saling bekerjasama dan saling mempengaruhi perkembangan anak.

Angka Mengulang (AU) artikan perbandingan antara jumlah murid mengulang pada jenjang pendidikan tertentu (SD, SLTP, SLTA dan sebagainya) dengan murid pada jenjang pendidikan tertentu dan dinyatakan dalam persentase. Hasil perhitungan AU ini digunakan untuk mengetahui banyaknya siswa mengulang di suatu jenjang pendidikan tertentu pada wilayah tertentu. Semakin tinggi AU berarti semakin banyak siswa yang mengulang di suatu jenjang pendidikan pada suatu wilayah.

Rumus :

2. Faktor Penyebab Siswa Mengulang

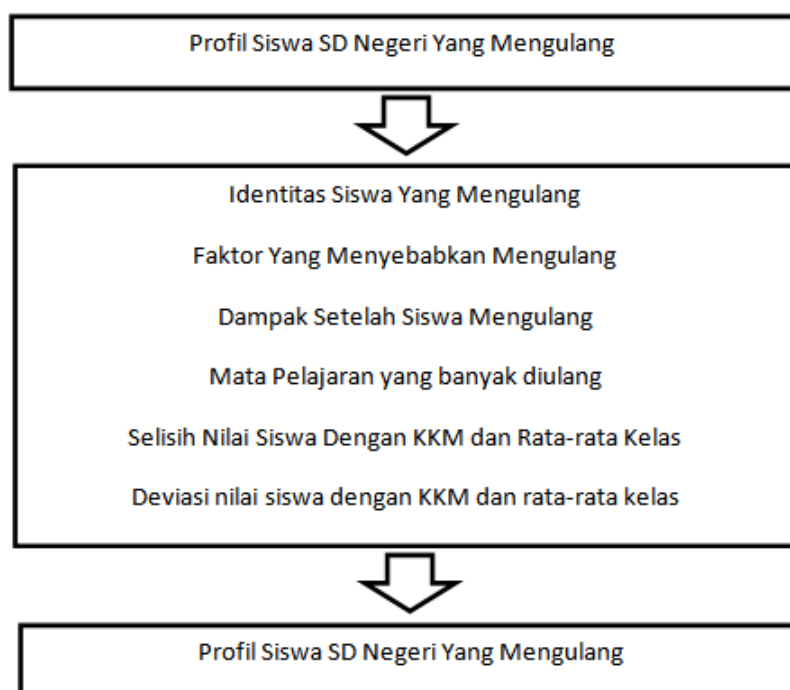
Faktor internal siswa bisa dari kurangnya umur siswa, kemampuan siswa memang kurang dan juga dapat datang dari sifat dan sikap dari dalam siswa yang memang masih malas belajar. Untuk faktor eksetrnal adalah faktor yang berasal dari luar siswa bisa berupa pergaulan yang kurang baik dengan teman, faktor lingkungan tempat tinggal, faktor lingkungan keluarga.

E. Kerangka Pikir

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembinaan peserta didik khususnya peserta didik yang mengulang harus dilaksanakan secara berkelanjutan, sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan prestasi siswa yang

mengulang. Wali kelas dalam hal ini harus mengetahui karakteristik siswa yang diampunya. Sehingga dalam pembinaan dilevel sekolah khususnya di lingkungan kelas dapat berjalan dengan lancar dan setiap materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh seluruh siswanya.

Penelitian ini mengungkap tentang profil siswa SD Negeri yang mengulang di Kecamatan Magelang Selatan. Adapun hal-hal yang diungkap adalah mengenai identitas siswa yang mengulang, faktor yang menyebabkan siswa mengulang, dampak yang ditimbulkan setelah siswa mengulang, mata pelaaran yang paling banyak diulang, selisih nilai siswa yang mengulang dengan KKM dan rata-rata kelas, dan penyimpangan (Deviasi) nilai siswa dengan KKM dan rata-rata kelas. Sehingga melalui profil siswa tersebut wali kelas dapat menganalisis dan menetapkan strategi untuk meningkatkan prestasi siswa yang mengulang.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional ialah penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Untuk menghindari salah penafsiran dan untuk memperjelas pengertian yang terkandung dalam penelitian, maka ditetapkan definisi operasional sebagai berikut.

Peneliti ini memiliki 1 variabel yaitu profil siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang tahun pelajaran 2012/2013. Variabel tersebut kemudian dibagi menjadi aspek-aspek variabel. Aspek-aspek variabel tersebut adalah identitas siswa yang mengulang, faktor penyebab siswa mengulang, kondisi lingkungan keluarga, kondisi pendidikan masyarakat sekitar siswa yang mengulang, akibat mengulang, mata pelajaran yang membuat mengulang, selisih nilai siswa mengulang dengan KKM, selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas, dan penyimpangan (deviasi) nilai siswa dengan KKM dan rata-rata kelas. Dari masing-masing sub variabel tersebut akan dibagi kembali ke dalam indikator-indikator yang selanjutnya akan dijelaskan di bagian kisi-kisi instrumen penelitian.

G. Pertanyaan Penelitian

Penelitian mengenai mata pelajaran, selisih nilai, faktor penyebab, dan akibat angka mengulang siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang Pada Tahun Pelajaran 2012/2013 dibatasi pada pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Mata pelajaran apa saja yang banyak diulang oleh siswa?

2. Bagaimanakah rentangan nilai siswa yang mengulang?
3. Bagaimanakah kondisi sosial keluarga siswa yang mengulang?
4. Bagaimanakah kondisi ekonomi keluarga yang mengulang?
5. Bagaimanakah akibat yang dialami siswa setelah siswa tersebut mengulang atau tinggal kelas?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode (Usman dan Akbar, 2008: 41). Jadi metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.

Menurut Nana Syaodih (2006: 52), metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi

Untuk mendapatkan hasil yang berkualitas dalam penelitian diperlukan metode penelitian yang tepat. Oleh sebab itu peneliti mengambil metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2006: 72) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah atau fenomena buatan manusia. Fenomena ini bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan lainnya. Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisis data interpretasi tentang arti data tersebut. Sedangkan menurut Furchan (2004: 447) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat

penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan profil siswa yang mengulang dan faktor penyebab siswa mengulang sampai dengan dampak atau perkembangan yang dialami setelah siswa mengulang.

B. *Setting* Penelitian dan Waktu Penelitian

Setting penelitian yaitu seluruh Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada analisa data yang ada pada Dinas Pendidikan mengenai angka mengulang pada jenjang pendidikan dasar khususnya pendidikan Sekolah Dasar Se-Kecamatan Magelang Selatan di Kota Magelang yang tinggi dibandingkan kecamatan yang lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan dasar di Kecamatan Magelang Selatan memiliki permasalahan yang sangat perlu untuk dikaji dan dianalisis faktor penyebabnya sehingga pihak sekolah dapat membuat kegiatan yang dapat menekan angka mengulang di Kecamatan Magelang Selatan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari tahun 2014 sampai dengan bulan Juni 2014. Waktu tersebut digunakan peneliti untuk : (1) Persiapan; (2) Observasi lapangan sebagai dasar penyusunan proposal skripsi; (3) Penyusunan proposal dan mengurus perijinan; (4) pengambilan data; (5) analisis data; (6) melakukan laporan penyusunan penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang mengalami tinggal kelas pada pendidikan dasar negeri di Kecamatan Magelang Selatan pada tahun pelajaran 2012/2013 dan informan pendukung seperti orang tua, guru, dan pihak lain yang terkait. Berdasarkan data yang ada di Dinas Pendidikan Kota Magelang dan dari hasil observasi awal di seluruh SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang.

Peserta didik yang mengalami tinggal kelas pada pendidikan dasar negeri di kecamatan magelang selatan adalah 164 anak dari 18 SD Negeri. Masing- masing adalah 33 anak dari kelas I, 32 anak dari kelas II, 38 anak dari kelas III, 35 anak dari kelas IV, dan 26 anak dari kelas V.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan Tanya jawab lisan yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih, saling bertatap muka dan saling mendengarkan (Sukandarrumidi, 2004: 88). Wawancara terdiri dari bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

- 1) Wawancara terstruktur, digunakan jika peneliti sudah mengetahui tentang informasi yang nantinya akan diperoleh. Pewawancara sebelumnya harus memiliki instrument pertanyaan-pertanyaan wawancara yang tertulis serta menulis alternatif jawaban. Pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti,

biasanya menyerupai *check list*, sehingga pewawancara tinggal membubuhkan tanda pada nomor tersebut.

- 2) Wawancara semiterstruktur, tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan suatu permasalahan secara lebih terbuka. Pewawancara meminta pihak yang diwawancarai untuk berpendapat dan mengutarakan idenya, sedangkan pewawancara harus mencermati, mencatat, dan mendengarkan informasi yang diutarakan.
- 3) Wawancara tak terstruktur, merupakan wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Teknik ini digunakan oleh peneliti agar dapat mempermudah peneliti mendapatkan informasi dari orang atau subjek yang diwawancarai. Selain itu peneliti juga hanya menggunakan garis-garis besar pertanyaan yang diajukan kepada orang yang diwawancarai. Sehingga peneliti lebih mudah untuk mengembangkan pertanyaan yang diajukan mengenai peserta didik yang tinggal kelas baik dari profil dan faktor penyebabnya serta bidang-bidang yang membuat peserta didik harus tinggal kelas atau mengulang berdasarkan jawaban dari informan atau nara sumber. Peneliti akan lebih banyak mendengarkan dan mencermati segala keterangan yang diberikan oleh orang yang diwawancarai secara penuh untuk memperoleh informasi dari sumber data yang mewakili permasalahan penelitian secara selengkap-lengkapnyanya.

Selain itu guna menyempurnakan informasi yang didapat, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Hal ini dilakukan untuk memperkuat keterangan atau informasi yang telah didapatkan dari wawancara kepada pihak yang terkait atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil yang didapat adalah data valid mengenai fakta yang berhubungan dengan profil dan faktor penyebab peserta didik tinggal kelas atau mengulang pada pendidikan dasar di Kecamatan Magelang Selatan. Teknik wawancara ini juga ditujukan kepada informan lain yang berkaitan dengan penelitian antara lain: wali kelas siswa yang mengulang, orang tua atau wali dan lain sebagainya.

Teknik wawancara tak terstruktur memiliki kelebihan, yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pewawancara untuk dapat berimprovisasi dan menanyakan hal-hal yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Disamping itu teknik wawancara ini juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada responden untuk mengutarakan seluruh informasi tentang masalah penelitian. Teknik wawancara tak terstruktur memiliki kelemahan yaitu jawaban dari responden, dapat terlalu luas dan keluar dari konteks permasalahan dan hasil dari wawancara sulit untuk diolah dan dikondifkasikan (Purbayu dan Mulyawan, 2007: 14).

b. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan ke lembaga atau instansi pendidikan yang menjadi tempat penelitian, namun peneliti tidak terlibat secara langsung dalam

kegiatan tersebut. Peneliti hanya melakukan pengamatan data awal dan penggalian data mengenai peserta didik yang tinggal kelas untuk mengetahui mata pelajaran yang menyebabkan peserta didik tinggal kelas dan faktor awal peserta didik tinggal kelas berdasarkan keterangan guru yang mengampu di kelasnya dan berdasarkan laporan nilai peserta didik pada tahun pelajaran 2012/2013 semester genap. Menurut Patton yang dikutip oleh Poerwandari (1998: 63) tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi terhadap lingkungan tempat kegiatan/tempat tinggal peserta didik yang mengulang, serta interaksi subyek penelitian dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan tambahan hasil wawancara.

c. Studi Dokumen

Tatang M. Amirin (1990: 94) menyebutkan bahwa dokumenter merupakan “pencatatan” dan tertulis (mengutip), Pengumpulan dokumen pendukung, perekaman, dan pemotretan. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung dengan dokumen-dokumen yang mendukungnya. Dokumen pendukung dalam penelitian ini meliputi profil pendidikan di Kota Magelang, fotocopi buku raport semester 2 tahun pelajaran

2012/2013, dan data profil peserta didik yang tinggal kelas.

Dokumen yang dicari berfungsi untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan adanya dokumen maka peneliti dengan mudah mengabadikan setiap hal didapatkan selama di lapangan penelitian. Selain itu nantinya dalam penulisan laporan penelitian dokumenter dimasukkan dalam lampiran penelitian.

2. Instrumen Penelitian

a. Panduan Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara guna mengumpulkan data. Wawancara yang dilakukan harus memiliki suatu acuan dalam melakukan wawancara. Acuan yang digunakan disebut dengan panduan wawancara. Pengertian lain dari panduan wawancara adalah suatu dasar yang digunakan dalam melaksanakan wawancara. Panduan ini dibuat berdasarkan kisi-kisi penelitian yang berdasar pada kajian teori.

Panduan wawancara yang dibuat harus dapat menghasilkan data yang dapat digunakan oleh peneliti. Data yang didapatkan sebisa mungkin lengkap. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan antara lain mengenai identitas siswa, faktor penyebab siswa mengulang, kondisi lingkungan keluarga siswa, kondisi pendidikan masyarakat sekitar siswa yang mengulang, dan akibat setelah siswa mengulang.

Berdasarkan keempat aspek yang diteliti tersebut dapat disajikan dalam bentuk kisi-kisi instrumen wawancara. Adapun kisi-kisi instrumen wawancara yang dapat disajikan adalah berikut ini:

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen wawancara

No	Aspek-aspek variabel	Indikator	Jumlah item pertanyaan	Nomor item pertanyaan
1	Identitas siswa mengulang	1. Nama siswa mengulang	1	1
		2. Alamat siswa mengulang	1	2
		3. Tempat tanggal lahir siswa mengulang	1	3
		4. Umur siswa mengulang	1	4
2	Faktor penyebab siswa mengulang	1. Alasan mengulang	1	4
		2. Faktor penyebab mengulang	4	3, 4, 5, 6
3	Kondisi lingkungan keluarga	1. Pekerjaan orang tua	1	3
		2. Penghasilan orang tua	1	4
		3. Kondisi ekonomi orang tua	1	5
4	Kondisi pendidikan masyarakat sekitar	1. Kondisi pendidikan masyarakat sekitar	1	6
		2. Pergaulan masyarakat sekitar	1	7
5	Akibat mengulang	1. Akibat setelah siswa mengulang	1	7
		2. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi siswa yang mengulang	1	8

b. Lembar Observasi

Pada penelitian ini peneliti juga melalui observasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data anatara lain mengenai identitas siswa, mata pelajaran yang

paling banyak diulang, selisih nilai siswa mengulang dengan KKM, dan selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas.

Berdasarkan keempat aspek yang diteliti tersebut dapat disajikan dalam bentuk kisi-kisi instrumen observasi. Adapun kisi-kisi instrumen observasi yang dapat disajikan adalah berikut ini:

Tabel 2. Kisi-kisi instrument observasi

No	Objek	Objek yang di observasi
1.	Identitas siswa	a. Nama siswa b. Alamat siswa c. Tempat, tanggal lahir siswa d. Umur siswa
2.	Mata pelajaran yang membuat mengulang	a. Mata pelajaran yang banyak diulang siswa b. Pengulang permata pelajaran *)
3.	Selisih nilai siswa dengan KKM	a. Jumlah selisih nilai siswa dengan KKM b. Jumlah pengulang setiap selisih nilai siswa dengan KKM *)
4.	Selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas	a. Jumlah selisih nilai siswa dengan KKM b. Jumlah pengulang setiap selisih nilai siswa dengan KKM *)
5.	Penyimpangan (deviasi) nilai siswa yang mengulang dengan KKM dan rata-rata kelas	a. Jumlah deviasi nilai siswa dengan KKM b. Jumlah deviasi nilai siswa dengan KKM *)

*) obyek observasi dapat berkembang selama kegiatan penelitian

c. Panduan Analisis Dokumen

Selain menggunakan wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan analisis dokumen. Teknik analisis dokumen digunakan untuk mendapatkan data mengenai mengenai identitas siswa, mata pelajaran yang paling banyak diulang, selisih nilai siswa mengulang dengan KKM, dan selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas.

Berdasarkan keempat aspek yang diteliti tersebut dapat disajikan dalam bentuk kisi-kisi instrumen dokumentasi. Adapun kisi-kisi instrumen dokumentasi yang dapat disajikan adalah berikut ini:

Tabel 2. Kisi-kisi instrument observasi

No	Dokumen yang diteliti	Ada	Tidak	Deskripsi
1	Identitas Siswa			
	a. Nama siswa			
	b. Alamat siswa			
	c. Tempat, tanggal lahir siswa			
	d. Umur siswa			
2	Mata pelajaran yang membuat mengulang			
	a. Mata pelajaran yang banyak diulang			
	b. Pengulang per mata pelajaran			
3	Selisih nilai siswa dengan KKM			
	a. Jumlah selisih nilai siswa dengan KKM			
	b. Jumlah pengulang setiap selisih nilai siswa			
4	Selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas			
	a. Jumlah selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas			
	b. Jumlah pengulang pada setiap selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas			
5	Penyimpangan (deviasi) nilai siswa yang mengulang dengan KKM dan rata-rata kelas			
	a. Jumlah deviasi nilai siswa dengan KKM			
	b. Jumlah deviasi nilai siswa dengan rata-rata kelas			

E. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang sah (valid) dan andal (reliabel) sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi metode dan sumber.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dicapai melalui *cross check* pendapat dan pandangan implementasi program dari subjek penelitian yakni siswa yang mengulang dan informan-informan pendukung yang mengetahui data yang dibutuhkan peneliti sehingga hasil penelitian mendapat informasi yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya;

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode yaitu pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda (Burhan Bungin, 2009: 257). Pengecekan melalui triangulasi metode dilakukan dengan mengecek informasi yang didapat dengan metode wawancara dengan metode observasi, mengecek hasil observasi dengan hasil wawancara serta mengecek data hasil observasi dengan data hasil studi dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Yin (1994: 50) menyatakan bahwa, analisis data terdiri dari pemeriksaan, mengkategorikan, tabulasi atau mengkombinasikan bukti untuk menjawab proposisi awal penelitian. Sedangkan Bogdan dan Biklen (1992: 153) menegaskan bahwa, analisis data sebagai proses pencarian dan pengaturan secara sistematis, transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain.

Miles dan Huberman (Djam'an Satori, 2009: 38) berpendapat pada saat proses analisis data dilakukan empat tahapan sebagai berikut ; (1) proses memasuki lingkungan penelitian dan mengumpulkan penelitian; (2) melakukan proses reduksi data dengan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul pada catatan tertulis selama di lapangan; (3) penyajian data dengan mengolah informasi untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan data; (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil data yang telah dianalisis. Hal ini harus dilakukan dengan cara yang tidak bias hasilnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti melaksanakan beberapa tahapan dalam proses analisis data, yaitu:

1. Proses Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti mengadakan kegiatan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pemilihan, dan transformasi data mentah yang muncul dari berbagai catatan lapangan atau observasi, transkrip wawancara, dan pencermatan dokumen diperoleh serta dipilih hal-hal yang pokok untuk difokuskan pada kesesuaian tujuan penelitian. Selanjutnya, data hasil penelitian direduksi dengan cara merangkum, memilah dan mengklasifikasikan hal pokok yang mendukung penelitian serta data yang kurang sesuai direduksi. Klasifikasi data hasil penelitian disusun secara sistematis ke dalam kategori yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Proses reduksi data ini berfungsi mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya dan mencari data apabila diperlukan.

2. *Display Data*

Pada proses ini, penyajian (*display*) data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat. Proses penyampaian data dilakukan dalam bentuk naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti menemukan pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering muncul, maka langkah berikutnya berupa penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan proses pemaknaan terhadap temuan penelitian, dan peneliti selalu mengadakan verifikasi secara lebih mendalam. Untuk memastikan temuan itu benar, representatif atau merupakan kesimpulan gejala umum, maka harus diperiksa melalui keabsahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kota Magelang memiliki luas 18,12 km². Secara geografis Kota Magelang terletak pada 110°12'30" - 110°12'52" Bujur Timur dan 7°26'28" - 7°30'9" Lintang Selatan serta terletak pada posisi strategis, karena berada tepat di tengah-tengah Pulau Jawa, dan berada di persilangan jalur transportasi dan ekonomi antara Semarang-Magelang-Yogyakarta dan Purworejo, di samping berada pada persimpangan jalur wisata lokal maupun regional antara Yogyakarta-Borobudur-Kopeng dan dataran tinggi Dieng. Sedangkan secara letak strategis Kota Magelang juga ditunjang dengan penetapan Kota Magelang sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Kawasan Purwomanggung (Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kota Magelang dan Kabupaten Magelang) dalam Rencana Tata Ruang Nasional dan Rencana Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah.

Secara topografis Kota Magelang merupakan dataran tinggi yang berada kurang dari lebih 380 m di atas permukaan laut, dengan kemiringan berkisar antara 5° - 45°, sehingga Kota Magelang merupakan wilayah yang bebas banjir dengan ditunjang keberadaan sungai Progo di sisi barat dan sungai Elo di sisi timur. Klimatologi Kota Magelang dikategorikan sebagai daerah beriklim basah dengan curah hujan yang cukup tinggi sebesar $\pm 7,10$ mm/th.

Secara administratif Kota Magelang terbagi atas 3 kecamatan dan 17 kelurahan. Tiga Kecamatan tersebut yaitu; (1) Kecamatan Magelang Utara; (2)

Kecamatan Magelang Tengah; dan (3) Kecamatan Magelang Selatan. Kota Magelang memiliki batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara : Kec. Secang, Kec. Tegalrejo, Kabupaten Magelang
2. Sebelah timur : Sungai Elo, Kec. Tegalrejo, Kabupaten Magelang
3. Sebelah Selatan : Kec. Mertoyudan, Kabupaten Magelang
4. Sebelah Barat : Sungai Progo, Kec. Bandongan, Kabupaten Magelang

Sejak 15 Januari 2007 telah dilakukan pemekaran wilayah Kecamatan dan Kelurahan di Kota Magelang. Pemekaran wilayah di Kota Magelang dari 2 Kecamatan menjadi 3 Kecamatan dan dari 14 Kelurahan menjadi 17 Kelurahan. Pemekaran tersebut dituangkan dalam Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 6 Tahun 2005 tentang Pembentukan Kelurahan Kramat Utara, Kramat Selatan, Tidar Utara, Tidar Selatan, Jurangombo Utara, dan Jurangombo Selatan, serta Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 7 Tahun 2005 tentang Pembentukan Kecamatan Magelang Tengah.

Dengan adanya pembentukan Kecamatan Magelang Tengah, maka jumlah Kelurahan masing-masing Kecamatan mengalami perubahan. Salah satu kecamatan yang mengalami perubahan adalah Kecamatan Magelang Selatan. Kecamatan Magelang Selatan memiliki luas wilayah 6.888 km². Kecamatan Magelang Selatan terdiri dari 6 kelurahan yaitu; (1) Kelurahan Jurangombo Selatan; (2) Kelurahan Jurangombo Utara; (3) Kelurahan Magersari; (4) Kelurahan Rejowinangun Selatan; (5) Kelurahan Tidar Utara; dan (6) Kelurahan Tidar Selatan

B. Profil Siswa Sekolah Dasar Negeri yang Mengulang di Kecamatan Magelang Selatan

Berikut merupakan profil dan ungkapan dari responden yang merupakan anak yang mengalami tinggal kelas pada SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan dan faktor penyebabnya.

1. Informan 1

a. Profil

Informan pertama berinisial BS. Penulis melakukan wawancara dengan BS dan orang tua BS pada hari Selasa, 27 Mei 2014 pukul 11.03 WIB. BS mengalami tinggal kelas atau mengulang pada kelas I. BS lahir di Magelang pada tanggal 17 Mei 2005. BS (L/9) merupakan anak yang hiperaktif, dan malas. BS berasal dari lingkungan padat penduduk. Lingkungan pergaulannya pun sudah cukup bebas. BS merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Orang tua BS bekerja sebagai buruh serabutan dengan pendapatan berbulan yang kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini membuat orang tua BS harus bekerja keras, sehingga tidak cukup waktu untuk mendampingi BS belajar.

b. Latar belakang dan Sebab Tinggal Kelas

BS merupakan anak yang hiperaktif dan malas. BS mengalami tinggal kelas pada kelas I tingkat sekolah dasar. Sebab BS mengalami tinggal kelas, adalah: (1) Lebih dari lima mata pelajaran nilainya di bawah KKM; (2) Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung masih sangat kurang; (3) Malas belajar; (4) Daya tangkap dan pemahaman materi pelajaran masih sangat kurang; (5) kondisi lingkungan sekitar; dan (6) Keluarga kurang memperhatikan belajar.

BS menjadi salah satu siswa yang tinggal kelas karena nilai yang diperolehnya banyak yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ada 9 mata pelajaran yang nilainya di bawah KKM, mata pelajaran itu adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan Kewarganegaraan; (2) Bahasa Indonesia; (3) Matematika; (4) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (5) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); (6) Seni, Budaya, dan Keterampilan; (7) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan; (8) Bahasa Jawa; (9) Bahasa Inggris . Banyak nilai tidak memenuhi KKM dikarenakan BS memang masih kurang dalam hal membaca. Seperti Penjelasan dari orang tua BS, "*Ming kurang belajar kalian dereng saget moco* (Hanya kurang belajar dan belum bisa membaca)

Lingkungan daerah tempat tinggal BS merupakan suatu daerah yang padat penduduk, sehingga pergaulan yang ada cenderung sudah sangat bebas. Karena pemukiman yang cukup padat inilah membuat situasi dan kondisi untuk belajar sangatlah kurang kondusif dan juga lebih tidak maksimal. Hal ini merupakan salah satu penyebab BS menjadi cenderung anak yang malas belajar.

Penyebab lain yang membuat BS malas adalah kurangnya perhatian yang diberikan oleh kedua orang tua BS karena kesibukannya. Kedua orang tua BS bekerja sebagai seorang buruh serabutan dengan penghasilan sekitar Rp. 600.000 - Rp. 750.000. Sehingga mereka menyatakan bahwa mereka tidak punya waktu untuk mendampingi BS dalam belajar. Sehingga yang setiap hari menemani BS mengerjakan PR adalah kakaknya.

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

BS mengalami peningkatan lebih baik pada tahun pelajaran 2013/2014. Berdasarkan keterangan dari wali kelas BS berikut ini, “Ya kalau dibilang sudah meningkat memang sudah meningkat hanya saja peningkatannya sedikit saja”. Namun peningkatan yang dialami hanya sedikit saja. Dampak yang dialami BS setelah tinggal kelas adalah (1) peningkatan dari segi kemampuan; dan (2) peningkatan nilai.

Banyak usaha yang telah dilakukan wali kelas BS untuk meningkatkan prestasi dari BS. Upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode pendekatan kepada anak dan pendekatan kepada orang tua. Sesuai keterangannya berikut ini, “Ya saya sering memberikan nasehat kepada BS untuk bisa merubah sikap dan cara belajar. Selain itu saya juga pernah meminta kepada orang tua untuk bisa membimbing BS dan mengawasi saat belajar.”

Mengenai tahun ini, BS kemungkinan bisa naik kelas. Walaupun nilai yang diperolehnya hanya sebatas tuntas dari KKM saja. Hal ini diperkuat oleh keterangan wali kelas BS berikut ini, “Ya bisa naik tetapi hanya sebatas tuntas dan memenuhi KKM saja. Untuk berprestasi lebih, masih jauh dari harapan.”

2. Informan 2

a. Profil

Informan kedua berinisial DA. Penulis melakukan wawancara dengan DA dan orang tua DA pada hari jum`at, 23 Mei 2014 pukul 15.30 WIB. DA lahir di Magelang pada tanggal 20 Oktober 2005. DA mengalami tinggal kelas pada kelas I tingkat SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan. DA merupakan pribadi yang

cukup aktif. DA (P/8) berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ayah bekerja sebagai tukang parkir dan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. DA merupakan anak satu-satunya, sehingga cenderung agak manja dan sering mencari perhatian dari orang tua dan teman-temannya di sekolah.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

DA merupakan anak yang cukup aktif dan cenderung ingin mencari perhatian dari guru dan teman-temannya. DA mengalami tinggal kelas pada kelas I tingkat SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan. DA mengalami tinggal kelas karena: (1) Malas belajar; (2) Lebih dari 4 mata pelajaran nilainya di bawah KKM; (3) Membaca yang masih belum lancar; (4) Daya tangkap akan pelajaran masih sangat kurang karena banyak bergerak dan mencari perhatian dari teman ataupun guru di kelas; (5) Kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya yang sibuk untuk mencari nafkah; dan (6) Sering tidak masuk sekolah.

DA menjadi pribadi atau siswa yang malas dikarenakan DA tidak begitu memiliki keinginan untuk belajar. DA lebih suka bermain dengan teman-teman di lingkungan rumah dan juga lebih suka untuk menonton tv.

Orang tua DA merupakan orang yang sangat sibuk dengan pekerjaannya. Keluarga DA tergolong keluarga yang memiliki ekonomi yang kurang atau keluarga tidak mampu. Sehingga mendorong keluarganya untuk bekerja keras membanting tulang tanpa kenal waktu. Karena kesibukan kedua orang tuanya tersebut maka DA menjadi anak yang kurang mendapat perhatian dari keluarga.

Pada saat di sekolah, DA sangat jarang memperhatikan pelajaran. DA lebih suka ngobrol dan bercanda dengan temannya sehingga daya tangkapnya sangat

kurang. Selain itu DA juga sering tidak masuk sekolah. Hal ini dikarenakan DA juga sering diledek oleh teman-temannya di kelas. Seperti pernyataan ibu dari DA berikut ini, “Dia tu susah banget diatur biar belajar. Mau buka-buka buku dan membaca kalau sekalian ngerjain PR. Dia juga sering diledeki temen-temen di sekolah. Jadinya sering gak masuk sekolah.”

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

DA pada tahun pelajaran 2013/2014 sudah mengalami peningkatan dibanding dengan tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari wali kelas DA berikut ini, “Sudah ada peningkatan dibandingkan yang tahun lalu. Tetapi masih ada kekurangan juga”. DA masih ada kekurangan dalam kemampuan membaca saja. Dampak yang dialami oleh DA setelah tinggal adalah (1) peningkatan kemampuan; dan (2) peningkatan nilai.

Upaya yang dilakukan wali kelas DA untuk meningkatkan prestasi dari DA adalah dengan cara memberikan motivasi dan melakukan pendekatan kepada orang tua. Sesuai dengan keterangan berikut ini, “Saya berusaha memberikan motivasi kepada dia, berusaha melakukan pendekatan kepada orang tua dia, dan menasehati dia”.

Pada tahun ini kemungkinan DA bisa naik kelas karena memang dari segi nilai sudah meningkat, sikap sudah ada perbaikan, dan rasa malu dengan teman-temannya membuat dia ada peningkatan dan tahun ini bisa naik. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan dari wali kelas DA berikut ini, “Saya rasa bisa dan saya yakin pasti bisa.”

3. Informan 3

a. Profil

Informan ketiga berinisial DVT. Penulis melakukan wawancara dengan DVT dan orang tua DVT pada hari jum`at, 23 Mei 2014 pukul 16.12 WIB. DVT adalah anak kedua dari dua bersaudara. Usia DVT sekarang adalah 9 tahun. DVT lahir pada tanggal 5 Desember 2004. DVT merupakan anak yang memiliki sifat berbeda dengan temannya dan cenderung sangat malas. DVT mengalami tinggal kelas pada kelas I tingkat SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan. DVT berasal dari keluarga yang tergolong kurang mampu. Pekerjaan ayahnya adalah sebagai buruh dagang angkringan dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Waktu ayahnya hanya dihabiskan untuk mencari nafkah guna kebutuhan sehari-hari.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

DVT mengalami tinggal kelas pada kelas I tingkat SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan. DVT merupakan siswa malas dan memiliki sifat “mut-mutan”. DVT ini jarang sekali belajar dan lebih menghabiskan waktu untuk bermain burung merpati bersama anak-anak dan pemuda sekitar. DVT tinggal kelas karena: (1) lebih dari 6 mata pelajaran di bawah KKM; (2) Malas Belajar; (3) Belum mampu membaca secara lancar; (4) sering tidak masuk sekolah; (5) Kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya.

DVT merupakan anak dari keluarga yang kurang mampu. Karena himpitan ekonomi dan tuntutan kebutuhan menyebabkan waktu dari ayahnya dihabiskan untuk bekerja. Oleh karena kesibukannya itu, ayah DVT tidak memiliki banyak

waktu untuk menemani dan membimbing DVT dalam belajar. DVT hanya selalu ditemani belajar oleh ibu atau kakaknya. Pengawasan ayah DVT terhadap DVT yang sangat kurang itulah menjadi penyebab DVT juga menjadi malas untuk belajar.

Faktor lain DVT harus tinggal kelas adalah nilai DVT yang ada sangat kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Bahkan lebih parahnya lebih dari 6 mata pelajaran yang tidak memenuhi KKM dan nilainya pun sangat memprihatinkan. Mata Pelajaran yang nilainya kurang dari KKM adalah: (1) Pendidikan Kewarganegaraan; (2) Bahasa Indonesia; (3) Matematika; (4) Ilmu Pengetahuan Alam; (5) Ilmu Pengetahuan Sosial; dan (6) Bahasa Jawa. Selain karena DVT yang malas, DVT mendapatkan nilai yang kurang dari KKM karena DVT memang belum sanggup membaca, menulis, dan berhitung. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh guru dan orang tua sehingga sekarang ini sudah ada peningkatan yang baik karena hanya tinggal membacanya yang belum lancar.

DVT juga memiliki sifat yang berbeda dengan teman-teman lainnya. Dia itu mempunyai sifat “mut-mutan”. Apabila malam hari dia sudah tidak ingin sekolah, maka paginya walaupun dibangun tetap tidak mau sekolah. Dengan sifatnya ini membuat dia tahun lalu sering tidak masuk sekolah. Seperti keterangan dari orang tua DVT berikut ini,

”Kalau matematika kemarin saja dia dapat renking saat lomba di sebuah supermarket. Kalau dulu kelas satu sulit membaca dan gak pernah masuk, gurunya tetep gak mau. Apalagi kalau hari senin pantangan masuk, Kan upacara. Padahal kami sebagai orang tua sudah mengingatkan. Apalagi kalau malam sudah bilang gak mau masuk sekolah. ya sudah paginya dibangunin gak mau bangun malah teriak-teriak.” (wawancara ayah DVT. Tanggal 23 Mei 2014)

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

DVT pada tahun pelajaran 2013/2014 sudah mengalami peningkatan prestasi yang diraihinya. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari wali kelas DVT berikut ini, “Dulu memang sering. Tapi sudah ada perubahan dan peningkatan. Ya masih sering juga tidak masuk. Tapi dia sudah bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Sehingga nilainya sudah ada peningkatan yang baik”. DVT di tahun ini sudah ada peningkatan lebih baik. Dampak setelah tinggal kelas di tahun kemarin yang tadinya masih suka bolos setelah tinggal kelas sekarang (1) lebih rajin masuk; (2) sudah bisa mengikuti pelajaran dengan baik; dan (3) ada peningkatan nilai.

Upaya yang dilakukan wali kelas DVT untuk meningkatkan prestasi DVT adalah dengan adanya jam tambahan setiap setelah pulang sekolah. jam tambahan ini untuk membaca dan diselenggarakan untuk seluruh siswa. Sesuai dengan keterangan dari wali kelas DVT berikut ini, “Setelah pulang sekolah, saya berikan jam tambahan untuk membaca. Kan kelas 1 harusnya membaca sudah lancar”.

Kemungkinan untuk tahun ini DVT bisa naik kelas. Sesuai dengan keterangan dari wali kelas DVT berikut ini, “Bisa mas, insya Allah Arjun ini lebih unggul dari teman yang lainnya”.

4. Informan 4

a. Profil

Informan keempat berinisial FA. Penulis melakukan wawancara dengan FA dan orang tuanya pada hari selasa, 27 Mei 2014 pukul 11.43 WIB. FA adalah salah satu siswa yang mengalami tinggal kelas pada tahun pelajaran 2012/2013 di kelas I. Dia lahir di Magelang pada tanggal 24 Oktober 2005. FA merupakan

siswa malas belajar dan hiperaktif. FA berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ayahnya bekerja sebagai buruh mencari bola golf dan ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di Singapura. Ino merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

FA merupakan seorang siswa yang mengalami tinggal kelas pada kelas I tingkat pendidikan dasar. FA merupakan siswa yang hiperaktif dan cenderung banyak bicara dan bercanda saat pelajaran di sekolah. FA sering ngobrol dengan temannya di kelas sehingga sering ditegur oleh gurunya. Selain itu FA juga sering jail dengan sering menakali temannya.

FA mengalami tinggal kelas karena: (1) Kemampuan siswa memang masih sangat kurang; (2) belum bisa membaca menulis dan berhitung; (3) masih banyak nilai mapel yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); (4) siswa yang malas belajar; (5) siswa yang hiperaktif dan banyak bicara dalam kelas; dan (6) kondisi pendidikan masyarakat sekitar.

Pada awalnya FA bermasalah pada kemampuan penangkapan materi pelajaran hal ini dikarenakan sifatnya yang hiperkatif sehingga materi yang diberikan guru tidak dapat langsung ditangkapnya. Faktor lain adalah nilai FA yang ada sangat kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Bahkan nilai yang didapatnya ada 8 mata pelajaran yang tidak memenuhi KKM dan nilainya pun sangat memprihatinkan. Mata Pelajaran yang nilainya kurang dari KKM adalah: (1) Pendidikan Agama; (2) Pendidikan Kewarganegaraan; (3) Bahasa Indonesia; (4) Matematika; (5) Ilmu Pengetahuan Alam; (6) Ilmu Pengetahuan Sosial; (7) Seni, Budaya dan Keterampilan; dan (6) Bahasa Jawa.

Selain itu kurangnya perhatian dari kedua orang tua membuat FA menjadi siswa yang malas belajar. FA lebih suka bermain dengan teman-temannya. Orang tuanya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan ibunya harus menjadi TKW di Singapura. Seperti penjelasan dari ayahnya berikut ini,

“Itu aja anak saya ini, saya perjuangkan banget mas. Biar anak saya jangan mirip dengan bapaknya dan ibunya. Dulu di Singapura juga untuk membiayai sekolah. di sini masih jarang mas. Soale masalah ekonomi untuk membiayai sekolah, bayar *hariane* (biaya harian) yang sulit, *sangu* (uang saku). Terus *niku* (itu) bayar daftar ulang *utowo nopo kathah* (atau bayar apa banyak) mas. *Kulo niku nek bojo kulo mboten ting Singapura mboten saget sekolah* (saya ini kalau istri saya tidak kerja di Singapura ya tidak bisa menyekolahkan anak). *niki sek proses malih dadi potong gaji 8 bulan* (ini sedang proses lagi dengan potong gaji selama 8 bulan). *Kulo perjuangan thow* (saya perjuangkan). *Nggih dingapunten mas kulo napo anane* (mohon maaf mas, saya apa adanya). *Mboten kulo mengada-ada* (saya tidak mengada-ada). *Kulo terus terang napa anane* (terus terang saya apa adanya). *kulo keadaane nggih ngeten niki* (keadaan saya seperti ini). *Kulo pengene memajukan anak* (saya ingin memajukan anak). *Ojo koyo bapake mbiyen ra sekolah* (jangan seperti bapaknya yang tidak sekolah). *pengene anake iso maju* (Inginnya anak bisa maju).” (wawancara ayah FA. Tanggal 27 Mei 2014).

Kondisi masyarakat sekitar memang belum begitu mendukung karena pendidikan masyarakat sekitar yang masih kurang. Masyarakat yang lulus SMA juga masih jarang. Hal ini didukung keterangan dari ayah FA berikut ini,” Masih kurang. SMA itu jarang mas.”

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

FA di tahun ini perkembangannya masih sama saja dengan tahun yang lalu. Berdasarkan keterangan dari wali kelas FA berikut ini, ”FA di tahun ini masih saja sama dengan tahun kemarin mas. Nilainya masih belum ada peningkatan yang berarti.”

Berbagai upaya telah dilakukan oleh wali kelas FA dari pendekatan kepada orang tua agar lebih peduli dengan anaknya. Upaya lain yang telah dilakukan adalah dengan memberikan motivasi kepada FA tetapi hasilnya masih sama saja.

Pada tahun ini kemungkinan untuk naik masih bisa. Asalkan ada perubahan cara belajar dan perlu ada perhatian lebih dari orang tua. Sesuai keterangan dari wali kelas FA berikut ini, “Saya sedikit kurang yakin. Apabila cara belajar dan perhatian dari orang tua masih kurang bisa saja dia tinggal kelas lagi. Namun jika sudah ada perubahan mungkin saja bisa naik kelas.”

5. Informan 5

a. Profil

Informan kelima berinisial DFM. Penulis melakukan wawancara dengan DFM dan orang tuanya pada hari minggu, 01 Juni 2014 pukul 12.55 WIB. DFM lahir di Magelang pada tanggal 21 Juni 2004. DFM (L/10) mengalami tinggal kelas pada kelas II. DFM berasal dari keluarga yang kurang mampu dan berekonomi lemah. Ayahnya bekerja sebagai pedagang wedang ronde, sedangkan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. DFM tinggal di pemukiman padat penduduk. Rumah DFM tergolong rumah yang sangat kecil karena hanya sekitar 5 m x 4 m saja. DFM merupakan putra kelima dari lima bersaudara.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

DFM merupakan siswa yang hiperaktif di kelas. DFM ini tinggal kelas karena beberapa faktor berikut ini (1) umur yang masih kurang; (2) siswa yang hiperaktif; (3) malas belajar; (4) banyak nilai yang di bawah KKM; dan (5) kemampuan

menulis, membaca dan berhitung masih kurang; (6) kondisi lingkungan masih kurang mendukung; (7) kondisi pendidikan masyarakat kurang baik

Berdasarkan penjelasan guru di sekolah umur, DFM saat masuk SD masih kurang sehingga dalam penangkapan materi tergolong siswa yang lamban. Dengan lambannya menerima pelajaran maka dia selalu ketinggalan dengan teman-temannya di kelas. Selain itu DFM tergolong siswa yang hiperaktif. Bentuk hiperaktif DFM ini bukan aktif yang positif namun tergolong negatif karena sering ngobrol dengan teman di kelas saat pelajaran.

DFM di rumah dulunya sangat malas belajar. Dia lebih suka bermain dengan teman sebayanya. DFM bermain setiap pulang sekolah sampai dengan sore hari. Malam harinya dia lebih banyak menggunakan waktunya untuk menonton televisi. DFM mau belajar ketika ada PR dari sekolah. Awalnya orang tua DFM kurang memperhatikan belajarnya karena ayah DFM selain sibuk dengan berjualan juga menjadi pelatih sepak bola. Sehingga seluruh waktunya habis untuk mencari nafkah. Sedangkan ibunya sibuk dengan pekerjaan rumah tangga. Namun setelah tinggal kelas ini, DFM selalu ditemani ibu atau kakaknya dalam belajar. Bahkan sampai diikutkan les di luar.

Faktor berikutnya adalah nilai DFM yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 7 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut antara lain adalah (1) Pendidikan Agama; (2) Pendidikan Kewarganegaraan; (3) Bahasa Indonesia; (4) Matematika; (5) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); dan (7) Bahasa Jawa. Dohin mendapatkan nilai yang kurang begitu baik pada mata pelajaran pokok, sehingga dia harus tinggal kelas.

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dari DFM juga sangat kurang. DFM tergolong siswa yang membacanya masih kurang lancar. Dari segi menulis masih ada beberapa huruf yang ketinggalan dalam satu katanya. Dari segi berhitung masih kurang mampu menghitung dengan baik. Namun setelah tinggal kelas dan setelah ikut les perkembangan DFM sudah semakin bagus karena membaca, menulis, dan berhitungnya sudah ada peningkatan.

Keadaan masyarakat sekitar juga kurang mendukung perkembangan DFM. Karena pengaruh dari teman sebayanya yang sering mengajaknya bermain bukan untuk belajar kelompok. Untuk pendidikan masyarakat sekitar masih tergolong kurang begitu baik karena masih ada yang hanya lulusan SD atau SMP saja, dan tertinggi hanya SMA/SMK. Masyarakat sekitar yang dapat menempuh pendidikan tinggi dapat dihitung dengan jari. Hal ini dikarenakan masalah ekonomi. Bagi yang berkecukupan menengah keatas bisa mendapatkan pendidikan tinggi. Sedangkan masyarakat sekitar mayoritas berkecukupan lemah.

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Berdasarkan keterangan dari wali kelas DFM, DFM sudah mengalami banyak perubahan di tahun pelajaran 2013/2014. Perubahan tersebut berupa peningkatan nilai dan sedikit ada kemauan belajar. Namun pada semester dua ini ada sedikit penurunan. Sesuai dengan keterangan beliau berikut ini, “Kalau DFM sudah ada kemajuan sangat drastis apa lagi di semester 1. Tetapi di semester dua ada sedikit penurunan dibandingkan semester 1”. Selain itu dampak yang jelas terlihat berdasarkan wawancara yang telah dilakukan adalah (1) adanya peningkatan nilai; (2) kemauan belajar sudah ada walaupun hanya mengerjakan PR saja di rumah;

(3) peningkatan kemampuan; dan (4) adanya perhatian orang tua dengan mau mengikuti DFM les di luar.

Berikut ini penjelasan wali kelas DFM mengenai usaha yang dilakukan, “Kalau kemarin saya, kan sering kalau kelas dua pulangnya awal. Tetapi kalau senin sampai Kamis pulangnya sampai jam 2 padahal kan harusnya pulang dari setengah sebelas jadi saya berikan jam tambahan kepada DFM dan teman-teman lainnya”. Berdasarkan keterangan tersebut usaha yang dilakukan adalah adanya tambahan jam pelajaran setelah pelajaran berlangsung atau sepulang sekolah. Selain itu adanya motivasi dan nasehat untuk belajar di rumah agar tidak tinggal kelas lagi.

DFM di tahun ini kemungkinan bisa naik kelas. Sesuai dengan keterangan dari wali kelas DFM berikut ini, “Insya Allah bisa naik. Tetapi ada siswa baru yang sebenarnya harus tinggal kelas. Dia masih kurang dalam pemahaman tetapi dalam berhitung secara langsung bisa. Tetapi kalau ditulis sering susah”.

6. Informan 6

a. Profil

Informan keenam berinisial I. Penulis melakukan wawancara dengan I dan orang tuanya pada hari Minggu, 08 Juni 2014 pukul 13.02 WIB. I lahir di Magelang pada tanggal 4 Januari 2005. Umur I saat ini adalah 9 tahun. I merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. I berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ayah I bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan keluarga sepenuhnya dibebankan kepada ayah I. I merupakan salah satu siswa di salah satu SD di

Kecamatan Magelang Selatan. Pada tahun pelajaran 2012/2013 I menjadi salah satu siswa yang harus tinggal kelas pada kelas II.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

I merupakan siswa yang pendiam, pemalu, kurang aktif, dan malas belajar. I (P/9) mengalami tinggal kelas pada kelas II. Sebab I tinggal kelas antara lain adalah karena: (1) malas belajar; (2) kemampuan membaca masih kurang; (3) masih banyak nilai yang di bawah KKM; dan (4) kurangnya perhatian dari orang tua.

I merupakan siswa yang malas belajar. Waktunya dia habiskan untuk bermain dengan teman-temannya. dan jarang sekali membuka buku. Dia membuka buku ketika ada PR saja dari sekolah. Setelah itu dia bermain lagi. Pada malam hari waktunya dia habiskan untuk tidur atau menonton televisi. Namun setelah dia tinggal kelas, kebiasaan buruknya itu sudah sedikit dilupakan. Dia jadi lebih suka belajar dan membaca buku walaupun hanya sebentar.

. Kemampuan membacanya juga sangat kurang karena malas belajar. I belum dapat membaca secara lancar seperti teman-temannya. Orang tuanya khususnya ibunya sudah berusaha mengajarnya membaca namun memang dia masih belum bisa dan belum lancar membacanya. Seperti pernyataan ibunya berikut ini, “Bacanya *niku tasih susah* (itu masih susah) mas. *Diajari mboten mudeng-mudeng* (diajari tidak paham-paham).”

Nilai yang didapatkan I pada tahun pelajaran 2012/2013 juga sangat tidak baik. Karena masih banyak mata pelajaran yang nilainya di bawah KKM. Ada 5 mata pelajaran yaitu antara lain sebagai berikut: (1) Pendidikan Kewarganegaraan;

(2) Bahasa Indonesia; (3) Matematika; (4) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); dan (5) Bahasa Jawa.

Pada awalnya sebelum I tinggal kelas, orang tuanya lebih membiarkan I untuk bermain tanpa pernah menasehati untuk belajar. Orang tuanya hanya sesekali menasehati I untuk belajar. Namun setelah I tinggal kelas orang tuanya ada sedikit perubahan dengan lebih sering menasehati dan membimbing I belajar.

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Menurut penjelasan dari wali kelas I, pada tahun ini I sudah mengalami perkembangan dan kemajuan. Dampak yang dialami oleh I setelah tinggal kelas adalah: (1) nilai sudah ada peningkatan; (2) kemampuan siswa yang meningkat; (3) kemauan belajar sudah ada; dan (4) perhatian dari orang tua I yang semakin meningkat. Hal ini didukung oleh keterangan dari wali kelas I berikut ini,

“Sudah ada peningkatan. Peningkatan yang pertama dari nilai sudah lebih baik, kedua dari kemampuan yang dulunya membaca masih belum lancar, sekarang sudah sedikit lancar, I sudah mau belajar, dan orang tua sudah mau menemani I belajar khususnya mengerjakan PR.” (wawancara wali kelas I. Tanggal 2 Juni 2014).

Upaya yang telah dilakukan wali kelas I adalah dengan pendekatan secara personal kepada I. Sesuai keterangan beliau berikut, “Saya melakukan pendekatan kepada siswa dan memberikan motivasi kepada dia untuk bisa belajar dengan baik agar tahun depan bisa naik kelas.”

Kemungkinan di tahun ini, I bisa naik kelas. Sesuai keterangan wali kelas I berikut ini, “Bisa mas. Karena sudah ada peningkatan walupun hanya sedikit dan hanya sebatas lebih dari KKM saja.”

7. Informan 7

a. Profil

Informan ketujuh berinisial KRSP. Penulis melakukan wawancara dengan KRSP dan orang tuanya pada hari sabtu, 24 Mei 2014 pukul 13.02 WIB. KRSP lahir di Magelang pada tanggal 17 April 2004. Dia bertinggi badan sekitar 125 cm dan berat badan sekitar 25 kg. Dia merupakan anak satu-satunya. Dia mengalami tinggal kelas pada kelas II tingkat pendidikan dasar di Kecamatan Magelang Selatan. KRSP (L/10) berasal dari keluarga yang kurang mampu atau berekonomi lemah dengan penghasilan sekitar 500 ribu sampai dengan 1 juta. Ayahnya bekerja sebagai buruh ditoko mebel, sedangkan ibunya telah meninggal dunia. Sehingga seluruh kebutuhan dibebankan kepada ayahnya.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

KRSP merupakan siswa yang hiperaktif di kelas. Dia tinggal kelas karena beberapa faktor berikut ini (1) malas belajar; (2) Kurangnya perhatian dari orang tua; (3) banyaknya nilai di bawah KKM; (4) cenderung siswa yang hiperaktif; (5) kemampuan menangkap setiap mata pelajaran yang kurang; (6) kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang masih kurang; dan (7) keadaan mayarakat masih kurang baik.

KRSP merupakan siswa yang malas dalam belajar. Dia lebih suka bermain dengan teman sebayanya. Dia bermain setiap pulang sekolah sampai dengan sore hari. Malam harinya pun lebih banyak dia habiskan untuk bermain dan berkumpul dengan teman-temannya. Dia mau belajar ketika ada PR dari sekolah. Belajarnya saja hanya mengerjakan PR bukan membaca materi pelajaran di sekolah.

Hal di atas juga sangat berhubungan dengan kurangnya perhatian dari orang tuanya. Sebenarnya sebelum ibunya meninggal dunia, dia sering mendapatkan bimbingan dari ibunya. Karena ibunya yang tergolong keras dalam membimbingnya. Namun setelah ibunya meninggal dunia, tidak ada lagi yang membimbing dan mengawasinya belajar. Apalagi dengan keadaan keluarganya yang kurang begitu baik. Setelah ibunya meninggal, ayah KRSP menikah lagi dengan wanita lain. Sehingga KSP dititipkan kepada neneknya. Ayahnya jarang sekali datang kerumah neneknya untuk membimbingnya belajar. Waktunya lebih banyak dihabiskan dengan istri barunya. Dengan berbagai masalah tersebut membuat kepribadian KRSP sedikit berubah dan cenderung untuk tidak pernah belajar dan lebih banyak bermain. Seperti penjelasan bibi dari KRSP berikut ini:

“Memang sing diwedeni niku ibuke (yang ditakuti itu ibunya). Nek ibuke njiwet nggih njiwet tenan (kalau ibuya menghukum, ya dihukum beneran). Nek bapake niku terlalau mboten peka (kalau bapaknya itu tidak peka). Sakniki tumut mbahe (sekarang ikut neneknya). Bapake malah kagungan garwo malih kalian garwane sing kecelakaan kakine patah.dadose sakniki bapake ting mriki, sing setri ting magelang tengah (bapaknya sekarang sudah punya istri lagi dengan wanita yang kemarin kecelakaan. Jadi sekarang bapaknya di sini, istrinya di Magelang Tengah sana.. Dadose kasih sayang bapake mboten kemraket kali anak ngonten (jadi kasih sayang bapaknya itu tidak melekat kepada anaknya). Biasa teko nopo-nopo di loske (biasa, mau ngapain dibiarkan saja). Njug mboten disayang2 terus pun bodo amat dolan tko dolan (terus tidak diberikan kasih sayang, terus sudah tidak peduli. Mau main ya main aja.). Menawi badhe dibelajari namung akon kemawon. (kalau waktunya belajar juga Cuma nyuruh saja). Menawi anake wegah nggih pun mbote peduli (kalau anaknya tidak mau ya sudah dibiarkan saja). (wawancara bibi KRSP. Tanggal 24 Mei 2014)

Faktor berikutnya adalah nilainya yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 6 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut antara lain adalah (1) Bahasa Indonesia; (2) Matematika; (3) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (4) Pengetahuan Sosial (IPS); (5) Seni Budaya dan Keterampilan;

dan (6) Bahasa Jawa. Amat mendapatkan nilai yang kurang begitu baik pada mata pelajaran pokok. Sehingga dia harus tinggal kelas.

KRSP memiliki sifat yang hiperaktif. Dia suka mencari perhatian baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dikarenakan sudah lama tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Perilaku ini ditunjukkan dengan kebiasaan ngobrol dengan temannya dan mengganggu teman di saat pelajaran berlangsung. Dengan seringnya dia ngobrol dengan temannya membuat materi pelajaran tidak dapat ditangkap dengan baik.

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitungnya juga sangat kurang. KRSP adalah siswa yang masih kurang lancar membaca. Dari segi menulis masih ada beberapa huruf yang ketinggalan dalam satu katanya. Dari segi berhitung masih kurang mampu menghitung dengan baik.

Keadaan masyarakat sekitar juga kurang mendukung perkembangannya. Karena pengaruh dari teman sebayanya yang sering mengajaknya bermain bukan untuk belajar kelompok. Penjelasan bibinya berikut ini,

“Nggih namung dolan-dolan ngeten (ya cuma main begini mas). Ndalu mawon nggih mboten belajar namung dolan (malam hari saja juga tidak belajar, cuma kumpul dan bermain). Kulo pernah sanjang sing gedhe ki ngajari belajar ben bocah-bocah tiru-tiru (saya pernah menasehati yang besar agar mengajari belajar yang kecil-kecil biar semuanya bisa mengikuti). Namung tetep mawon namong dolanan lan geguyonan (tetapi sama saja tetap hanya bermain dan bercanda)”. (wawancara bibi KRSP. Tanggal 24 Mei 2014)

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Berdasarkan penjelasan dari wali kelas KRSP, KRSP di tahun ini sudah ada kemajuan. Dampak yang dialami KRSP setelah tinggal kelas di tahun lalu adalah: (1) nilai sudah ada peningkatan; dan (2) kemampuan siswa yang meningkat. Hal

ini didukung oleh keterangan dari wali kelas KRSP berikut ini, “Ya berdasarkan nilai di semester gasal kemarin untuk KRSP sudah ada peningkatan. Walaupun hanya sedikit”. Namun masih ada nilai yang belum sesuai dengan KKM hal ini mungkin karena pengaruh dari perhatian orang tua yang kurang maksimal kepada KRSP.

Upaya yang dilakukan wali kelas KRSP adalah dengan pendekatan personal kepada KRSP. Selain itu adanya motivasi dan nasehat kepada KRSP. Kemungkinan di tahun ini KRSP bisa naik kelas. Hal tersebut bisa terjadi apabila KRSP bisa meningkatkan kemauan dan prestasi di kelas.

8. Informan 8

a. Profil

Informan kedelapan berinisial SCP. Penulis melakukan wawancara dengan SCP dan orang tuanya pada hari Sabtu, 24 Mei 2014 pukul 13.54 WIB. SCP lahir di Purworejo pada tanggal 31 Mei 2005. SCP merupakan siswa yang pemalu, mudah kehilangan percaya diri, pendiam, dan suka bergaul. SCP berasal dari keluarga berada karena berasal dari keluarga PNS. Ayah SCP bekerja sebagai polisi. Sedangkan ibu SCP adalah seorang ibu rumah tangga. SCP merupakan putri keempat dari empat bersaudara. SCP tinggal di kelas II pada tahun pelajaran 2012/2013.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

SCP merupakan siswa yang pemalu, mudah kehilangan percaya diri, pendiam, dan suka bergaul. Mutia ini tinggal kelas karena beberapa faktor berikut ini (1)

malas belajar; (2) permasalahan yang dihadapi orang tua; (3) banyaknya nilai di bawah KKM; dan (4) kemampuan membaca masih kurang.

SCP merupakan siswa yang sedikit malas belajar. Hal ini dikarenakan SCP merasa bahwa ada mata pelajaran yang susah. Mata pelajaran tersebut adalah Matematika. Pelajaran Matematika juga menjadi salah satu mata pelajaran yang menjadikan SCP tinggal kelas. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh orang tua baik dari mencoba untuk menemani SCP belajar, hingga membuat situasi belajar bersama antara anak-anaknya. Namun hasilnya belum maksimal karena SCP masih merasa sulit dalam pelajaran Matematika.

Selain itu faktor selanjutnya adalah adanya masalah dalam keluarga yang membuat SCP terbebani dengan masalah ini. Masalah keluarga ini dihadapi oleh kedua orang tuanya. Dengan masalah ini membuat SCP sering melamun di kelas, sehingga menjadi sulit menerima pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Hal ini didukung dengan pernyataan dari ayah SCP berikut ini,

“Begitu saya tau dari gurunya ini suka ngelamun, apalagi ngelamunnya di dalam kelas. Masalah hitung-hitungan pada waktu itu dia belum begitu lancar perhitungan sama baca belum lancar banget. Penyebabnya dia nglamun pada saat mau kenaikan kelas itu ibunya pergi. Perginya gak tau kemana. Jadi dia mikir semua termasuk kakak-kakanya nilainya turun semua tetapi kakaknya naik Cuma dia yang tinggal kelas. Karena pada waktu itu saya kan jarang di rumah pas waktu piket paling di rumah malem. Mas-masnya gak belajar. Kalau ada saya baru belajar. Faktornya mungkin di situ. Pada saat ini setelah tidak naik kelas alhamdulillah semua pelajaran bisa ngikuti”. (wawancara ayah SCP. Tanggal 24 Mei 2014).

Faktor berikutnya adalah nilai SCP yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 8 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut antara lain adalah (1) Pendidikan Agama; (2) Pendidikan Kewarganegaraan; (3) Bahasa Indonesia; (4) Matematika; (5) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (6) Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS); (7) Seni Budaya dan Keterampilan; dan (8) Bahasa Jawa. Banyaknya mata pelajaran yang pokok mendapatkan nilai di bawah KKM membuat Mutia Tinggal kelas.

Kemampuan membacanya juga masih kurang baik. SCP masih kesulitan dalam membaca karena masih kurang lancar membaca. Upaya yang telah dilakukan ayah SCP untuk memacunya membaca adalah dengan setiap jalan-jalan sering dipacu untuk membaca papan iklan dan lain sebagainya. Upaya lain yang dilakukan oleh ayahnya adalah dengan mengikutkan Mutia les.

Mengenai keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal SCP sudah cukup baik. Karena SCP tinggal dilingkungan asrama polisi. Di tempat tu mayoritas pendidikan penghuni di sana sudah berpendidikan cukup tinggi. Sedangkan untuk pergaulan di sana juga cukup baik karena jauh dari pergaulan bebas dan jauh dari lingkungan kumuh.

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Berdasarkan keterangan dari wali kelas SCP, SCP di tahun ini sudah banyak peningkatan. Dampak yang terjadi setelah SCP tinggal kelas adalah (1) sudah ada keinginan untuk belajar; (2) adanya peningkatan nilai; (3) sudah menerima dengan masalah keluarga; dan (4) adanya perhatian dari orang tua SCP khususnya ayah SCP. Hal tersebut didukung oleh keterangan dari wali kelas SCP berikut ini, “Namun untuk perkembangannya di tahun ini sudah baik. Sudah ada peningkatan yang signifikan.”

Upaya yang telah dilakukan oleh wali kelas SCP adalah dengan melakukan pendekatan personal dan memberikan motivasi kepada SCP. Untuk kemungkinan

di tahun ini SCP bisa naik kelas. Pernyataan ini diperkuat dengan keterangan dari wali kelas SCP berikut ini, “Bisa. Saya yakin sekali SCP pasti bisa naik kelas.”

9. Informan 9

a. Profil

Informan kesembilan berinisial AS. Penulis melakukan wawancara dengan AS dan orang tuanya pada hari minggu, 01 Juni 2014 pukul 12.13 WIB. AS lahir di Magelang pada tanggal 30 Maret 2004. AS merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. AS mengalami tinggal kelas pada kelas III tingkat pendidikan dasar di Kecamatan Magelang Selatan. AS (L/10) berasal dari keluarga yang cukup mampu. Ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil dalam bidang tata kota, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Riwayat pendidikan ayahnya adalah SMA dan ibunya hanya lulusan SD.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

AS (L/10) merupakan siswa sedikit pemalu, aktif, dan suka bergaul. AS ini tinggal kelas karena beberapa faktor berikut ini (1) malas belajar; (2) sulit dalam menerima materi; (3) kurangnya perhatian dari orang tua; (4) banyaknya nilai di bawah KKM; (5) kondisi lingkungan kurang baik; dan (6) pendidikan masyarakat masih rendah.

AS merupakan siswa yang malas belajar. Berdasarkan keterangan dari ibu AS berikut ini, “Kalau disuruh belajar itu sulit. Istilahnya orangnya *gak mudengan* (tidak mudah paham)”. Jadi kegiatan sehari-hari hanya dihabiskan untuk bermain dengan teman-temannya. selain bermain kegiatan AS adalah menonton televisi. Karena sifatnya yang malas belajar membuatnya masih sulit dalam membaca.

Segi menulis juga masih kurang baik karena masih ada kurang-kurang dalam huruf.

Hal di atas sangat berhubungan dengan faktor berikutnya yaitu sulit menerima materi atau sulit menangkap materi pelajaran. Karena membaca saja belum lancar maka setiap materi yang diberikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik. Apabila guru mencoba menjelaskan secara pelan, teman-teman yang lainnya yang kasihan. AS ini memang sedikit tertinggal dibanding teman yang lainnya.

Faktor selanjutnya adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Ibunya memang hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi awalnya sebelum AS tinggal kelas terkesan membiarkan AS bermain dan menonton televisi. Namun setelah AS tinggal kelas ibu AS lebih sedikit memperhatikan pendidikannya. Sedangkan ayah AS sibuk dengan pekerjaannya. Pada saat libur bekerja ayah AS berusaha mengajarnya. Namun AS sedikit menyepelekan ayahnya.

Faktor berikutnya adalah nilai AS yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 7 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut antara lain adalah (1) Pendidikan Agama; (2) Pendidikan Kewarganegaraan; (3) Bahasa Indonesia; (4) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (5) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); (6) Bahasa Jawa; dan (4) Bahasa Inggris. Dengan lebih dari empat mata pelajaran yang mendapatkan nilai di bawah KKM membuat AS harus tinggal kelas.

Kondisi masyarakat sekitar masih kurang mendukung hampir sama dengan yang lainnya masalah yang dihadapi di pemukiman padat penduduk adalah

masalah pergaulan, pendidikan, kebersihan, dan ekonomi. Hal ini dikarenakan memang faktor ekonomi menjadi masalah paling utama untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan maju.

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Berdasarkan keterangan dari wali kelas AS, AS di tahun ini sudah ada peningkatan. Namun dari segi belajar masih sedikit malas. Karena dasarnya AS itu bisa hanya karena malas. Dampak yang nyata jelas dapat dilihat dan diamati adalah sebagai berikut: (1) adanya peningkatan kemampuan; (2) adanya peningkatan nilai; dan (3) adanya perhatian dari orang tua siswa.

Upaya yang dilakukan wali kelas AS adalah dengan melakukan komunikasi dengan orang tua dan anak, serta adanya jam tambahan bagi siswa. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari wali kelas AS berikut ini,

“Melakukan komunikasi dengan orang tua. Saya memanggil orang tua murid satu persatu untuk memberikan nasehat untuk mempersiapkan anaknya di kelas berikutnya. Tetapi saya lebih memberikan perhatian lebih kepada AS. Dan terakhir memanggil anaknya untuk saya motivasi. Jadi ada kesinambungan dari guru, orang tua, dan siswa. Saya lebih menanamkan sikap kepada AS. Sebenarnya AS bisa tetapi karena malas. Selain adanya komunikasi, saya memberikan jam tambahan di luar jam sekolah” (wawancara wali kelas AS. Tanggal 28 Mei 2014).

Untuk tahun ini kemungkinan AS bisa naik kelas. Hal ini didasarkan pada perkembangan selama satu tahun terakhir ini. Wali kelas AS juga sudah yakin bahwa AS bisa memenuhi batas minimal nilai yang harus dipenuhi.

10. Informan 10

a. Profil

Informan kesepuluh berinisial MH. Penulis melakukan wawancara dengan MH dan orang tuanya pada hari minggu, 01 Juni 2014 pukul 12.20 WIB. MH

adalah seorang siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan. MH lahir di Magelang pada tanggal 30 Oktober 2003. MH merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. MH mengalami tinggal kelas pada kelas III tingkat pendidikan dasar di Kecamatan Magelang Selatan. MH (L/10) berasal dari keluarga yang kurang mampu atau berekonomi lemah. Penghasilan kedua orang tuanya per bulan hanya berkisar antara Rp. 1.000.000,- sampai dengan Rp. 1.050.000,-. Ayahnya bekerja sebagai *cleaning servis* di lapangan golf dengan penghasilan Rp. 350.000 perbulan kalau masuk terus dan Ibunya bekerja sebagai buruh pabrik dengan penghasilan Rp. 700.000,-.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

MH (L/10) merupakan siswa yang pemalu, pendiam, mudah minder dan suka bergaul. Misbah ini tinggal kelas karena beberapa faktor berikut ini (1) IQ kurang; (2) membaca belum lancar; (3) kurangnya perhatian dari orang tua; (4) banyaknya nilai di bawah KKM; dan (5) kondisi pendidikan masih rendah.

Ayahnya mengatakan, “IQnya kurang”. MH memang sedikit berbeda dengan teman-teman yang lainnya karena Misbah memiliki kekurangan dalam daya tangkap pelajaran di kelas. MH selalu tertinggal dengan teman lainnya.

Kemampuan membacanya juga memang belum lancar. Namun kelebihanannya dalam segi berhitung dan menulis sudah baik. Setelah tinggal kelas sudah ada perbaikan dari segi membaca.

Faktor selanjutnya adalah kurangnya perhatian dari orang tuanya. Ayahnya setiap hari harus bekerja di lapangan golf. Sedangkan ibunya harus berangkat pagi

dan pulang sore untuk bekerja di pabrik. MH hanya belajar dengan kakaknya di rumah tanpa mendapat pengawasan secara langsung oleh kedua orang tuanya.

Faktor berikutnya adalah nilai MH yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 7 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut antara lain adalah (1) Pendidikan Agama; (2) Pendidikan Kewarganegaraan; (3) Bahasa Indonesia; (4) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (5) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); (6) Bahasa Jawa; dan (7) Bahasa Inggris. Dengan lebih dari empat mata pelajaran yang mendapatkan nilai di bawah KKM membuat MH harus tinggal kelas.

Sesuai keterangan dari ayahnya mengenai pendidikan masyarakat sekitar yang belum baik, “Belum. Lulusan kebanyakan SMA atau SMP”. Hal ini dikarenakan ekonomi masyarakat sekitar yang kebanyakan menengah kebawah sehingga untuk mendapatkan pendidikan tinggi masih susah.

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Berdasarkan keterangan dari wali kelas MH, MH tahun ini sudah mengalami peningkatan. Berikut ini dampak setelah MH tinggal kelas adalah: (1) adanya peningkatan kemampuan; (2) adanya peningkatan nilai; dan (3) adanya perhatian dari orang tua walaupun memang perhatian itu tidak maksimal. Karena terbentur dengan pekerjaan.

Untuk upaya yang dilakukan wali kelas MH sama dengan yang dilakukan kepada AS yaitu dengan pendekatan kepada orang tua dan siswa serta adanya jam tambahan. Berdasarkan penjelasan beliau MH di tahun ini bisa naik kelas.

11. Informan 11

a. Profil

Informan kesebelas berinisial MR. Penulis melakukan wawancara dengan MR dan orang tuanya pada hari sabtu, 24 Mei 2014 pukul 16.24 WIB. MR merupakan siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan. MR lahir di Magelang pada tanggal 2 Maret 2004. MR berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ayah MR bekerja di luar jawa yaitu di Lampung dan jarang pulang, sedangkan ibu MR jualan di kantin sekolah. penghasilan kedua orang tuanya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah yaitu hanya sekitar 500 ribu sampai dengan 650 ribu setiap bulannya. MR merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. MR (P/10) tinggal kelas pada kelas III.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

MR (P/10) merupakan siswa yang cekatan, sedikit pemalu, aktif, dan suka bergaul. MR ini tinggal kelas karena beberapa faktor berikut ini (1) malas belajar; (2) umur belum sesuai; (3) kurangnya perhatian dari orang tua; (4) pindahan dari daerah Jawa Barat; (5) banyaknya nilai di bawah KKM; (6) kondisi masyarakat kurang baik; dan (7) pendidikan masyarakat masih rendah.

MR merupakan siswa yang malas belajar. Hal ini dikarenakan MR kegiatan kesehariannya sepulang sekolah harus menjaga adiknya. Dia harus menjaga adiknya karena ibunya harus bekerja dari pagi sampai sore hari. Kemudian dimalam hari MR kecapekkan dan tidur lebih awal. Selain tidur kebiasaannya adalah nonton televisi. Sehingga jarang sekali belajar. Jika MR mau belajar hanya mengerjakan PR saja.

Faktor selanjutnya adalah karena umur dari MR yang masuk SD memang belum sesuai persyaratan. Dengan kurangnya umur tersebut membuatnya sedikit kesulitan dalam memahami setiap mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah. selain itu dia masih belum matang dalam pemikiran dan kesiapan menerima materi.

Faktor ketiga adalah kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya. Pada profil sudah dijelaskan bahwa ayahnya bekerja di luar Jawa dan jarang mudik atau pulang kampung. Sehingga sudah dapat dipastikan tidak dapat memberikan bimbingan dan pengawasan kepadanya. Sedangkan ibunya lebih sibuk dengan pekerjaannya sebagai pedagang di kantin sekolah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Faktor selanjutnya adalah perbedaan mata pelajaran yang dihadapinya. MR merupakan siswa pindahan dari sekolah di Jawa Barat. Mata pelajaran di sana dengan di Magelang sangatlah berbeda. Salah satu contohnya saja mata pelajaran Bahasa Jawa. di Jawa Barat tidak ada pelajaran itu. Tetapi di Magelang ada mata pelajaran itu. Dengan adanya perbedaan mata pelajaran tersebut membuat MR sedikit canggung dan belum begitu bisa mengikuti.

Faktor berikutnya adalah nilai MR yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 4 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut antara lain adalah (1) Pendidikan Kewarganegaraan; (2) Matematika; (3) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); dan (4) Bahasa Jawa. Dengan lebih dari empat mata pelajaran yang mendapatkan nilai di bawah KKM membuatnya harus tinggal kelas.

Mengenai keadaan lingkungan sekitar, MR tinggal di pemukiman padat penduduk sehingga kondisinya sedikit kurang begitu kondusif untuk belajar. Sedangkan dari segi pendidikan masyarakat sekitar memang belum begitu maju karena masih banyak yang hanya lulusan SMP dan SMA.

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Berdasarkan penjelasan wali kelas MR, MR pada tahun ini sudah mengalami perkembangan. Pernyataan ini diperkuat dengan keterangan dari wali kelas MR berikut ini, “MR sudah ada peningkatan mas. Mungkin hanya di beberapa mata pelajaran saja yang masih kurang”. Selain itu dampak atau perkembangan yang bisa terlihat di tahun ini adalah (1) adanya peningkatan kemampuan; (2) adanya peningkatan nilai; dan (3) adanya perhatian dari orang tua MR.

Upaya yang kemarin dilakukan wali kelas MR adalah dengan adanya perhatian khusus kepada MR, dan pendekatan kepada orang tua MR. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari wali kelas MR berikut ini, “Ya saya lebih banyak memberikan perhatian kepada MR khususnya agar bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu adanya pendekatan kepada orang tua. Seperti yang saya lakukan saya penerimaan raport kemarin. Saya mencoba berdiskusi dengan orang tua dan meminta kepada orang tua untuk lebih perhatian kepada anak.”

Untuk kemungkinan di tahun ini MR bisa naik kelas dengan nilai yang baik dan ada peningkatan dibanding tahun lalu. Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan dari wali kelas MR berikut ini, “Iya mas. Nilai yang didapatnya juga lebih baik daripada tahun lalu”.

12. Informan 12

a. Profil

Informan kedua belas berinisial SOS. Penulis melakukan wawancara dengan SOS dan orang tuanya pada hari sabtu, 24 Mei 2014 pukul 15.42 WIB. SOS lahir di Magelang pada tanggal 29 Oktober 2003. SOS berasal dari keluarga yang berada. Ayah SOS bekerja sebagai karyawan di pembayaran listrik online, sedangkan ibu SOS sebagai ibu rumah tangga. Penghasilan ayah SOS cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah. Kebutuhan sehari-hari dan sekolah SOS sepenuhnya dibebankan kepada ayah SOS. SOS merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. SOS merupakan anak kembar. Namun SOS harus tinggal kelas pada kelas III, sedangkan kakak SOS naik ke kelas 4.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

SOS (P/10) merupakan siswa yang pendiam, sedikit pemalu, suka bercanda dan suka bergaul. SOS ini tinggal kelas karena beberapa faktor berikut ini (1) malas belajar; (2) suka bercanda; (3) belum bisa membaca, menulis, dan berhitung; (4) kurangnya perhatian dari orang tua; (5) banyaknya nilai di bawah KKM; dan (6) kondisi masyarakat tergolong kurang baik

SOS merupakan pribadi yang aktif dan suka bercanda dengan saudaranya di rumah. Kegiatannya sehari-hari adalah bermain dengan saudara kembar dan adiknya. SOS jarang sekali belajar sehingga SOS masih kesulitan untuk membaca, menulis, dan berhitung. Mata pelajaran yang menurut SOS paling sulit adalah pelajaran Matematika. Hal ini bisa terjadi karena faktor di dalam kelas SOS sering diajak bercanda oleh teman sebelahnyanya.

Selain itu perhatian orang tua menjadi faktor selanjutnya. Hal ini didasarkan pada kesibukan ayah SOS sebagai pegawai pembayaran listrik online yang sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari. Sedangkan malam hari waktunya digunakan untuk mengurus si kecil. Sesuai keterangan dari nenek SOS berikut, “Ibunya, kalau bapaknya itu pulangnye sore terus. Jadi malam sudah kecapekan dan mengurus si kecil.

Faktor berikutnya adalah nilai SOS yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 7 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut antara lain adalah (1) Pendidikan Agama; (2) Pendidikan Kewarganegaraan; (3) Bahasa Indonesia; (4) Matematika; (5) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); dan (7) Bahasa Jawa. Dengan lebih dari empat mata pelajaran yang mendapatkan nilai di bawah KKM membuat SOS harus tinggal kelas.

SOS tinggal di pemukiman padat penduduk, sehingga dari keadaan masyarakat sekitar bermacam-macam. Ada yang sudah maju dari segi pendidikan ada juga yang belum. Dari segi pergaulan SOS tergolong jarang bergaul dengan teman-teman sekitar. Karena SOS lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan saudara-saudara di rumah saja.

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Pada tahun ini perkembangan SOS telah mengalami perubahan yang sangat drastis. Perkembangan atau dampak yang dialami SOS di tahun ini adalah (1) adanya peningkatan kemampuan; (2) adanya perhatian dari ibu SOS dengan menemaninya mengerjakan PR; (3) adanya peningkatan nilai; dan (4) adanya

perubahan sikap dari SOS. Pernyataan itu diperkuat dengan keterangan dari wali kelas SOS berikut ini,

“Setelah tinggal kelas SOS ini sudah banyak perkembangannya.sekarang dia sudah mampu menerima pelajaran, seandainya ulangan nilainya sudah bisa di atas KKM. Dulu kan sebelum tinggal kelas nilainya di bawah KKM dalam bahasa jawa “tidak mudengan”. Setelah tinggal kelas sudah ada peningkatan. Mungkin perkembangan umurnya karena umurnya sudah dewasa, sudah mengulang, dan kemarin sudah mendengar. Sekarang nilainya sudah bagus.” (wawancara wali kelas SOS. Tanggal 28 Mei 2014)

Upaya yang dilakukan wali kelas SOS adalah dengan adanya pelajaran tambahan. Selain itu tahun ini SOS kemungkinan bisa naik kelas. Sesuai keterangan dari wali kelas berikut ini, “Sepertinya bisa.karena nilai harian sudah bagus sudah di atas KKM. Kalau ada pertanyaan dia sering maju. Kalau dulu tidak pernah maju, nangis hampir tiap hari.”

13. Informan 13

a. Profil

Informan ketiga belas berinisial IA. Penulis melakukan wawancara dengan IA dan orang tuanya pada hari Kamis, 05 Juni 2014 pukul 14.30 WIB. IA adalah seorang siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan. IA lahir di Magelang pada tanggal 29 September 2002. IA merupakan anak pertama dari dua bersaudara. IA mengalami tinggal kelas pada kelas IV tingkat pendidikan dasar di Kecamatan Magelang Selatan. IA (L/11) berasal dari keluarga yang mampu. Penghasilan kedua orang tuanya per bulan tidak kurang dari Rp. 2.000.000,-. Kedua orang tuanya bekerja sebagai juragan tahu.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

IA (P/11) merupakan siswa yang ramah, murah senyum, suka bercanda dan mudah bergaul. IA tinggal kelas karena beberapa faktor berikut ini (1) kurangnya perhatian dari orang tua; (2) sedikit malas belajar; (3) banyaknya nilai di bawah KKM; (4) kondisi lingkungan kurang baik; dan (5) pendidikan masyarakat kurang maju.

Ayah IA kurang perhatian karena ada faktor harus merawat bapaknya yang sedang sakit sehingga waktunya habis untuk pulang pergi Magelang-Jogja. Hal ini didukung keterangan dari ayah IA berikut ini,

“Kalau menurut saya ada banyak faktor ya mas. Saya selama 4 bulan harus *ngopeni babapke kulo sing ting jogja niku* (merawat bapak saya yang di Jogja). *Dados kulo wira-wiri Magelang Jogja* (jadi saya bolak-balik Magelang Jogja). *Menawi ibukke kan mboten fokus to* (kalau ibunya tidak fokus). *Dadose terus terang kurang perhatian* (jadinya terus terang saja kurang perhatian)”. (wawancara ayah IA. Tanggal 5 Juni 2014)

Sedangkan ibu Ia sibuk dengan jualan tahu. Didukung keterangan bapaknya berikut, “Ibunya kan jualan jam satu sudah siap-siap jualan.”

Berdasarkan jawaban IA mengenai rajin atau tidaknya belajar. IA memang sedikit kurang rajin dalam belajar karena kurangnya pengawasan dari kedua orang tuannya. Namun setelah tinggal kelas perhatian dari orang tuanya sudah semakin bertambah baik. Banyak upaya yang telah dilakukan orang tuanya guna meningkatkan prestasinya melalui les di TPA.

Faktor berikutnya adalah nilai IA yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 6 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut antara lain adalah (1) Pendidikan Kewarganegaraan; (2) Bahasa Indonesia; (3) Matematika; (4) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (5) Bahasa Jawa; dan (6) Bahasa

Inggris. Dengan lebih dari empat mata pelajaran yang mendapatkan nilai di bawah KKM membuat IA harus tinggal kelas.

Mengenai pendidikan masyarakat sekitar menurut penjelasan ayah IA berikut ini, “Kalau anak dari tukang tahu atau tempe pasti pendidikan anaknya agak kurang karena waktunya habis untuk usahanya”. Sehingga dapat dipastikan apabila anak-anak di sekitar kurang mendapat perhatian dari orang tuanya karena lebih perhatian kepada tahu. Mengenai masalah pergaulan masyarakat sekitar juga kurang baik karena lebih banyak untuk bermain tanpa belajar.

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Berdasarkan penjelasan dari wali kelas IA, pada tahun ini IA sudah mengalami banyak peningkatan. Berikut ini merupakan dampak atau perkembangan setelah IA tinggal kelas (1) adanya perhatian lebih dari orang tua; (2) IA sudah mulai mau belajar walau hanya mengerjakan PR; dan (3) adanya peningkatan nilai dari IA. Hal ini didukung oleh keterangan dari wali kelas IA berikut ini, “Di tahun ini sudah ada peningkatan mas. Mungkin karena orang tua dan peduli dengan IA sehingga mau mengeleskan IA di luar sehingga prestasinya di tahun ini bisa meningkat.”

Upaya yang telah dilakukan oleh wali kelas IA adalah dengan adanya motivasi khusus kepada siswa dan adanya pendekatan kepada IA. Pernyataan ini sesuai dengan keterangan dari wali kelas IA, “Seperti guru pada umumnya, saya memberikan motivasi kepada dia agar mau belajar dengan sungguh-sungguh. Kemudian ada pendekatan kepada orang tuanya agar mau lebih mengawasi dan menemani IA saat belajar”. Kemungkinan di tahun ini IA bisa naik kelas karena

sudah ada peningkatan nilai. Sesuai keterangan dari wali kelas IA berikut ini, “Bisa. Saya rasa bisa. Melihat dari nilai yang didapatnya sudah ada peningkatan.”

14. Informan 14

a. Profil

Informan keempat belas berinisial EP. Penulis melakukan wawancara dengan EP dan orang tuanya pada hari Sabtu, 07 Juni 2014 pukul 13.15 WIB. EP lahir di Semarang pada tanggal 15 November 2001. EP merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. EP mengalami tinggal kelas pada kelas IV tingkat pendidikan dasar di Kecamatan Magelang Selatan. EP (L/12) berasal dari keluarga yang kurang mampu. Pekerjaan ayahnya sebagai buruh bangunan. Penghasilan ayahnya per bulan antara Rp. 650.000,- sampai dengan Rp.750.000,-. Sedangkan ibunya bekerja sebagai pedagang di rumah dengan penghasilan kurang dari Rp. 300.000,- per bulan.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

EP merupakan siswa yang hiperaktif dan sedikit jahil. Apabila di sekolah sering sekali menjahili temannya saat pelajaran berlangsung. Selain itu suka ngobrol dengan teman-temannya saat pelajaran berlangsung. EP tinggal kelas di kelas IV karena beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain sebagai berikut: (1) malas belajar; (2) banyak nilai di bawah KKM; (3) kurangnya perhatian dari kedua orang tua; (4) lingkungan masyarakat masih kurang baik; dan (5) pendidikan masyarakat rendah.

Faktor pertama yang menyebabkan EP tinggal kelas adalah malas belajar. Berdasarkan jawaban dari ayahnya saat wawancara berikut ini, “Malas belajar”.

EP mau belajar apabila ada PR saja. Sesuai jawaban dari ayahnya berikut ini, “Ya belajarnya kalau ada PR saja”. Apabila tidak ada PR, EP jarang sekali belajar.

Faktor berikutnya adalah nilai EP yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 8 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut antara lain adalah (1) Pendidikan Kewarganegaraan; (2) Bahasa Indonesia; (3) Matematika; (4) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (5) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); (6) Seni Budaya dan Keterampilan; (7) Bahasa Jawa; dan (8) Bahasa Inggris. Banyaknya mata pelajaran yang pokok mendapatkan nilai di bawah KKM membuat EP Tinggal kelas.

Faktor selanjutnya adalah kurangnya perhatian dari kedua orang tua karena kesibukan masing-masing. EP memang kurang mendapat pengawasan dan perhatian dari kedua orang tua sehingga EP jarang belajar. EP hanya belajar dengan kakaknya. Selain itu karena sifat EP yang suka ngeyel membuat kakaknya malas untuk mengajarnya. Teman-teman sekelasnya atau sebayanya juga tidak pernah mengadakan belajar bersama maka sudah dapat dipastikan bahwa EP tidak pernah belajar.

Dari segi pergaulan dengan teman sebaya, teman sebayanya juga memberikan pengaruh yang kurang baik dengan lebih suka bermain daripada belajar. Hal ini memberikan dampak negatif bagi perkembangannya. Selain itu pendidikan masyarakat sekitar dinilai juga memberikan pengaruh yang kurang baik karena masih banyak yang hanya lulusan SMP atau hanya SMA saja. Yang mengenyam pendidikan tinggi data dihitung dengan jari. Hal ini didasarkan pada kemampuan ekonomi dari masyarakat sekitar yang rata-rata menengah kebawah.

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Pada tahun ini EP sudah mengalami peningkatan lebih baik. Adapun dampak atau perkembangan di tahun ini adalah sebagai berikut (1) adanya peningkatan kemampuan; (2) adanya peningkatan nilai; (3) orang tua EP sudah semakin perhatian; dan (4) kenakalan sudah semakin berkurang. Hal ini didukung oleh keterangan dari wali kelas EP berikut ini, “Ya mungkin, mengerjakan sudah tanggung jawab. Masalah nakalnya masih sedikit”.

Mengenai upaya yang dilakukan wali kelas EP adalah dengan mendampingi dan mengingatkan dalam setiap pekerjaan atau pelajaran di kelas. Seperti penjelasan wali kelas EP berikut ini, “Ya mungkin setiap pekerjaan didampingi terus dan diingatkan”. Mengenai kemungkinan di tahun ini EP sudah bisa naik kelas. Namun nilai yang didapatkan tidak begitu istimewa mungkin hanya sebatas tuntas saja.

15. Informan 15

a. Profil

Informan kelima belas belas berinisial AF. Penulis melakukan wawancara dengan AF dan orang tuanya pada hari sabtu, 07 Juni 2014 pukul 13.55 WIB. AF lahir di Magelang pada tanggal 24 Februari 2001. AF bertinggi badan sekitar 149 cm dan berat badan sekitar 42 kg. AF merupakan anak pertama dari dua bersaudara. AF mengalami tinggal kelas pada kelas IV tingkat pendidikan dasar di Kecamatan Magelang Selatan. AF (L/13) berasal dari keluarga yang kurang mampu atau berekonomi lemah. Ayahnya bekerja buruh dengan penghasilan sekitar Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 600.000,-. Ibunya bekerja sebagai buruh

dengan penghasilan kurang dari Rp. 500.000,-. Ayah dan Ibunya adalah lulusan SD. Sehingga cukup kesulitan dalam mencari pekerjaan yang baik. Ayahnya lahir di Magelang pada tanggal 12 Januari 1969, sehingga umur ayahnya adalah 45 tahun. Sedangkan ibunya lahir di Magelang pada tanggal 15 Agustus 1969, sehingga umurnya adalah 44 tahun. AF merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

AF merupakan siswa yang hiperaktif dan sedikit jahil. Menurut penjelasan dari ibu wali kelasnya, AF telah dua kali tinggal kelas namun berbeda kelas. AF sering menjahili dan ngobrol dengan teman di kelas sehingga kemampuannya kurang. AF tinggal kelas di kelas IV karena beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain sebagai berikut: (1) kurang belajar; (2) banyak nilai di bawah KKM; (3) kurangnya perhatian dari kedua orang tua; (4) pendidikan masyarakat rendah; dan (5) kondisi lingkungan masih kurang baik.

Sesuai pernyataan dari ayahnya berikut ini, “*Nggih namung kirang belajar* (Hanya kurang belajar)”. Jadi faktor pertama yang menyebabkan AF tinggal kelas adalah karena kurang belajar. Selain itu kegiatannya setiap harinya hanya bermain dengan teman-teman. Pernyataan ini diperkuat oleh penjelasan dari ayahnya berikut ini, “*Inggih menawi lare mriki senenge namung dolan mas* (ya kalau anak sini sukanya hanya maen mas). *Menawi diken sinau diku ragi angel* (kalau disuruh belajar agak susah)”.

Faktor berikutnya adalah nilainya yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 5 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut

antara lain adalah (1) Bahasa Indonesia; (2) Matematika; (3) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (4) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); dan (5) Seni Budaya dan Kesenian. Dengan lebih dari empat mata pelajaran yang mendapatkan nilai di bawah KKM membuatnya harus tinggal kelas.

Faktor selanjutnya adalah kurangnya perhatian dari kedua orang tua karena kesibukan masing-masing. AF memang kurang mendapat pengawasan dan perhatian dari kedua orang tuanya dalam belajar. Kedua orang tuanya sibuk untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keluarga AF tergolong keluarga kurang mampu sehingga bekerja menjadi kegiatan wajib setiap harinya. AF hanya belajar dengan kakaknya. Sesuai dengan ayahnya berikut ini, “*Nggih nek mboten kulo nggih kalian mase niku mas. (kalau tidak dengan saya ya dengan kakak laki-laknya mas)*”.

Dari segi pendidikan masyarakat sekitar dinilai memang belum baik, sesuai keterangan berikut, “*Dereng sae mas (belum bagus mas). Tasi kathah namung lulusan SD kalian SMP (masih banyak lulusan SD dan SMP). Menawi ingkang perumahan nginggil pun maju (kalau perumahan atas sudah maju). Mriki kan namung pemukiman padat penduduk mas (sini kan hanya pemukiman padat penduduk mas)*”. Kalau dari segi pergaulan dengan teman sebaya, teman sebayanya juga memberikan pengaruh yang kurang baik dengan lebih suka bermain daripada belajar. Hal ini memberikan dampak negatif bagi perkembangan AF.

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Menurut keterangan wali kelas AF, AF sudah ada peningkatan dibandingkan tahun lalu. Perkembangan atau dampak yang dialami AF antara lain adalah (1) adanya kemajuan dari nilai yang didapatkan AF; dan (2) sudah sedikit mau belajar walau hanya sebatas mengerjakan PR saja. Hal ini didukung pernyataan wali kelas AF berikut ini, “Sekarang Penilaian tahun ini kan sudah berbeda bukan menggunakan angka tetapi sudah mengikuti kurikulum 2013. Jadi untuk penilaian tahun kemari dengan sekarang sudah berbeda. Tetapi dari segi peningkatan sudah ada peningkatan. Indikator yang sekarang berbeda, kalau kemarin berdasar angka, kalau sekarang berdasar sikap.”

Upaya yang telah dilakukan wali kelas AF adalah dengan lebih memberikan perhatian kepada AF dan menggunakan waktu luang untuk mengejar ketertinggalan dari AF. Pernyataan ini didukung oleh penjelasan dari wali kelas AF berikut ini,

“Lebih ditekankan kepada AF. Kalau kelas saya kan sistemnya klasikal jadi tidak bisa langsung menuju ke AF saja, secara prioritas tidak bisa. Tetapi saya melakukan pendekatan kepada dia dengan menggunakan pendekatan dan metode yang tepat. Dan juga diusahakan ada waktu luang untuk mengejar ketertinggalan-ketertinggalan tersebut.” (wawancara wali kelas AF. Tanggal 3 Juni 2014)

Mengenai kemungkinan di tahun ini AF sudah pasti naik kelas. Karena kelas di sekolah AF sudah menerapkan kurikulum 2013. Sehingga setiap siswa SD pasti naik kelas. Sesuai dengan keterangan dari wali kelas AF berikut ini, “Kami kan sudah menggunakan kurikulum 2013 jadi harus naik. Padahal di tahun ini ada beberapa siswa yang baru ini harusnya tidak naik. Tetapi tuntutan kurikulum harus naik kelas.”

16. Informan 16

a. Profil

Informan keenam belas berinisial NPM. Penulis melakukan wawancara dengan NPM dan orang tuanya pada hari Selasa, 27 Mei 2014 pukul 14.22 WIB. NPM lahir di Magelang pada tanggal 15 Oktober 2002. NPM berasal dari keluarga yang berada. Orang tuanya memiliki pabrik tahu. Penghasilan orang tuanya tidak kurang dari Rp. 2.000.000,- per bulannya. NPM merupakan anak pertama dari dua bersaudara. NPM harus tinggal di kelas IV.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

NPM dengan teman di kelas sehingga kemampuannya kurang. Berdasarkan penjelasan dari wali kelas NPM, “Aya juga sering berkelahi dengan teman-temannya di kelas”. NPM ini tinggal kelas karena beberapa faktor berikut ini (1) kurangnya perhatian dari orang tua; (2) sedikit malas belajar; (3) banyaknya nilai di bawah KKM.

Faktor pertama yang membuat NPM tinggal kelas adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua NPM lebih sibuk dengan usaha tahunya. Yang sering memperhatikan NPM malah kakeknya. Kakek NPM adalah orang yang keras dalam membimbing NPM. Oleh karena itu aya lebih takut dengan kakeknya dibanding dengan orang tuanya.

Faktor berikutnya adalah NPM termasuk siswa yang malas belajar. Apalagi kalau di rumah jangankan belajar. Kerjanya adalah maen *gadget* saja tanpa kenal waktu. NPM biasanya maen *gadget* dari pulang sekolah sampai sore hari. Sesuai keterangan dari ibu NPM berikut ini,

“Kalau ditempatnya simbahe sering belajar. Tapi kalau di rumah ibu tidak mau malah selalau maenan *gadget* itu mas. Simbahnya kan orangnya keras sehingga si anak manut dengan simbahnya. Dulu pernah saya ikutkan les. Tapi ya minggu awal rajin tapi 1 bulan 2 bulan masuknya jarang”. (wawancara ibu NPM. Tanggal 27 Mei 2014)

Banyak upaya yang telah dilakukan, salah satu upayanya adalah adanya belajar kelompok. Namun sampai tempatnya bukan belajar malah cuma bermain dan bercanda saja. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengikuti les. Saat bulan-bulan awal NPM memang rajin tetapi setelah 3 bulan menjadi malas kembali. Hal ini didukung oleh keterangan ibu NPM.

Faktor berikutnya adalah nilai NPM yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 6 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut antara lain adalah (1) Pendidikan Kewarganegaraan; (2) Bahasa Indonesia; (3) Matematika; (4) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (5) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); dan (6) Seni Suara Daerah. Banyaknya mata pelajaran yang pokok mendapatkan nilai di bawah KKM membuat NPM tinggal kelas.

Dari segi pendidikan masyarakat sesuai keteranga ibu NPM berikut ini, “Mayoritas sini itu pendidikan hanya lulusan SMA mas. Yang lulusan perguruan tinggi masih jarang”. Melihat kurangnya pendidikan dari masyarakat sekitar bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan masyarakat sekitar masih belum maju. Dari segi lingkungan sesuai pernyataan yang tadi bahwa kesadaran akan mengawasi anak masih kurang bagi pengusaha tahu atau tempe di sekitar daerah tersebut.

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

NPM di tahun ini belum ada perkembangannya karena dari berbagai faktor yang menyebabkan NPM tinggal belum ada perubahan masih seperti yang dulu.

Orang tua NPM juga masih belum ada perhatian kepada NPM. Masih sibuk dengan pekerjaannya. Sesuai dengan keterangan wali kelas NPM berikut ini, “Kalau dilihat dari nilai di semester satu kemarin memang belum ada peningkatan. NPM ini memang anaknya agak susah, selain itu dia itu keras mas. Dia sering nakali temennya.”

Wali kelas NPM sudah berusaha dengan melakukan pendekatan personal kepada NPM dan memberikan nasehat serta motivasi. Namun hasilnya masih sama saja. Kemungkinan untuk di tahun ini NPM akan tinggal kelas lagi apabila tidak ada perubahan sama sekali.

17. Informan 17

a. Profil

Informan ketujuh belas belas berinisial MAA. Penulis melakukan wawancara dengan MAA dan orang tuanya pada hari Kamis, 05 Juni 2014 pukul 15.06 WIB. MAA lahir di Magelang pada tanggal 12 Februari 2002. MAA merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Dia mengalami tinggal kelas pada kelas V tingkat pendidikan dasar di Kecamatan Magelang Selatan. MAA (L/12) berasal dari keluarga yang kurang mampu atau berekonomi lemah. Ayahnya bekerja buruh dengan penghasilan sekitar Rp. 600.000,- sampai dengan Rp. 750.000,-, sedangkan ibunya bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan di rumah dan ibu rumah tangga penghasilan kurang dari Rp. 500.000,-. Latar belakang pendidikan orang tua MAA adalah lulusan SD. Sehingga cukup kesulitan dalam mencari pekerjaan yang baik.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

MAA (L/12) merupakan siswa pendiam, suka melamun, dan kurang aktif. MAA ini tinggal kelas karena beberapa faktor berikut ini (1) Malas belajar; (2) sering ganggu teman; (3) kurangnya perhatian dari orang tua; (4) banyaknya nilai di bawah KKM; dan (5) kondisi lingkungan kurang baik.

Faktor pertama adalah karena malas belajar. Berdasarkan keterangan dari kakak MAA berikut ini, “Sebenarnya dia itu tidak bodoh mas. Dia itu cuma agak malas aja belajar. Selain itu kalau di kelas, dia sering dinakali sama temenya. Dia sering ditendang dan *dijejaki* gitu mas. Tapi dia itu dulu diem dan gak mau cerita dengan saya. Setelah tinggal kelas baru mau cerita”. Bahkan MAA kalau belajar hanya mengerjakan PR saja. Sesuai jawaban dari kakak MAA berikut, “Iya sering tapi cuma ngerjain PR saja.”

Selain itu faktor yang membuat MAA tinggal kelas adalah karena adanya *Bullying* dari teman sekelasnya. Akibat dari intimidasi dari teman tersebut membuatnya sangat takut dan menjadi siswa yang pendiam. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari kakaknya berikut ini, “Iya mas. Karena *saking* (sangat) takutnya dengan temannya itu dia terus jadi pendiam dan gak aktif di kelas. Malahan sering ngelamun di kelas. Karena gurunya tidak tahu kejadian itu, makanya guru menyangka adik saya itu malas dan tidak aktif.”

Faktor ketiga adalah kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya. Ayahnya yang bekerja sebagai buruh harus bekerja sangat keras berangkat pagi hari dan pulang di sore hari. Sehingga waktu yang ada hanya untuk bekerja, sedangkan pada malam hari habis untuk beristirahat. Ibunya memang pekerjaanya di rumah

namun ibunya tidak mempunyai cukup waktu untuk mengajarnya belajar. Sedangkan kakaknya lebih banyak menggunakan waktu untuk bermain. Ada kalanya ibu dan kakaknya mempunyai waktu namun hanya kadang-kadang saja.

Faktor berikutnya adalah nilainya yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 7 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut antara lain adalah (1) Bahasa Indonesia; (2) Matematika; (3) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (4) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPA); (5) Seni Budaya dan Keterampilan; (6) Bahasa Jawa; dan (7) Bahasa Inggris. Dengan lebih dari empat mata pelajaran yang mendapatkan nilai di bawah KKM membuatnya harus tinggal kelas.

Kalau dari segi pendidikan masyarakat sekitar sudah sedikit maju. Sesuai dengan keterangan dari kakaknya berikut, “Ya sudah mas. Kalau anaknya orang berada ya bisa kuliah tapi kalau anak orang gak punya minimal SMA”. Sedangkan dari segi pergaulan di lingkungan sekitar memang masih memberikan dampak yang agak negatif seperti banyak maen daripada belajar. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari kakaknya berikut ini, “Kadang-kadang mas. Kalau udah maen terus lupa belajar itu lhow mas.”

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Perkembangan MAA di tahun ini sudah sangat meningkat. Bisa dilihat dari dampak setelah tinggal kelas membuat dia (1) mengalami peningkatan pada nilai; (2) sudah mau belajar walau hanya mengerjakan PR; dan (3) sudah tidak mengalami kenakalan dari teman sebangkunya. Seperti penjelasan wali kelas MAA berikut ini,

“Dulu dia tidak naik, karena ditekan oleh teman sebangkunya. Pernah juga diberi pertanyaan juga tidak aktif. Sekarang sudah ada peningkatan. Dia lebih rajin dan sekarang bisa berpikir ingin naik kelas makanya dia lebih aktif. dulu teman sebelumnya naik, setelah jarang di tekan sekarang jadi vocal dan lebih aktif menjawab pertanyaan dari saya”. (wawancara wali kelas MAA. Tanggal 4 Juni 2014)

Upaya yang dilakuka wali kelas MAA adalah dengan adanya motivasi bagi MAA, kemudian memberikan masukan dan nasehat kepada orang tua atau dengan kata lain pendekatan kepada orang tua. Mengenai kemungkinan di tahun ini MAA pasti naik.

18. Informan 18

a. Profil

Informan kedelapan belas belas berinisial AV. Penulis melakukan wawancara dengan AV dan orang tuanya pada hari minggu, 08 Mei 2014 pukul 11.08 WIB. AV lahir di Magelang pada tanggal 22 Agustus 2001. AV merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. AV mengalami tinggal kelas pada kelas V tingkat pendidikan dasar di Kecamatan Magelang Selatan. AV (L/12) berasal dari keluarga yang kurang mampu atau berekonomi lemah. Ayahnya bekerja sebagai pedagang dengan penghasilan bersih sekitar Rp. 500.000,-, apabila sedang ramai sekitar Rp. 650.000,-, sedangkan Ibunya bekerja sebagi buruh pabrik sabun dengan penghasilan sebesar Rp. 750.000,-. Penghasilan kedua orang tuanya habis untuk membiayai sekolah dan kebutuhan sehari-hari.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

AV (L/12) merupakan hiperkatif dan suka ngobrol dengan teman di kelas. Ana ini tinggal kelas karena beberapa faktor berikut ini (1) Malas belajar; (2)

kurangnya perhatian dari orang tua; (3) banyaknya nilai di bawah KKM; dan (4) kondisi lingkungan masih kurang baik.

Faktor pertama yang membuat AV tinggal kelas adalah malas belajar. Hal ini sesuai dengan pengakuan dari AV berikut ini, “Gak pernah belajar aja mas”. Menurut ibunya, AV kalau siang lebih banyak bermain dengan teman-temannya sampai dengan sore hari. Malam harinya telah kecapekan dan tidur. Hal ini sesuai dengan jawaban ibunya berikut.” Iya mas, dia itu malas banget belajar. Kalau siang hari kerjanya maen terus mas. Kalau udah malam pasti sudah kecapekan jadi malas belajar. Maklum kalau siang begini saya tidak bisa mengawasi. Saya dan bapaknya setiap hari bekerja sampai sore. Dia di rumah cuma sama kakanya”. AV mempunyai kebiasaan jelek seperti teman-temannya yaitu mau belajar dan buka buku apabila ada PR saja. Seperti kata ibunya berikut ini, ” Belajar itu kalau ada PR saja. Kalau belajar biasa jarang banget”.

Perhatian orang tua menjadi faktor selanjutnya. Orang tuanya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Sehingga pengawasan kepada AV masih jarang. Bahkan untuk mengeleskan AV di luar, orang tua AV kesulitan masalah biaya dan tidak ada yang mengantar.

Faktor berikutnya adalah nilai AV yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 9 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut antara lain adalah (1) Pendidikan Agama; (2) Pendidikan Kewarganegaraan; (3) Bahasa Indonesia; (4) Matematika; (5) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); (7) Bahasa Jawa; (8) Seni Suara Daerah (SSD); dan (9)

Bahasa Inggris. Banyaknya mata pelajaran yang pokok mendapatkan nilai di bawah KKM membuat AV Tinggal kelas.

Dari segi lingkungan sekitar, teman sebaya sering memberikan pengaruh negatif kepada AV yaitu dengan mengajaknya bermain di warnet. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari ibunya berikut,” Paling kebiasaan maen dan kewarnet itu mas. Kalau udah ngegame pati lupa waktu”. Dari segi pendidikan masyarakat sekitar sudah maju karena minimal lulusan SMA/SMK sesuai dengan keterangan berikut, “Sudah lumayan maju mas. Soalnya minimal lulusan SMA atau SMK”.

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Di tahun ini AV sudah mengalami peningkatan prestasi. Selain itu apabila dilihat dari dampak yang dialami oleh Irvan setelah tinggal kelas adalah (1) adanya peningkatan nilai; dan (2) lebih rajin belajar. Hal ini sesuai dengan keterangan dari wali kelas AV berikut ini, “Iya. AV memang sudah ada peningkatan kearah yang lebih baik. Nilai di semester kemarin juga sudah cukup baik. Hanya memang perlu digenjot lagi dalam belajarnya.”

Upaya yang dilakukan wali kelas AV adalah dengan adanya jam tambahan dan motivasi. Untuk kemungkinan di tahun ini AV bisa naik kelas. Sesuai dengan keterangan dari wali kelas AV berikut ini, “Apabila AV bisa mempertahankan atau meningkatkan semangat belajar maka bukan tidak mungkin dia bisa naik kelas di tahun ini.”

19. Informan 19

a. Profil

Informan kesembilan belas berinisial AT. Penulis melakukan wawancara dengan AT dan orang tuanya pada hari rabu, 28 Mei 2014 pukul 15.05 WIB. AT lahir di Magelang pada tanggal 30 September 2001. AT merupakan anak kedua dari dua bersaudara. AT mengalami tinggal kelas pada kelas V tingkat pendidikan dasar di Kecamatan Magelang Selatan. AT (L/12) berasal dari keluarga yang kurang mampu atau berekonomi lemah. Ayahnya bekerja sebagai pedagang mie ayam dengan penghasilan sekitar Rp. 500.000,-, apabila sedang ramai sekitar Rp. 650.000,-. Ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga seluruh kebutuhan sehari-hari dibebankan kepada ayah AT.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

AT (L/12) merupakan siswa yang bandel, keras kepala dan hiperaktif. AT ini tinggal kelas karena beberapa faktor berikut ini (1) Malas belajar; (2) kurangnya perhatian dari orang tua; dan (3) banyaknya nilai di bawah KKM.

Faktor pertama yang membuat AT tinggal kelas adalah sifatnya yang malas belajar. Hal ini sesuai dengan jawaban dari kakaknya berikut ini, “*Inggih mas* (Iya mas). *Dikandani angel banget* (dibilangin susah banget). *Senenge dolan ngotenniku* (sukanya maen seperti itu). *Poko ke nek pun ajeng dolan pun angel dipengkok* (Pokoknya kalau sudah mau maen, sudah tidak bisa dihalang-halangi)”. Selain itu memang karena AT ini sudah diatur dan keras kepala, sehingga orang tua dan kakaknya malas mengajari belajar.

Selain itu AT sangat malas mengerjakan PR. Kadang mau, kadang juga tidak. Bahkan sering PRnya dikerjakan di pagi hari atau di sekolah dengan menyontek temannya. sesuai dengan jawaban dari kakaknya berikut ini, “Belajarnya itu kalau cuma ada PR. Malah kadang PRnya dikerjakan pagi hari sebelum berangkat sekolah makanya sering terlambat kesekolah. Kalau seringnya malah PR itu di kerjakan pagi di sekolah, nyontek punya temannya.”

Faktor selanjutnya adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Karena sifatnya yang keras kepala dan bandel. Kedua orang tuanya malas untuk mengajari belajar atau mengawasi belajar. Karena setiap diajari dia malah ngelesi dan ngeyel kepada yang mengajari.

Faktor berikutnya adalah nilai AT yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 5 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut antara lain adalah (1) Pendidikan Kewarganegaraan; (2) Bahasa Indonesia; (3) Matematika; (4) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); dan (5) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan lebih dari empat mata pelajaran yang mendapatkan nilai di bawah KKM membuatnya harus tinggal kelas.

Dari segi pendidikan masyarakat sekitar sudah sedikit agak maju. Hal ini karena kebanyakan anak di sini bisa lulus SMA/SMK. Sesuai dengan keterangan kakak AT berikut ini, “Kalau sekitar sini sih kebanyakan cuma lulusan SMA. Tapi ada juga yang gak lulus SMA. Kebanyakan terbentur biaya di SMA mas. Kan SMA bayar, tidak seperti di SD atau SMP”.

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Pada tahun ini AT sudah mengalami banyak peningkatan. Bila dilihat dari dampak tinggal kelas membuat (1) sudah mau belajar walau hanya mengerjakan PR saja; dan (2) nilai yang didapatnya sudah ada peningkatan.

Upaya yang sudah dilakukan adalah adanya jam tambahan dan nesehat yang selalu diberikan wali kelas kepada AT. Untuk kemungkinannya tahun ini AT sudah bisa naik kelas.

20. Informan 20

a. Profil

Informan kedua puluh berinisial DS. Penulis melakukan wawancara dengan DS dan orang tuanya pada hari minggu, 08 Juni 2014 pukul 14.10 WIB. DS lahir di Magelang pada tanggal 21 Oktober 2001. DS merupakan anak pertama dari dua bersaudara. DS mengalami tinggal kelas pada kelas V tingkat pendidikan dasar di Kecamatan Magelang Selatan. DS (L/12) berasal dari keluarga yang kurang mampu atau berekonomi lemah dengan penghasilan kurang lebih Rp. 1.000.000,- setiap bulannya. Ayah DS bekerja sebagai karyawan swasta, sedangkan ibu DS bekerja sebagai buruh pabrik.

b. Latar Belakang dan Sebab Tinggal Kelas

DS (L/12) merupakan siswa yang ngeyel, keras kepala dan hiperaktif. DS ini tinggal kelas karena beberapa faktor berikut ini (1) Malas belajar; (2) kurangnya perhatian dari orang tua; (3) banyaknya nilai di bawah KKM; (4) kondisi lingkungan masih kurang baik; dan (5) pendidikan masyarakat masih rendah.

Faktor pertama yang menyebabkan tinggal kelas adalah karena DS malas belajar. Sesuai dengan keterangan dari ibu DS berikut ini, “Iya mas, setiap malam saya berusaha ngajari dia. Tetapi memang dianya yang ndablek dan susah buat belajar. Adanya ngeyel mulu. Kan jadinya yang ngajari males mas”. Kegiatan yang sering dilakukan DS adalah hanya main terus dengan temannya tanpa kenal waktu.

Faktor kedua adalah karena kurang perhatiannya orang tua dari DS. Orang tua DS tidak setiap waktu di rumah. Waktu mereka habiskan di tempat kerja. Sehingga dalam mengawasi DS untuk belajar masih kurang. Sesuai dengan keterangan ibu DS berikut ini, “Mungkin karena sibuknya kami sebagai orang tua kurang bisa mengawasi anak saya. Saya menyadari kalau dulu terlalu memanjakan anak mas. Setiap minta apa saja selalu kami berikan. Dan akhirnya sekarang dia jadi malas dan susah diatur.”

Faktor berikutnya adalah nilai DS yang masih banyak di bawah KKM. Bahkan 5 mata pelajaran mendapat nilai di bawah KKM. Mata pelajaran tersebut antara lain adalah (1) Pendidikan Kewarganegaraan; (2) Matematika; (3) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); (7) Bahasa Jawa; dan (8) Bahasa Inggris. Banyaknya mata pelajaran yang pokok mendapatkan nilai di bawah KKM membuat DS Tinggal kelas.

Dari segi pergaulan dilingkungan sekitar, teman-teman sebaya dari DS memberikan pengaruh yang negatif. Hal negatif yang sering dilakukan adalah banyaknya waktu yang habis hanya untuk bermain. Pernyataan ini didukung oleh keterangan dari ibu DS berikut ini, “Ya maen terus itu”. Dari segi pendidikan

masyarakat sekitar menurut ibu DS masih kurang baik karena masih ada yang hanya lulus SMP saja. Sesuai dengan keterangan ibunya berikut ini, “Masih ada yang hanya lulusan SMP mas.”

c. Dampak Setelah Tinggal Kelas

Pada tahun ini DS sudah mengalami banyak peningkatan. Dampak yang ditimbulkan setelah DS tinggal kelas adalah (1) peningkatan nilai yang menjadi semakin baik; (2) kemampuan dalam mata pelajaran semakin bertambah; (3) kemauan belajar semakin meningkat; dan (4) perhatian orang tua semakin meningkat. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari wali kelas DS berikut ini, “Perkembangan DS setelah tinggal kelas sudah bertambah tanggung jawab dan mandiri sehingga ulangan juga semakin baik.”

Upaya yang dilakukan adalah adanya pendekatan kepada anak dengan memberikan motivasi kepadanya. Selanjutnya ada pendekatan kepada orang tua. Pernyataan ini diperkuat dengan keterangan dari wali kelas DS berikut ini, “Adanya pendekatan kepada DS, mengingatkan agar semakin rajin belajar dan tidak banyak bermain di rumah maupun di sekolah, dan selalu mengingatkan agar rajin mengerjakan PR.”

Kemungkinan di tahun ini DS bisa naik kelas. Hal ini didukung pernyataan dari wali kelas DS berikut ini, “DS di tahun ini bisa naik kelas karena sudah ada peningkatan nilai dibandingkan dengan tahun lalu.”

Berdasarkan penyebab siswa mengulang pada SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan yang telah diungkapkan oleh para informan terkait saat melakukan penggalan data lapangan dengan cara wawancara khususnya dengan

siswa, orang tua siswa, wali kelas siswa, dan informan terkait. Penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan sampai mendapatkan berbagai kesamaan jawaban. Setelah dilakukan pengolahan data maka didapatkanlah 20 siswa yang mengulang beserta informan terkait yang mendukung kesempurnaan data. Data yang didapatkan dikelompokkan dan dapat diperinci sampai didiskripsikan seperti tabel dan keterangannya di bawah ini:

Tabel 4. Penyebab siswa mengulang

No	Nama Responden	Faktor yang Menyebabkan Siswa mengulang di kelas												
		I												
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
1	BS (L/9)	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-
2	DA (P/8)	√	√	√	√	√	√	-	-	√	-	-	-	-
3	DVT (L/9)	√	√	√	√	-	√	-	-	√	-	-	-	-
4	FA (L/8)	√	√	√	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-
5	DFM (L/10)	√	√	√	√	-	-	√	√	-	√	√	-	-
6	I (P/9)	√	√	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-
7	KRSP (L/10)	√	√	√	√	-	√	√	-	-	√	-	-	-
8	SCP (P/	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-
9	AS (L/10)	√	√	√	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-
10	MH (L/10)	√	√	√	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-
11	MR (P/10)	√	√	-	√	-	√	√	√	-	-	√	-	-
12	SOS (P/10)	-	√	√	√	-	√	√	-	-	√	-	-	-
13	IA (L/11)	-	√	-	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-
14	EP (L/12)	√	√	-	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-
15	AF (L/13)	√	√	-	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-
16	NPM (P/11)	-	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-
17	MAS (L/12)	√	√	-	√	-	√	√	-	-	-	-	-	√
18	AV (L/12)	√	√	-	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-
19	AT (L/12)	√	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-
20	DS (L/12)	√	√	-	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-

Keterangan :

A : Keluarga kurang mampu

B : Nilai di bawah KKM

C : Kemampuan kurang

- D** : Malas belajar
- E** : Daya tangkap Kurang
- F** : Kurangnya perhatian orang tua
- G** : Kondisi lingkungan kurang baik
- H** : Pendidikan masyarakat masih rendah
- I** : Sering tidak masuk sekolah
- J** : Hiperaktif
- K** : Kurangnya umur siswa
- L** : *Broken Home*
- M** : Kenakalan teman

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab utama yang menyebabkan tinggal kelas adalah (1) nilai yang didapatkan masih di bawah KKM; (2) siswa yang tinggal kelas memiliki sifat yang malas belajar; (3) kurangnya perhatian dari orang tua baik dalam mengawasi belajar atau membimbing dalam belajar setiap harinya; (4) kemampuan siswa dalam menulis, membaca, dan berhitung masih kurang; dan (5) pendidikan masyarakat sekitar masih kurang baik.

Dari 20 siswa yang tinggal kelas atau mengulang terdapat 14 siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan 6 siswa berjenis kelamin perempuan. Siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu ada 16 siswa (80%) yaitu 13 laki-laki dan 3 perempuan dan siswa yang berasal dari keluarga yang berada atau mampu hanya 4 siswa (20%) yaitu 1 laki-laki dan 3 perempuan.

Berdasarkan dampak siswa mengulang pada SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan yang telah diungkapkan oleh para responden dan informan lain terkait, dapat diperinci pada tabel berikut.

Tabel 5. Dampak setelah tinggal kelas dari kelas I sampai dengan kelas V

No	Nama Responden	Faktor yang Menyebabkan Siswa mengulang di kelas I									Naik/ Tinggal Kelas
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	
1	BS (L/9)	√	√	-	-	-	-	-	-	-	NK
2	DA (P/8)	√	√	-	-	-	-	-	-	-	NK
3	DVT (L/9)	√	√	-	√	-	-	-	-	-	NK
4	FA (L/8)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	TK
5	DFM (L/10)	√	√	√	-	√	-	-	-	-	NK
6	I (P/9)	√	√	√	-	√	-	-	-	-	NK
7	KRSP (L/10)	√	√	-	-	-	-	-	-	-	NK
8	SCP (P/	√	-	√	-	√	-	-	√	-	NK
9	AS (L/10)	√	√	-	-	√	-	-	-	-	NK
10	MH (L/10)	√	√	-	-	√	-	-	-	-	NK
11	MR (P/10)	√	√	-	-	√	-	-	-	-	NK
12	SOS (P/10)	√	√	-	-	√	-	√	-	-	NK
13	IA (L/11)	√	-	√	-	√	-	-	-	-	NK
14	EP (L/12)	√	√	-	-	√	-	-	-	-	NK
15	AF (L/13)	√	-	√	-	-	-	-	-	-	NK
16	NPM (P/11)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	TK
17	MAS (L/12)	√	-	√	-	-	-	-	-	√	NK
18	AV (L/12)	√	-	√	-	-	-	-	-	-	NK
19	AT (L/12)	√	-	√	-	-	-	-	-	-	NK
20	DS (L/12)	√	√	√	√	-	-	-	-	-	NK

Keterangan:

- A** : Peningkatan nilai
B : Peningkatan kemampuan
C : Kemauan belajar
D : Keaktifan masuk sekolah
E : Perhatian dari orang tua
F : Kematangan umur siswa
G : Perubahan sikap siswa
H : Melupakan masalah *Broken Home*
I : Tidak ada siswa nakal
NK : Naik Kelas
TK : Tinggal Kelas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 20 siswa dampak yang paling umum terjadi setelah siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan harus mengulang pada tahun pelajaran 2012/2013 adalah adanya peningkatan nilai yang diperoleh oleh 18 siswa dan 2 siswa lain masih sama seperti yang dulu, adanya peningkatan kemampuan yang terjadi pada 13 siswa sedangkan sisanya memang belum ada kemampuan yang meningkat, adanya kemauan belajar dari siswa walaupun hanya mengerjakan PR saja yaitu bagi 9 siswa, dan adanya peningkatan perhatian dari orang tua dari 9 siswa.

Untuk upaya yang mayoritas dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi siswa adalah melalui adanya pendekatan kepada siswa. Pendekatan tersebut dilakukan secara personal. Guru mencoba mendekati dan mendengarkan segala masalah yang dihadapi siswa, sehingga guru dapat mengambil keputusan dan membuat program sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa.

Upaya selanjutnya adalah adanya pendekatan kepada orang tua. Pendekatan kepada orang tua ini dilakukan dengan mencoba memberikan pengarahan kepada orang tua agar menemani siswa belajar. serta berbagai tambahan jam pelajaran baik berupa remidi maupun les di sekolah. Dengan adanya upaya tersebut dari 20 siswa yang ada 18 diantaranya dapat naik kelas, sedangkan 2 siswa lainnya harus tinggal kelas kembali apabila tidak ada perubahan yang terjadi bagi siswa tersebut.

C. Jumlah Pengulang Berdasarkan Kelas dan Mata Pelajaran pada SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan

1. Kelas I

Berikut ini merupakan paparan dari jumlah siswa mengulang pada setiap mata pelajaran yang ada pada kelas I.

Tabel 6. Jumlah Pengulang Per Mata Pelajaran pada Kelas I

No	Nama Mapel	f	Persen
1	Pendidikan Agama	10	30.3
2	Pendidikan Kewarganegaraan	18	54.5
3	Bahasa Indonesia	32	97.0
4	Matematika	33	100.0
5	IPA	33	100.0
6	IPS	33	100.0
7	Seni Budaya dan Keterampilan	7	21.2
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	12.1
9	Bahasa Jawa	33	100.0
10	Bahasa Inggris	14	42.4
11	BTA	3	9.1

Catatan : Jumlah siswa yang mengulang adalah 33 siswa

Berdasarkan tabel di atas dapat dipaparkan bahwa pada kelas I dari 33 siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan yang mengulang, mayoritas siswa memiliki kesamaan dalam mata pelajaran yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu pada mata pelajaran matematika, IPA, IPS dan Bahasa Jawa. Berdasarkan persentasi yang ada empat mata pelajaran yang jumlah pengulangnya terbanyak atau mencapai 100% Siswa kelas I mayoritas mengulang pada mata pelajaran pokok yaitu pada mata pelajaran matematika, IPA, IPS dan muatan lokal Bahasa Jawa. Pihak sekolah harus dapat mengupayakan agar nilai ang didapatkan siswanya bisa meningkat pada mata pelajaran pokok. Sedangkan mata pelajaran

yang jumlah pengulangnya paling sedikit adalah mata pelajaran Baca Tulis Al Qur'an (BTA).

2. Kelas II

Berikut ini merupakan paparan dari jumlah siswa mengulang pada setiap mata pelajaran yang ada pada kelas II.

Tabel 7. Jumlah Pengulang Per Mata Pelajaran pada Kelas II

No	Nama Mapel	F	Persen
1	Pendidikan Agama	14	43.8
2	Pendidikan Kewarganegaraan	26	81.3
3	Bahasa Indonesia	29	90.6
4	Matematika	30	93.8
5	IPA	26	81.3
6	IPS	29	90.6
7	Seni Budaya dan Keterampilan	8	25.0
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	1	3.1
9	Bahasa Jawa	29	90.6
10	Bahasa Inggris	18	56.3
11	BTA	3	9.4

Catatan : Jumlah Siswa yang mengulang adalah 32 siswa

Berdasarkan tabel di atas dapat dipaparkan bahwa pada kelas II dari 32 siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan yang mengulang, dapat diketahui pada kelas ini terdapat 3 mata pelajaran yang jumlah pengulangnya terbanyak dari 11 mata pelajaran yang ada adalah banyak di pelajaran pokok yaitu pada mata pelajaran Matematika dengan 30 siswa (93,8%); Bahasa Indonesia dengan 29 siswa (90,6%); dan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan 29 siswa (90,6%). Sedangkan mata pelajaran yang jumlah pengulangnya paling sedikit adalah pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dengan 1 siswa (3,1%). Pihak sekolah harus dapat mengupayakan agar nilai ang didapatkan siswanya bisa meningkat pada mata pelajaran pokok.

3. Kelas III

Berikut ini merupakan paparan dari jumlah siswa mengulang pada setiap mata pelajaran yang ada pada kelas III

Tabel 8. Jumlah Pengulang Per Mata Pelajaran pada Kelas III

No	Mata Pelajaran	F	Persen
1	Pendidikan Agama	13	34.2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	28	73.7
3	Bahasa Indonesia	37	97.4
4	Matematika	35	92.1
5	IPA	29	76.3
6	IPS	38	100
7	Seni Budaya dan Keterampilan	5	13.2
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	5.3
9	Bahasa Jawa	32	84.2
10	Bahasa Inggris	15	39.5
11	SSD	2	5.3

Catatan : Jumlah siswa yang mengulang adalah 38 siswa

Berdasarkan tabel di atas dapat dipaparkan bahwa pada kelas III dari 38 siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan yang mengulang, dapat diketahui bahwa pada kelas ini 3 mata pelajaran yang jumlah pengulangnya banyak yaitu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan 38 siswa (100%); Bahasa Indonesia dengan 37 siswa (97,4%); dan Matematika dengan 35 siswa (92,1%). Sedangkan mata pelajaran yang jumlah pengulangnya paling sedikit adalah pada mata pelajaran Seni Suara Daerah dengan 2 siswa (5,3%).

Pada kelas III ini dapat dipastikan mata pelajaran yang paling banyak diulang adalah mata pelajaran pokok yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, dan juga mata pelajaran Matematika. Ketiga ini selisih pengulangnya tidak terpaut jauh yaitu sekitar satu atau dua siswa saja. Pihak sekolah harus dapat mengupayakan adanya perubahan agar siswa kelas III mampu menerima dan

memahami mata pelajaran pokok dengan baik, sehingga prestasi yang didapatkan siswa dapat meningkat dan tidak lagi ada yang mengulang pada mata pelajaran pokok.

4. Kelas IV

Berikut ini merupakan paparan dari jumlah siswa mengulang pada setiap mata pelajaran yang ada pada kelas IV

Tabel 9. Jumlah Pengulang Per Mata Pelajaran pada Kelas IV

No	Mata Pelajaran	F	Persen
1	Pendidikan Agama	8	22.9
2	Pendidikan Kewarganegaraan	29	82.9
3	Bahasa Indonesia	29	82.9
4	Matematika	30	85.7
5	IPA	31	88.6
6	IPS	29	82.9
7	Seni Budaya dan Keterampilan	5	14.3
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	11.4
9	Bahasa Jawa	24	68.6
10	Bahasa Inggris	25	71.4
11	SSD	10	28.6

Catatan : Jumlah Siswa yang mengulang adalah 35 siswa

Berdasarkan tabel di atas dapat dipaparkan bahwa pada kelas IV dari 35 siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan yang mengulang, dapat diketahui bahwa 3 mata pelajaran yang jumlah pengulangnya terbanyak yaitu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan 31 siswa (88,6%); Matematika dengan 30 siswa (85,7%); dan ada 3 mata pelajaran yang berada di urutan selanjutnya karena nilainya sama yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan 29 siswa (82,9%). Sedangkan mata pelajaran yang jumlah pengulangnya paling sedikit adalah pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

dengan 4 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran yang banyak diulang pada kelas IV adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Pendidikan Kewarganegaraan.

5. Kelas V

Berikut ini merupakan paparan dari jumlah siswa mengulang pada setiap mata pelajaran yang ada pada kelas V

Tabel 10. Jumlah Pengulang Per Mata Pelajaran pada Kelas V

No	Mata Pelajaran	F	Persen
1	Pendidikan Agama	5	19.2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	14	53.8
3	Bahasa Indonesia	23	88.5
4	Matematika	24	92.3
5	IPA	24	92.3
6	IPS	22	84.6
7	Seni Budaya dan Keterampilan	6	23.1
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	1	3.8
9	Bahasa Jawa	22	84.6
10	Bahasa Inggris	19	73.1
11	SSD	3	11.5

Catatan : Jumlah siswa yang mengulang adalah 26 siswa

Berdasarkan tabel di atas dapat dipaparkan bahwa pada kelas V dari 26 siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan yang mengulang, dapat diketahui bahwa 3 mata pelajaran yang jumlah pengulangnya terbanyak yaitu pada mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dengan 24 siswa (92,3%), serta Bahasa Indonesia dengan 23 siswa (88,5%). Sedangkan mata pelajaran yang jumlah pengulangnya paling sedikit adalah pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dengan 1 siswa (3,8%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran yang banyak diulang pada kelas IV adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, dan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan tabel-tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa dari kelas I sampai dengan kelas V mengulang pada mata pelajaran pokok yaitu mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan mata pelajaran Muatan Lokal Wajib yaitu Bahasa Jawa. Sedangkan mata pelajaran yang jumlah pengulangnya sedikit adalah pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan; Baca Tulis Al-Qur'an (BTA); dan Seni Suara Daerah (SSD).

D. Selisih Nilai Siswa Yang Mengulang Dengan KKM dan Rata-rata Kelas

1. Selisih nilai siswa dengan nilai KKM

Perhitungan selisih nilai siswa dengan nilai KKM digunakan untuk mengetahui sejauh mana jarak nilai yang didapatkan siswa mengulang untuk mencapai batas ketuntasan. Hal ini perlu diketahui agar pihak sekolah khususnya guru mampu memacu prestasi dari siswa dan meningkatkan prestasi siswa. Apabila selisih nilai dapat diperkecil atau bahkan siswa dapat tuntas maka pendidikan di Indonesia dapat dikatakan baik dan berkualitas atau mampu mencapai standar yang telah ditentukan.

Perhitungan yang dilakukan untuk mendapatkan selisih nilai siswa dengan KKM dapat dilakukan dengan cara mengitung nilai KKM pada tiap sekolah dikurangi dengan nilai yang didapatkan oleh siswa yang mengulang. Sehingga dapat diketahui selisih nilai yang didapatkan siswa dengan KKM atau dapat dijabarkan dengan rumus:

$$\text{Selisih nilai Siswa dengan KKM} = \text{Nilai KKM} - \text{Nilai Siswa}$$

a. Kelas 1

Berikut ini merupakan selisih nilai siswa yang mengulang dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas I

Tabel 11. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara KKM dengan Nilai pada Kelas I

No	Nama Mapel	Selisih dari KKM								Total	Persen
		0 sd 5	6 sd 10	11 sd 15	16 sd 20	21 sd 25	26 sd 30	31 sd 35	36 sd 40		
1	Pendidikan Agama	4	3	3	0	0	0	0	0	10	30.3
2	Pend. Kewarganegaraan	1	11	4	1	0	1	0	0	18	54.5
3	Bahasa Indonesia	0	1	4	13	9	3	2	0	32	97.0
4	Matematika	1	4	5	12	7	2	2	0	33	100.0
5	IPA	2	3	2	16	7	3	0	0	33	100.0
6	IPS	1	5	3	15	6	2	0	1	33	100.0
7	Senbudket	3	2	2	0	0	0	0	0	7	21.2
8	Penjasorkes	2	1	0	0	0	1	0	0	4	12.1
9	Bahasa Jawa	3	6	3	14	5	2	0	0	33	100.0
10	Bahasa Inggris	1	2	2	6	3	0	0	0	14	42.4
11	BTA	3	0	0	0	0	0	0	0	3	9.1
Jumlah		21	38	28	77	37	14	4	1	220	-

Catatan: Jumlah Siswa yang mengulang adalah 33 siswa

Berdasarkan rincian data di atas, dapat diketahui selisih nilai yang paling yang paling dekat dengan batas ketuntasan yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan 5 terdapat 21 siswa. Sedangkan selisih nilai terjauh pada kelas ini yaitu pada selisih 36 sampai 40 dengan 1 siswa. Selain itu siswa banyak menempati selisih antara 16 sampai dengan 20 dengan 77 siswa. Dengan melihat data tersebut dapat dipastikan bahwa selisih nilai yang didapatkan siswa pada kelas I ini dengan batas ketuntasan hanya terpaut tidak jauh. Siswa pada kelas ini mayoritas kemampuannya tidak terlalu buruk, karena hanya perlu sedikit nilai untuk

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Namun, walaupun selisihnya tidak terlampau jauh pihak sekolah perlu meningkatkan prestasi dari siswanya agar nilai yang didapatnya bukan hanya sebatas tuntas, akan tetapi dapat dikatakan memuaskan.

b. Kelas II

Berikut ini merupakan selisih nilai siswa yang mengulang dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas II

Tabel 12. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara KKM dengan Nilai pada Kelas II

No	Nama Mapel	Selisih dari KKM								Total	Persen
		0 sd 5	6 sd 10	11 sd 15	16 sd 20	21 sd 25	26 sd 30	31 sd 35	36 sd 40		
1	Pendidikan Agama	9	3	2	0	0	0	0	0	14	43,8
2	Pend. Kewarganegaraan	6	8	6	6	0	0	0	0	26	81,3
3	Bahasa Indonesia	5	8	9	5	2	0	0	0	29	90,6
4	Matematika	3	11	5	8	3	0	0	0	30	93,8
5	IPA	3	7	8	7	1	0	0	0	26	81,3
6	IPS	7	11	8	2	1	0	0	0	29	90,6
7	Senbudket	5	1	2	0	0	0	0	0	8	25,0
8	Penjasorkes	1	0	0	0	0	0	0	0	1	3,1
9	Bahasa Jawa	9	6	10	4	0	0	0	0	29	90,6
10	Bahasa Inggris	8	3	3	4	0	0	0	0	18	56,3
11	BTA	0	3	0	0	0	0	0	0	3	9,4
Jumlah		56	61	53	36	7	0	0	0	213	-

Catatan: Jumlah Siswa yang mengulang adalah 32 siswa

Berdasarkan rincian data di atas, dapat diketahui selisih nilai yang paling yang paling dekat dengan batas ketuntasan yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan 5 terdapat 56 siswa. Sedangkan selisih nilai terjauh pada kelas ini yaitu

pada selisih 21 sampai 25 dengan 7 siswa. Selain itu siswa terbanyak pada kelas ini menempati selisih antara 6 sampai dengan 10 dengan 61 siswa.

c. Kelas III

Berikut ini merupakan selisih nilai siswa yang mengulang dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas III

Tabel 13. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara KKM dengan Nilai pada Kelas III

No	Nama Mapel	Selisih dari KKM								Total	Persen
		0 sd 5	6 sd 10	11 sd 15	16 sd 20	21 sd 25	26 sd 30	31 sd 35	36 sd 40		
1	Pendidikan Agama	9	2	2	0	0	0	0	0	13	34.2
2	Pend. Kewarganegaraan	13	6	7	2	0	0	0	0	28	73.7
3	Bahasa Indonesia	5	18	13	0	1	0	0	0	37	97.4
4	Matematika	9	13	11	0	0	2	0	0	35	92.1
5	IPA	5	13	7	4	0	0	0	0	29	76.3
6	IPS	9	15	9	4	1	0	0	0	38	100
7	Senbudket	3	2	0	0	0	0	0	0	5	13.2
8	Penjasorkes	1	1	0	0	0	0	0	0	2	5.3
9	Bahasa Jawa	17	6	8	1	0	0	0	0	32	84.2
10	Bahasa Inggris	6	4	4	1	0	0	0	0	15	39.5
11	SSD	2	0	0	0	0	0	0	0	2	5.3
Jumlah		79	80	61	12	2	2	0	0	236	-

Catatan: Jumlah siswa yang mengulang adalah 38 siswa

Berdasarkan rincian data di atas dari 38 siswa yang mengulang, dapat diketahui selisih nilai yang paling yang paling dekat dengan batas ketuntasan yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan 5 terdapat 79 siswa. Sedangkan selisih nilai terjauh pada kelas ini yaitu pada selisih 26 sampai 30 dengan 2 siswa. Selain itu siswa terbanyak pada kelas ini menempati selisih antara 6 sampai dengan 10 dengan 80 siswa.

d. Kelas IV

Berikut ini merupakan selisih nilai siswa yang mengulang dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas IV

Tabel 14. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara KKM dengan Nilai pada Kelas IV

No	Nama Mapel	Selisih dari KKM								Total	Persen
		0 sd 5	6 sd 10	11 sd 15	16 sd 20	21 sd 25	26 sd 30	31 sd 35	36 sd 40		
1	Pendidikan Agama	4	3	1	0	0	0	0	0	8	22.9
2	Pend. Kewarganegaraan	16	12	1	0	0	0	0	0	29	82.9
3	Bahasa Indonesia	19	6	3	1	0	0	0	0	29	82.9
4	Matematika	13	10	5	1	0	1	0	0	30	85.7
5	IPA	14	7	10	0	0	0	0	0	31	88.6
6	IPS	16	10	3	0	0	0	0	0	29	82.9
7	Senbudket	4	0	1	0	0	0	0	0	5	14.3
8	Penjasorkes	4	0	0	0	0	0	0	0	4	11.4
9	Bahasa Jawa	15	7	2	0	0	0	0	0	24	68.6
10	Bahasa Inggris	6	15	2	2	0	0	0	0	25	71.4
11	SSD	8	2	0	0	0	0	0	0	10	28.6
Jumlah		119	72	28	4	0	1	0	0	224	-

Catatan: Jumlah siswa yang mengulang adalah 35 siswa

Berdasarkan rincian data di atas dari 35 siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang yang mengulang, dapat diketahui selisih nilai yang paling yang paling dekat dengan batas ketuntasan yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan 5 terdapat 119 siswa. Sedangkan selisih nilai terjauh pada kelas ini yaitu pada selisih 26 sampai 30 dengan 1 siswa. Selain itu siswa terbanyak pada kelas ini menempati selisih antara 0 sampai dengan 6 dengan 119 siswa.

e. Kelas V

Berikut ini merupakan selisih nilai siswa yang mengulang dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas V

Tabel 15. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara KKM dengan Nilai pada Kelas V

No	Nama Mapel	Selisih dari KKM								Total	Persen
		0 sd 5	6 sd 10	11 sd 15	16 sd 20	21 sd 25	26 sd 30	31 sd 35	36 sd 40		
1	Pendidikan Agama	4	1	0	0	0	0	0	0	5	19.2
2	Pend. Kewarganegaraan	7	6	1	0	0	0	0	0	14	53.8
3	Bahasa Indonesia	12	10	0	1	0	0	0	0	23	88.5
4	Matematika	4	9	9	1	0	1	0	0	24	92.3
5	IPA	10	10	3	1	0	0	0	0	24	92.3
6	IPS	8	11	1	1	1	0	0	0	22	84.6
7	Senbudket	3	1	2	0	0	0	0	0	6	23.1
8	Penjasorkes	1	0	0	0	0	0	0	0	1	3.8
9	Bahasa Jawa	10	12	0	0	0	0	0	0	22	84.6
10	Bahasa Inggris	16	3	0	0	0	0	0	0	19	73.1
11	SSD	2	1	0	0	0	0	0	0	3	11.5
Jumlah		77	64	16	4	1	1	0	0	163	-

Catatan: Jumlah siswa yang mengulang adalah 26 siswa

Berdasarkan rincian data di atas dari 36 siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang yang mengulang, dapat diketahui selisih nilai yang paling yang paling dekat dengan batas ketuntasan yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan 5 terdapat 77 siswa. Sedangkan selisih nilai terjauh pada kelas ini yaitu pada selisih 26 sampai 30 dengan 1 siswa. Selain itu siswa terbanyak pada kelas ini menempati selisih antara 0 sampai dengan 5 dengan 77 siswa.

2. Selisih nilai siswa dengan nilai rata-rata kelas

Perhitungan yang dilakukan untuk mendapatkan selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas dapat dilakukan dengan cara mengitung nilai rata-rata kelas dikurangi dengan nilai yang didapatkan oleh siswa yang mengulang.

Rumus:

Selisih nilai Siswa dengan Rata-rata Kelas = Nilai Rata kelas – Nilai Siswa

a. Kelas I

Berikut ini merupakan selisih nilai siswa yang mengulang dengan nilai rata-rata kelas pada kelas I

Tabel 16. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara Rata-rata Kelas dengan Nilai pada Kelas I

No	Nama Mapel	Selisih dari Rata-rata kelas								Total	Persen
		0 sd 5	6 sd 10	11 sd 15	16 sd 20	21 sd 25	26 sd 30	31 sd 35	36 sd 40		
1	Pendidikan Agama	0	2	6	2	0	0	0	0	10	30.3
2	Pend. Kewarganegaraan	0	0	5	7	1	4	1	0	18	54.5
3	Bahasa Indonesia	0	0	0	2	6	4	15	5	32	97.0
4	Matematika	0	0	5	3	3	8	13	1	33	100.0
5	IPA	0	0	1	4	2	11	10	5	33	100.0
6	IPS	0	0	1	2	5	10	14	1	33	100.0
7	Senbudket	3	2	2	0	0	0	0	0	7	21.2
8	Penjasorkes	2	0	1	0	0	1	0	0	4	12.1
9	Bahasa Jawa	1	0	3	3	9	11	5	1	33	100.0
10	Bahasa Inggris	0	1	1	2	5	5	0	0	14	42.4
11	BTA	0	0	0	3	0	0	0	0	3	9.1
Jumlah		6	5	25	28	31	54	58	13	220	-

Catatan: Jumlah siswa yang mengulang adalah 33 siswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui selisih nilai yang paling yang paling dekat dengan rata-rata kelas yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan

5 terdapat 5 siswa. Sedangkan selisih nilai terjauh pada kelas ini yaitu pada selisih 36 sampai 40 dengan 13 siswa. Selain itu siswa terbanyak pada kelas ini menempati selisih antara 31 sampai dengan 35 dengan 58 siswa.

b. Kelas II

Berikut ini merupakan selisih nilai siswa yang mengulang dengan nilai rata-rata kelas pada kelas II

Tabel 17. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara Rata-rata Kelas dengan Nilai pada Kelas II

No	Nama Mapel	Selisih dari KKM								Total	Persen
		0 sd 5	6 sd 10	11 sd 15	16 sd 20	21 sd 25	26 sd 30	31 sd 35	36 sd 40		
1	Pendidikan Agama	1	7	2	4	0	0	0	0	14	43.8
2	Pend. Kewarganegaraan	2	4	7	6	6	1	0	0	26	81.3
3	Bahasa Indonesia	0	0	4	10	7	4	2	2	29	90.6
4	Matematika	0	3	1	10	8	6	2	0	30	93.8
5	IPA	0	2	2	6	8	4	1	3	26	81.3
6	IPS	0	0	8	6	6	5	4	0	29	90.6
7	Senbudket	4	2	1	1	0	0	0	0	8	25.0
8	Penjasorkes	0	0	1	0	0	0	0	0	1	3.1
9	Bahasa Jawa	1	1	5	9	7	4	2	0	29	90.6
10	Bahasa Inggris	0	0	4	8	1	3	2	0	18	56.3
11	BTA	0	2	1	0	0	0	0	0	3	9.4
Jumlah		8	21	36	60	43	27	13	5	213	-

Catatan: Jumlah siswa yang mengulang adalah 32 siswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui selisih nilai yang paling yang paling dekat dengan rata-rata kelas yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan 5 terdapat 8 siswa. Sedangkan selisih nilai terjauh pada kelas ini yaitu pada selisih 36 sampai 40 dengan 5 siswa. Selain itu siswa terbanyak pada kelas ini menempati selisih antara 16 sampai dengan 20 dengan 60 siswa.

c. Kelas III

Berikut ini merupakan selisih nilai siswa yang mengulang dengan nilai rata-rata kelas pada kelas III

Tabel 18. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara Rata-rata Kelas dengan Nilai pada Kelas III

No	Nama Mapel	Selisih dari KKM								Total	Persen
		0 sd 5	6 sd 10	11 sd 15	16 sd 20	21 sd 25	26 sd 30	31 sd 35	36 sd 40		
1	Pendidikan Agama	2	7	2	2	0	0	0	0	13	34.2
2	Pend. Kewarganegaraan	0	6	10	10	2	0	0	0	28	73.7
3	Bahasa Indonesia	0	3	20	11	2	1	0	0	37	97.4
4	Matematika	0	1	11	14	5	4	0	0	35	92.1
5	IPA	0	5	8	8	4	3	1	0	29	76.3
6	IPS	2	2	15	10	6	2	1	0	38	100
7	Senbudket	2	3	0	0	0	0	0	0	5	13.2
8	Penjasorkes	1	1	0	0	0	0	0	0	2	5.3
9	Bahasa Jawa	0	3	17	8	4	0	0	0	32	84.2
10	Bahasa Inggris	0	0	6	6	3	0	0	0	15	39.5
11	BTA	0	1	1	0	0	0	0	0	2	5.3
Jumlah		7	32	90	69	26	10	2	0	236	-

Catatan: Jumlah siswa yang mengulang adalah 38 siswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui selisih nilai yang paling yang paling dekat dengan rata-rata kelas yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan 5 terdapat 7 siswa. Sedangkan selisih nilai terjauh pada kelas ini yaitu pada selisih 31 sampai 35 dengan 2 siswa. Selain itu siswa terbanyak pada kelas ini menempati selisih antara 11 sampai dengan 15 dengan 90 siswa. Dengan melihat data tersebut dapat dipastikan bahwa selisih nilai yang didapatkan siswa pada kelas III ini dengan rata-rata kelas terpaut cukup jauh. Kemampuan siswa yang

mengulang dengan teman-teman di kelasnya terpaut cukup jauh. Perlu adanya upaya agar nilai yang didapatkan siswa mengulang dapat meningkat.

d. Kelas IV

Berikut ini merupakan selisih nilai siswa yang mengulang dengan nilai rata-rata kelas pada kelas IV

Tabel 19. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara Rata-rata Kelas dengan Nilai pada Kelas IV

No	Nama Mapel	Selisih dari KKM								Total	Persen
		0 sd 5	6 sd 10	11 sd 15	16 sd 20	21 sd 25	26 sd 30	31 sd 35	36 sd 40		
1	Pendidikan Agama	1	5	1	1	0	0	0	0	8	22.9
2	Pend. Kewarganegaraan	1	10	13	5	0	0	0	0	29	82.9
3	Bahasa Indonesia	0	10	13	5	1	0	0	0	29	82.9
4	Matematika	0	7	8	12	2	0	1	0	30	85.7
5	IPA	1	8	14	6	2	0	0	0	31	88.6
6	IPS	0	8	9	9	3	0	0	0	29	82.9
7	Senbudket	2	2	0	1	0	0	0	0	5	14.3
8	Penjasorkes	4	0	0	0	0	0	0	0	4	11.4
9	Bahasa Jawa	4	8	8	3	1	0	0	0	24	68.6
10	Bahasa Inggris	0	2	11	6	4	2	0	0	25	71.4
11	BTA	4	6	0	0	0	0	0	0	10	28.6
Jumlah		17	66	77	48	13	2	1	0	224	-

Catatan: Jumlah siswa yang mengulang adalah 35 siswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui selisih nilai yang paling yang paling dekat dengan rata-rata kelas yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan 5 terdapat 17 siswa. Sedangkan selisih nilai terjauh pada kelas ini yaitu pada selisih 31 sampai 35 dengan 1 siswa. Selain itu siswa terbanyak pada kelas ini menempati selisih antara 6 sampai dengan 10 dengan 66 siswa.

e. Kelas V

Berikut ini merupakan selisih nilai siswa yang mengulang dengan nilai rata-rata kelas pada kelas V

Tabel 20. Jumlah Pengulang Berdasarkan Selisih Antara Rata-rata Kelas dengan Nilai pada Kelas V

No	Nama Mapel	Selisih dari KKM								Total	Persen
		0 sd 5	6 sd 10	11 sd 15	16 sd 20	21 sd 25	26 sd 30	31 sd 35	36 sd 40		
1	Pendidikan Agama	1	3	1	0	0	0	0	0	5	19.2
2	Pend. Kewarganegaraan	1	4	5	2	2	0	0	0	14	53.8
3	Bahasa Indonesia	2	13	4	3	1	0	0	0	23	88.5
4	Matematika	0	5	6	8	3	1	1	0	24	92.3
5	IPA	4	4	6	8	2	0	0	0	24	92.3
6	IPS	0	7	7	6	2	0	0	0	22	84.6
7	Senbudket	3	1	1	0	1	0	0	0	6	23.1
8	Penjasorkes	0	1	0	0	0	0	0	0	1	3.8
9	Bahasa Jawa	3	12	6	1	0	0	0	0	22	84.6
10	Bahasa Inggris	2	6	7	3	1	0	0	0	19	73.1
11	BTA	2	0	1	0	0	0	0	0	3	11.5
Jumlah		18	56	44	31	12	1	1	0	163	-

Catatan: Jumlah siswa yang mengulang adalah 26 siswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui selisih nilai yang paling yang paling dekat dengan rata-rata kelas yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan 5 terdapat 18 siswa. Sedangkan selisih nilai terjauh pada kelas ini yaitu pada selisih 31 sampai 35 dengan 1 siswa. Selain itu siswa terbanyak pada kelas ini menempati selisih antara 6 sampai dengan 10 dengan 56 siswa.

Berdasarkan data mengenai selisih siswa dengan rata-rata kelas dapat disimpulkan bahwa dari kelas I sampai dengan kelas V selisih nilainya mayoritas

terpaut jauh dengan rata-rata kelas. Pihak sekolah perlu mengupayakan adanya peningkatan prestasi yang didapatkan siswanya, khususnya siswa yang mengulang.

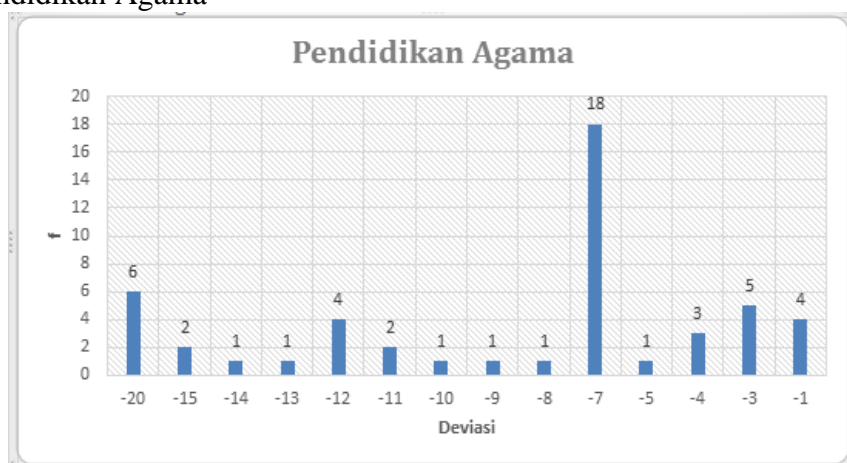
E. Jumlah Penyimpangan (Deviasi) dari Nilai Siswa dengan KKM dan Rata-rata Kelas

1. Deviasi Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan Nilai Siswa yang Mengulang Pada Setiap Mata Pelajaran

Perhitungan yang dilakukan untuk mendapatkan jumlah penyimpangan (deviasi) nilai siswa dengan KKM dapat dilakukan dengan cara menganggap KKM sebagai 100%. Tahap selanjutnya adalah dengan pembagian antara nilai siswa dengan KKM pada setiap sekolah dan dikalikan dengan 100%, sehingga didapatkan persentase nilai siswa tersebut. Langkah akhir untuk mendapatkan penyimpangan siswa adalah nilai siswa dikurangi dengan nilai KKM (100%).

Berikut ini merupakan deviasi atau penyimpangan nilai KKM dengan nilai siswa yang mengulang pada setiap mata pelajaran antara lain sebagai berikut:

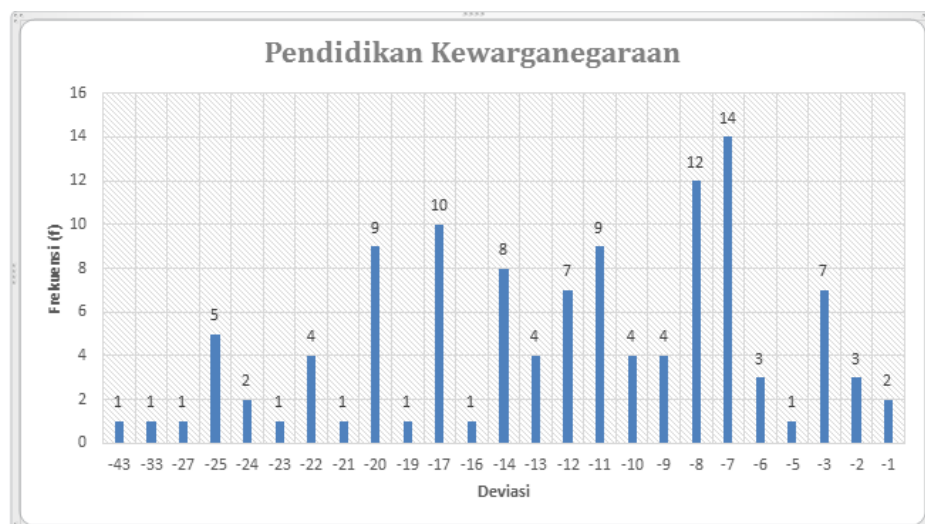
a. Pendidikan Agama



Gambar 2.
Diagram Deviasi KKM dengan Nilai siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Berdasarkan rincian data di atas, dari 50 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Pendidikan Agama, penyimpangan paling jauh berada pada titik -30. Maksud dari penyimpangan -30 adalah jarak untuk mencapai titik 0. Pada penyimpangan ini terdapat 6 siswa. Sedangkan untuk terkecil atau paling mendekati dari titik 0 atau ketuntasan adalah pada posisi -1. Pada posisi ini terdapat 4 siswa. Jadi keempat siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 50 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena selisih dengan titik 0 atau ketuntasan paling sedikit. Sedangkan keenam siswa yang ada pada posisi -30 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran Pendidikan Agama masih ada 6 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau batas KKM yaitu masih -30 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 50 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 6 siswa diantaranya kemampuannya masih sangat kurang.

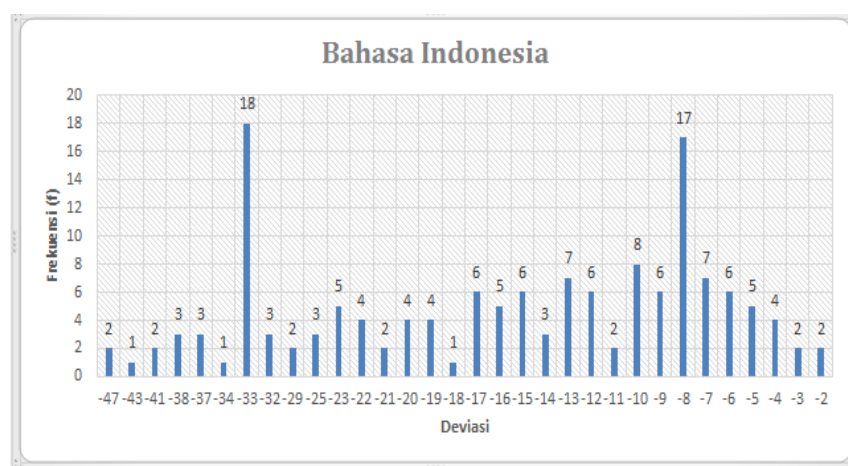
b. Pendidikan kewarganegaraan



Gambar 3.
Diagram Deviasi KKM dengan Nilai siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan rincian data di atas, dari 115 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, penyimpangan paling jauh berada pada titik -43. Maksud dari penyimpangan -43 adalah jarak untuk mencapai titik 0. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil atau paling mendekati dari titik 0 atau ketuntasan adalah pada posisi -1. Pada posissi ini terdapat 2 siswa. Jadi dua siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 115 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena selisih dengan titik 0 atau ketuntasan paling sedikit. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -43 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau batas KKM yaitu masih pada titik -43 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 115 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya kemampuannya masih sangat kurang.

c. Bahasa Indonesia

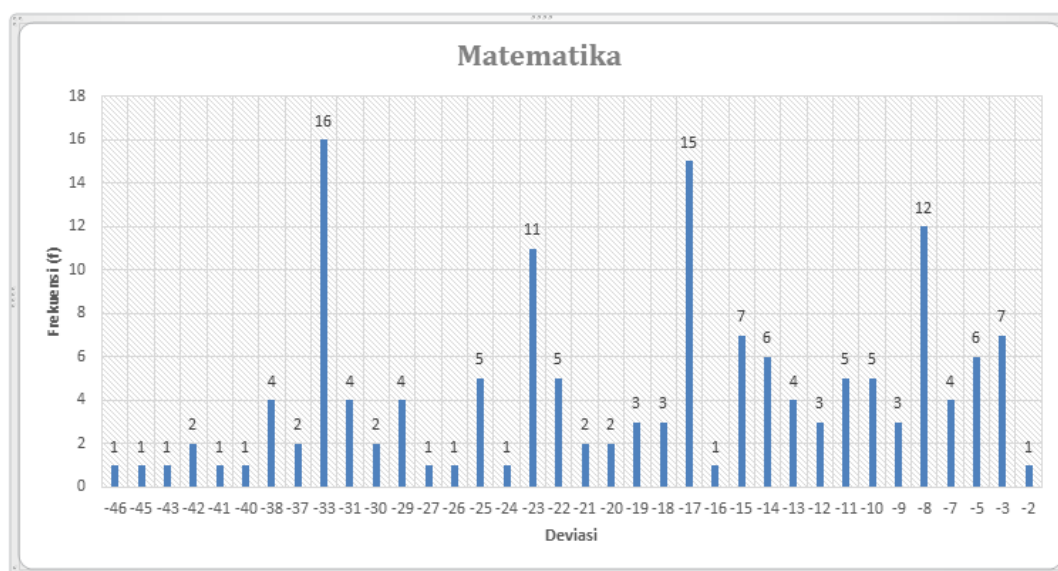


Gambar 4.

Diagram Deviasi KKM dengan Nilai siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan rincian data di atas, dari 150 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, penyimpangan paling jauh berada pada titik -47. Pada penyimpangan ini terdapat 2 siswa. Sedangkan untuk terkecil atau paling mendekati dari titik 0 atau ketuntasan adalah pada posisi -2. Pada posisi ini terdapat 2 siswa. Jadi dua siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 150 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena selisih dengan titik 0 atau ketuntasan paling sedikit. Sedangkan 2 siswa yang ada pada posisi -47 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 2 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau batas KKM yaitu masih pada titik -47 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 150 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 2 siswa diantaranya kemampuannya masih sangat kurang.

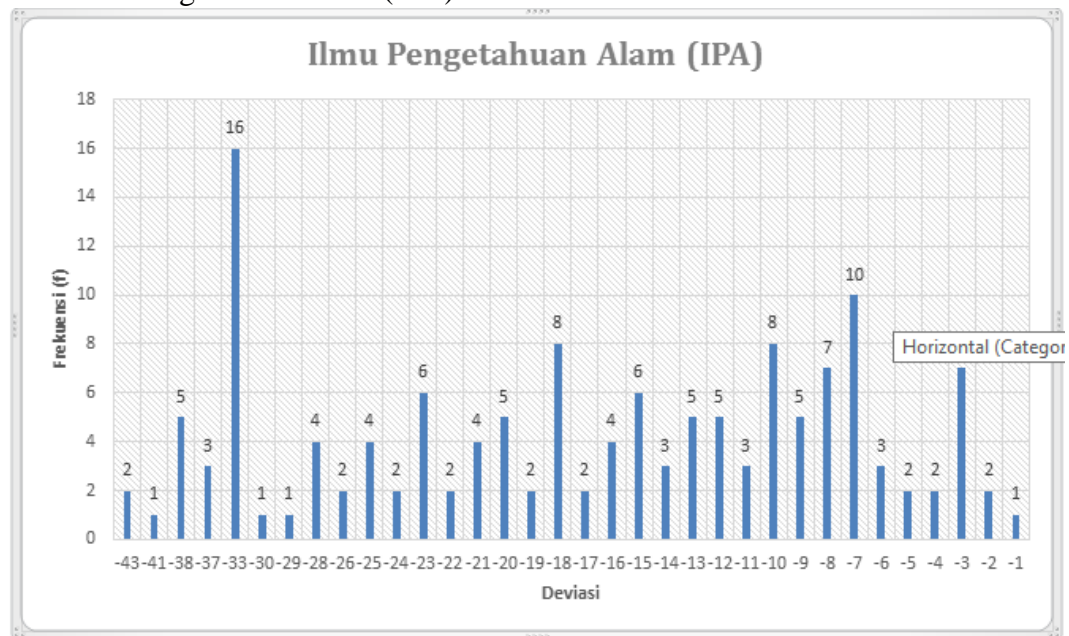
d. Matematika



Gambar 5.
Diagram Deviasi KKM dengan Nilai siswa pada Mata Pelajaran Matematika

Berdasarkan rincian data di atas, dari 152 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Matematika, penyimpangan paling jauh berada pada titik -46. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil atau paling mendekati dari titik 0 atau ketuntasan adalah pada posisi -2. Pada posisi ini terdapat 1 siswa. Jadi satu siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 152 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena selisih dengan titik 0 atau ketuntasan paling sedikit. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -46 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaat jauh dari titik 0 atau batas KKM yaitu masih pada titik -46 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 152 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya kemampuannya masih sangat kurang.

e. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

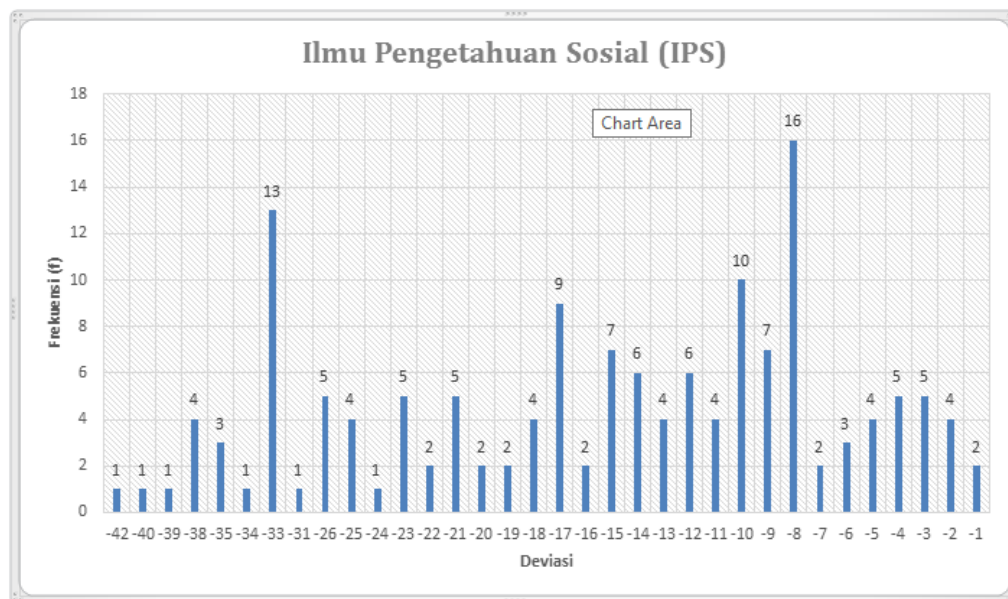


Gambar 6.
Diagram Deviasi KKM dengan Nilai siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Berdasarkan diagram untuk mencapai titik 100% atau titik 0, penyimpangan terbesar terjadi pada simpangan 67 (-33%) terdapat 16 siswa, simpangan 93 (-7%) terdapat 10 siswa, simpangan 82 (-18%) terdapat 8 siswa, simpangan 90 (-10%) terdapat 8 siswa, simpangan 92 (-8%) terdapat 7 siswa dan pada simpangan 97 (-3%) terdapat 7 siswa. Namun, penyimpangan dari kebanyakan siswa terjadi mendekati batas ketuntasan. Hal ini bisa diindikasikan awal bahwa kebanyakan siswa kemampuannya sudah cukup baik dengan lebih dekat kepada batas ketuntasan nilai.

Berdasarkan rincian data di atas, dari 143 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), penyimpangan paling jauh berada pada titik -43. Pada penyimpangan ini terdapat 2 siswa. Sedangkan untuk terkecil atau paling mendekati dari titik 0 atau ketuntasan adalah pada posisi -1. Pada posisi ini terdapat 1 siswa. Jadi satu siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 143 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Selain itu satu siswa ini merupakan siswa yang dapat dikatakan siswa yang cukup pandai dari pada siswa lain yang mengulang. Hal tersebut dikarenakan selisih dengan titik 0 atau ketuntasan paling sedikit. Sedangkan 2 siswa yang ada pada posisi -43 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 2 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau batas KKM yaitu masih pada titik -43 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 143 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 2 siswa diantaranya kemampuannya masih sangat kurang. Kedua siswa tersebut perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari guru kelas atau wali kelas untuk dapat memacu prestasinya.

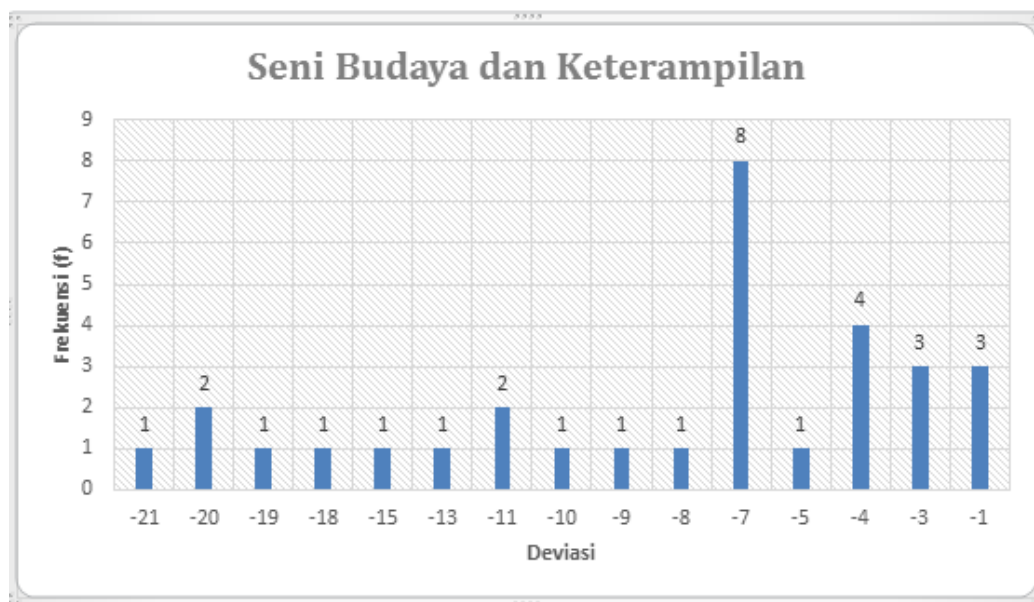
f. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)



Gambar 7.
Diagram Deviasi KKM dengan Nilai siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Berdasarkan rincian data di atas, dari 151 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penyimpangan paling jauh berada pada titik -42. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil atau paling mendekati dari titik 0 atau ketuntasan adalah pada posisi -1. Pada posisi ini terdapat 2 siswa. Jadi kedua siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 151 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena selisih dengan titik 0 atau ketuntasan paling sedikit. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -42 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau batas KKM yaitu masih pada titik -42 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 151 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya kemampuannya masih sangat kurang.

g. Seni, Budaya, dan Keterampilan

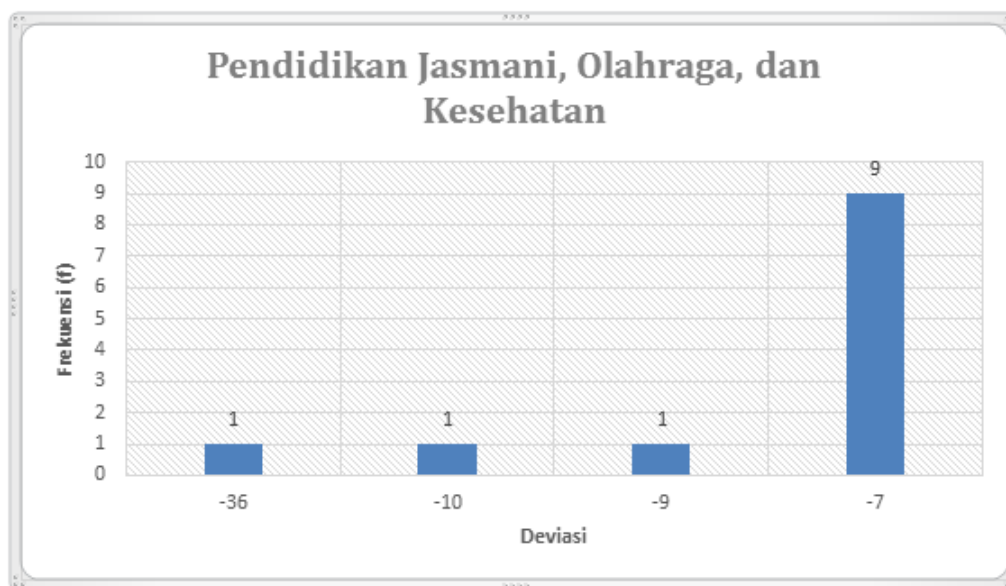


Gambar 8.

Diagram Deviasi KKM dengan Nilai siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

Berdasarkan rincian data di atas, dari 31 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Seni, Budaya, dan Keterampilan, penyimpangan paling jauh berada pada titik -21. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil atau paling mendekati dari titik 0 atau ketuntasan adalah pada posisi -1. Pada posisi ini terdapat 3 siswa. Jadi ketiga siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 31 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena selisih dengan titik 0 atau ketuntasan paling sedikit. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -21 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau batas KKM yaitu masih pada titik -21 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 31 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya kemampuannya masih sangat kurang.

h. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

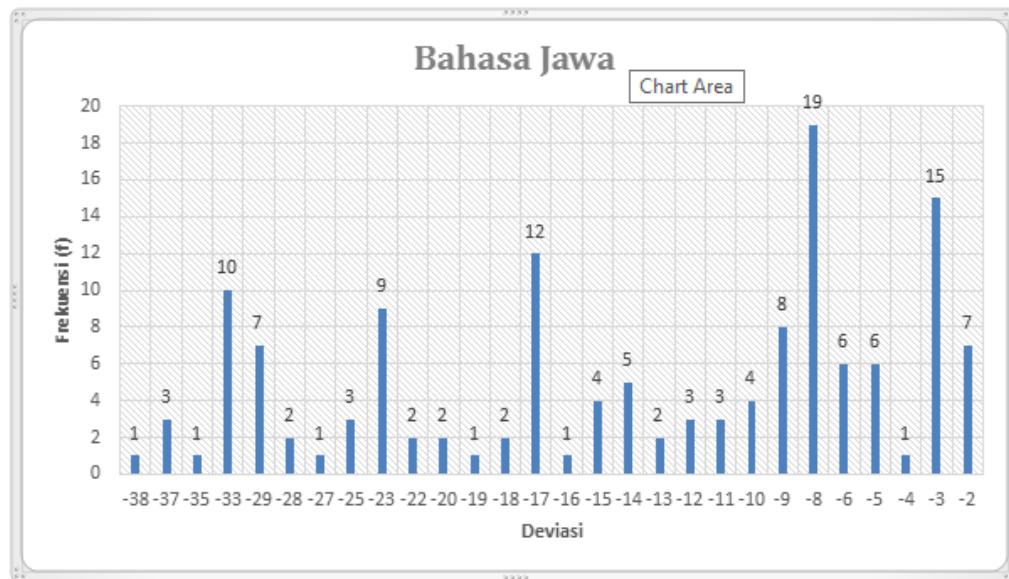


Gambar 9.

Diagram Deviasi KKM dengan Nilai siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Berdasarkan rincian data di atas, dari 12 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, penyimpangan paling jauh berada pada titik -36. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil atau paling mendekati dari titik 0 atau ketuntasan adalah pada posisi -7. Pada posisi ini terdapat 9 siswa. Jadi kesembilan siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 12 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena selisih dengan titik 0 atau ketuntasan paling sedikit. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -36 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau batas KKM yaitu masih pada titik -36 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 12 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya kemampuannya masih sangat kurang.

i. Bahasa Jawa



Gambar 10.

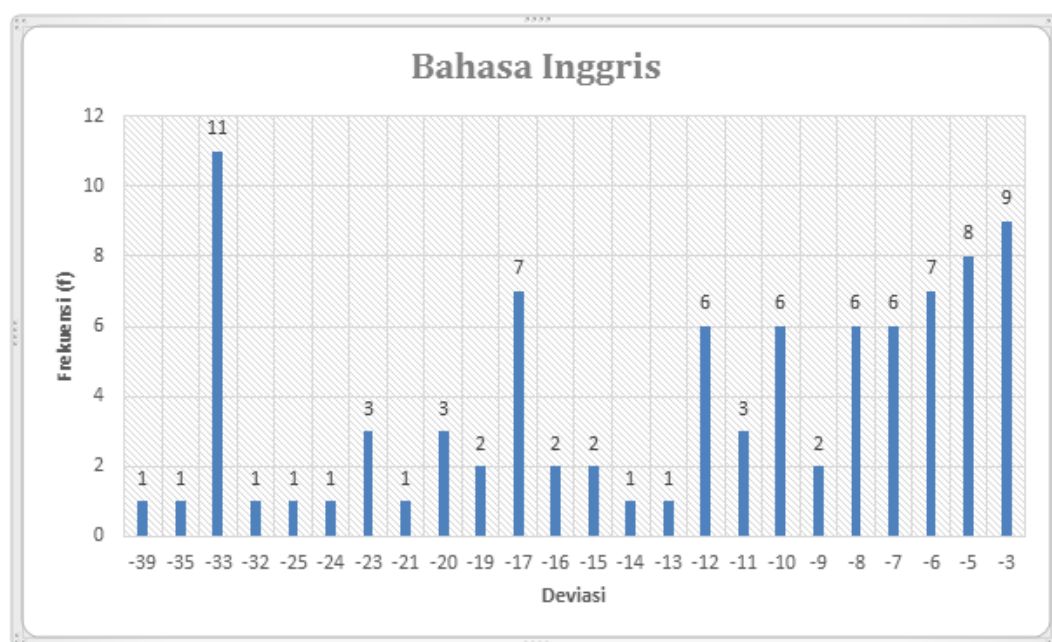
Diagram Deviasi KKM dengan Nilai siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa, ada penyimpangan terbesar dan ada penyimpangan yang terkecil. Penyimpangan terbanyak terjadi pada nilai yang mendekati batas tuntas KKM. Sedangkan penyimpangan terkecil banyak berada jauh dari batas tuntas. Namun kebanyakan siswa penyimpangannya terjadi mendekati batas ketuntasan. Hal ini bisa diindikasikan awal bahwa kebanyakan siswa kemampuannya sudah cukup baik dengan lebih dekat kepada batas ketuntasan nilai.

Berdasarkan rincian data di atas, dari 140 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Bahasa Jawa, penyimpangan paling jauh berada pada titik -38. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil atau paling mendekati dari titik 0 atau ketuntasan adalah pada posisi -2. Pada posisi ini terdapat 7 siswa. Jadi ketujuh siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 140 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena selisih dengan titik 0 atau

ketuntasan paling sedikit. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -38 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau batas KKM yaitu masih pada titik -38 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 140 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya kemampuannya masih sangat kurang.

j. Bahasa Inggris



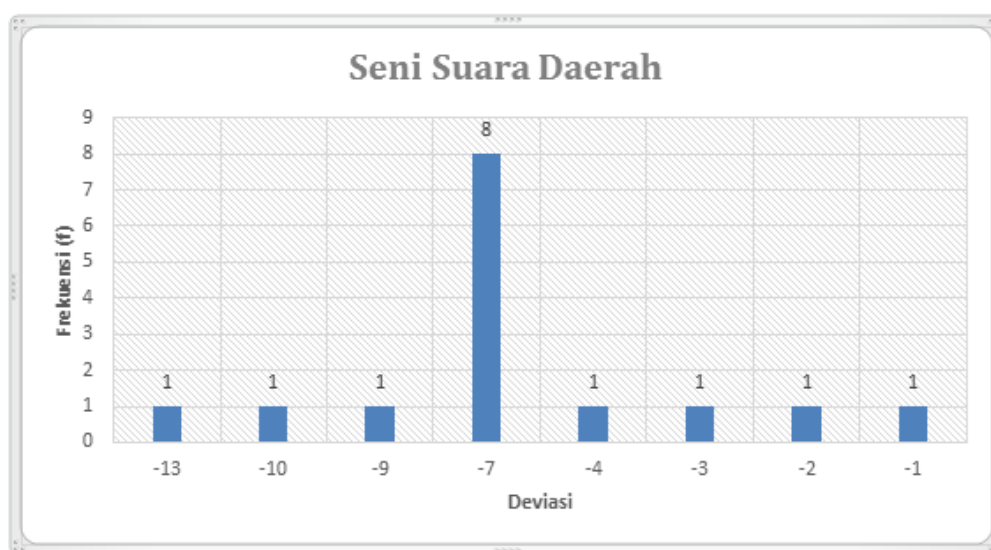
Gambar 11.

Diagram Deviasi KKM dengan Nilai siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan rincian data di atas, dari 91 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Bahasa Inggris, penyimpangan paling jauh berada pada titik -39. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil atau paling mendekati dari titik 0 atau ketuntasan adalah pada posisi -3. Pada posisi ini terdapat 9 siswa. Jadi kesembilan siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 91 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena selisih dengan titik 0 atau

ketuntasan paling sedikit. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -39 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau batas KKM yaitu masih pada titik -39 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 91 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya kemampuannya masih sangat kurang.

k. Seni Suara Daerah

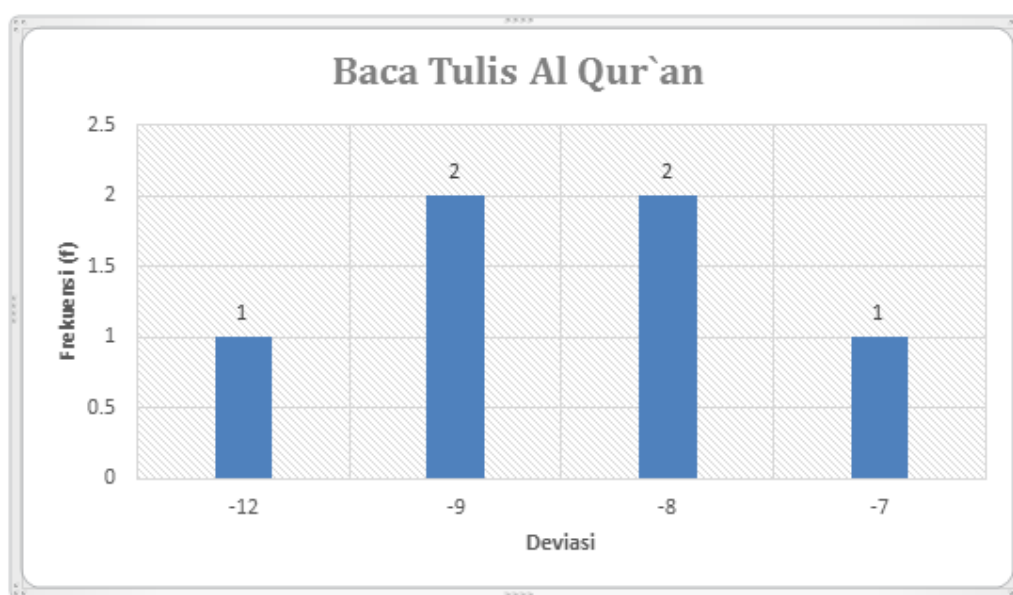


Gambar 12.
Diagram Deviasi KKM dengan Nilai siswa pada Mata Pelajaran Seni Suara Daerah

Berdasarkan rincian data di atas, dari 15 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Seni Suara Daerah (SSD), penyimpangan paling jauh berada pada titik -12. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil atau paling mendekati dari titik 0 atau ketuntasan adalah pada posisi -7. Pada posisi ini terdapat 1 siswa. Jadi seorang siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 6 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena selisih dengan titik 0 atau

ketuntasan paling sedikit. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -12 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaud jauh dari titik 0 atau batas KKM yaitu masih pada titik -12 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 6 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya kemampuannya masih sangat kurang.

1. Baca Tulis Al Qur`an



Gambar 13.

Diagram Deviasi KKM dengan Nilai siswa pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al Qur`an

Berdasarkan rincian data di atas, dari 6 siswa yang mengulang pada mata pelajaran BTA, penyimpangan paling jauh berada pada titik -13. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil atau paling mendekati dari titik 0 atau ketuntasan adalah pada posisi -1. Pada posisi ini terdapat 1 siswa. Jadi seorang siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 15 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena selisih dengan titik 0 atau

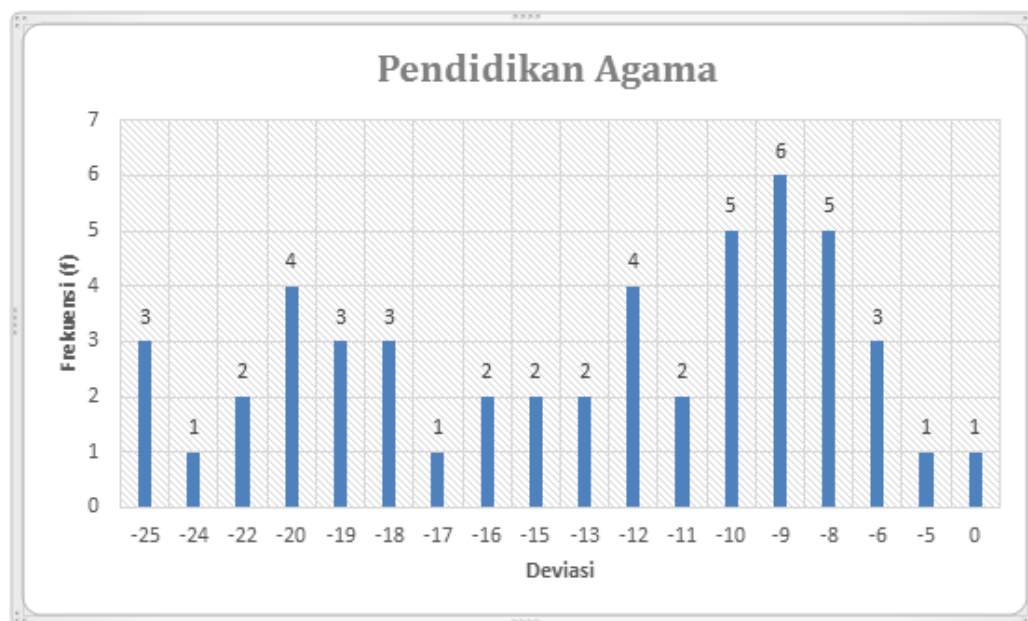
ketuntasan paling sedikit. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -13 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau batas KKM yaitu masih pada titik -13 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 15 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya kemampuannya masih sangat kurang.

2. Deviasi Nilai Rata-Rata Kelas dengan Nilai Siswa yang Mengulang Pada Setiap Mata Pelajaran

Perhitungan yang dilakukan untuk mendapatkan jumlah penyimpangan (deviasi) nilai siswa dengan rata-rata kelas dapat dilakukan dengan cara menganggap rata-rata kelas sebagai 100%. Tahap selanjutnya adalah dengan pembagian antara nilai siswa dengan rata-rata kelas pada setiap sekolah dan dikalikan dengan 100%, sehingga didapatkan persentase nilai siswa tersebut. Langkah akhir untuk mendapatkan penyimpangan siswa adalah persentase nilai siswa dikurangi dengan nilai rata-rata kelas (100%). Data mengenai deviasi (penyimpangan) rata-rata kelas dengan nilai siswa yang mengulang ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana penyimpangan yang dialami siswa mengulang. Sehingga dengan mengetahui data tersebut guru atau wali kelas terpacu untuk dapat merancang metode pengajaran yang baik bagi seluruh siswa, baik yang mengulang maupun siswa yang tidak mengulang. Sehingga siswa memiliki nilai dan prestasi yang merata dan tidak ada jarak nilai yang terlalu jauh.

Berikut ini merupakan deviasi atau penyimpangan nilai rata-rata kelas dengan nilai siswa yang mengulang pada setiap mata pelajaran antara lain sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama

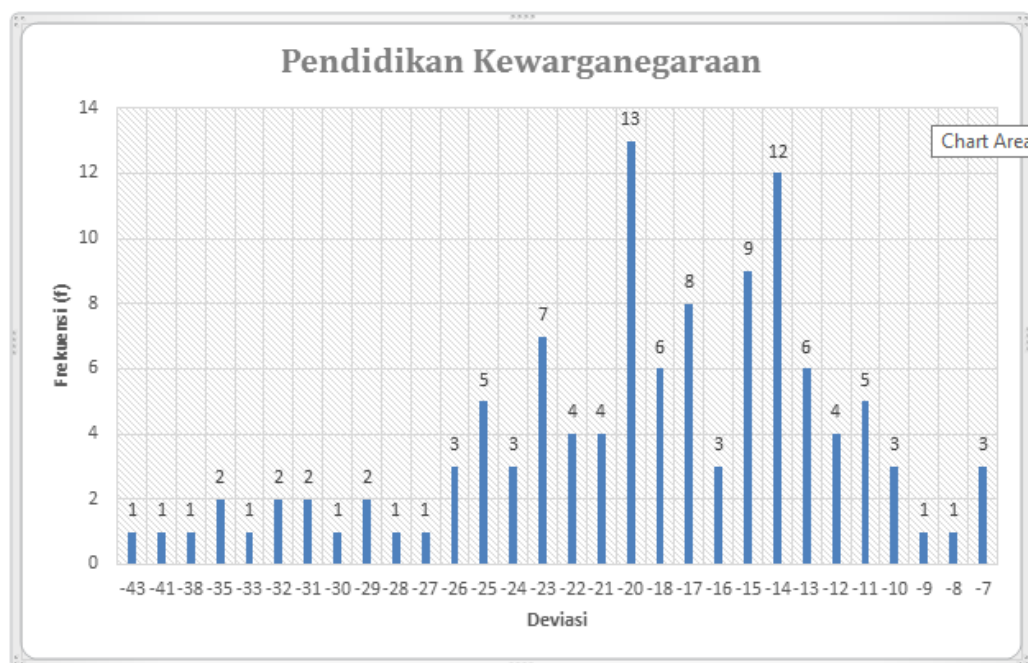


Gambar 14.
Diagram Deviasi Rata-Rata Kelas Dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Berdasarkan rincian data di atas, dari 50 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Pendidikan Agama, penyimpangan paling jauh berada pada titik -25. Pada penyimpangan ini terdapat 3 siswa. Sedangkan untuk terkecil adalah pada posisi 0. Pada posisi ini terdapat 1 siswa. 1 siswa ini merupakan siswa yang mendapatkan nilai sama dengan rata-rata kelas hanya nilainya tidak memenuhi KKM. Jadi 1 siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 50 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena pada posisi 0 atau sama dengan rata-rata kelas. Sedangkan 3 siswa yang ada pada posisi -25 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran Pendidikan Agama masih ada 3 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau rata-rata kelas yaitu masih -25 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa

dari 50 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 3 siswa diantaranya merupakan yang terjauh dari rata-rata kelas.

b. Pendidikan kewarganegaraan

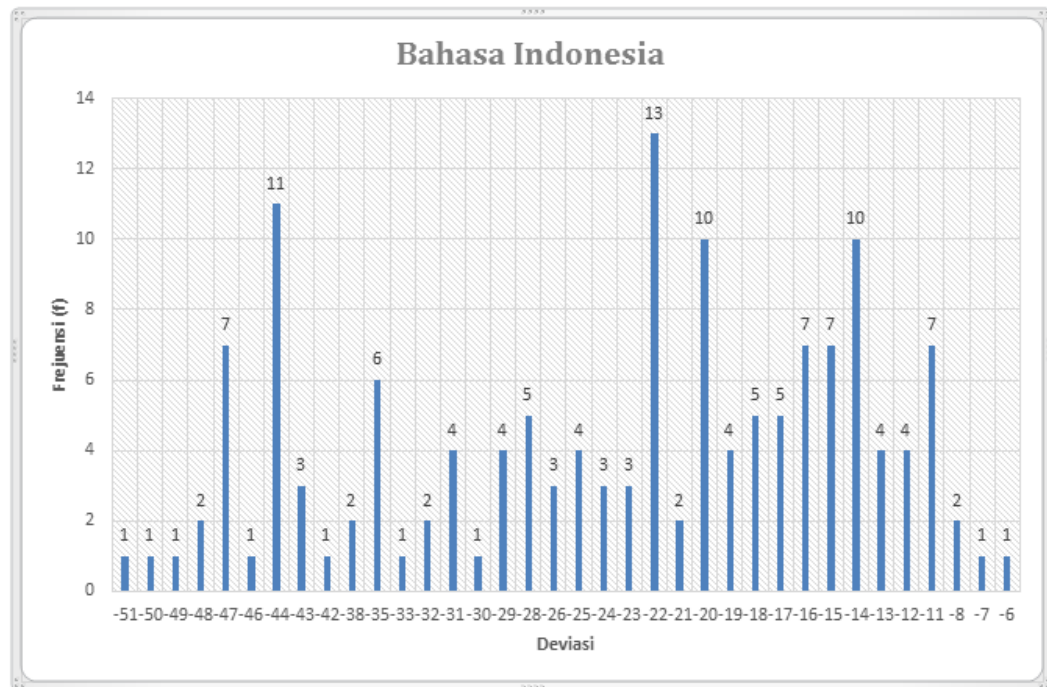


Gambar 15.
Diagram Deviasi Rata-Rata Kelas Dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan rincian data di atas, dari 115 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, penyimpangan paling jauh berada pada titik -43. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil adalah pada posisi -7. Pada posisi ini terdapat 3 siswa. Ketiga siswa ini merupakan siswa yang nilainya mendekati dengan rata-rata kelas. Jadi 3 siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 115 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena pada posisi penyimpangannya paling kecil dibandingkan yang lainnya. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -43 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini. Dari data tersebut tampak bahwa

pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau rata-rata kelas yaitu masih pada -43 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 115 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya merupakan siswa yang terjauh nilainya dari rata-rata kelas.

c. Bahasa Indonesia

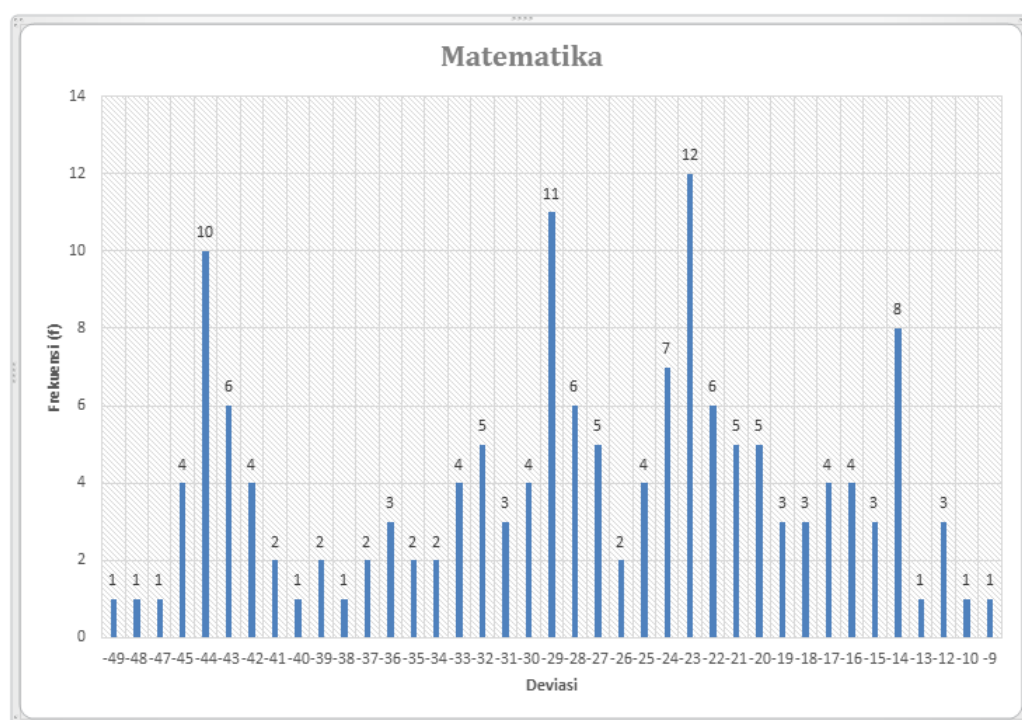


Gambar 16.
Diagram Deviasi Rata-Rata Kelas Dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan rincian data di atas, dari 150 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, penyimpangan paling jauh berada pada titik -51. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil adalah pada posisi -6. Pada posisi ini terdapat 1 siswa. Seorang siswa ini merupakan siswa yang nilainya mendekati dengan rata-rata kelas. Jadi 1 siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 150 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena pada posisi penyimpangannya paling kecil dibandingkan yang lainnya. Sedangkan 1

siswa yang ada pada posisi -51 dapat dipastikan siswa yang paling kurang bisa mengikuti pelajaran ini dan jauh dari rata-rata kelas. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau rata-rata kelas yaitu masih pada -51 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 150 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya merupakan siswa yang terjauh nilainya dari rata-rata kelas.

d. Matematika

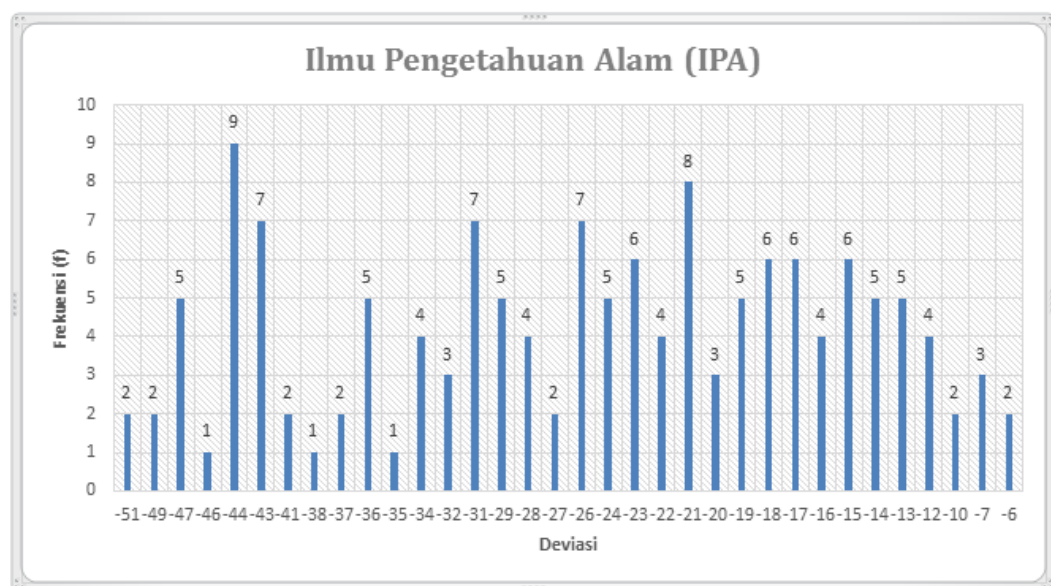


Gambar 17.
Diagram Deviasi Rata-Rata Kelas Dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Matematika

Berdasarkan rincian data di atas, dari 152 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Matematika, penyimpangan paling jauh berada pada titik -49. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil adalah pada posisi -9. Pada posisi ini terdapat 1 siswa. Seorang siswa ini merupakan siswa yang

nilainya mendekati dengan rata-rata kelas. Jadi 1 siswa ini merupakan siswa yang terbaik dari 152 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena pada posisi penyimpangannya paling kecil dibandingkan yang lainnya. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -49 dapat dipastikan siswa yang nilainya jauh dari rata-rata kelas. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau rata-rata kelas yaitu masih pada -49 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 152 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya merupakan siswa yang terjauh nilainya dari rata-rata kelas.

e. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)



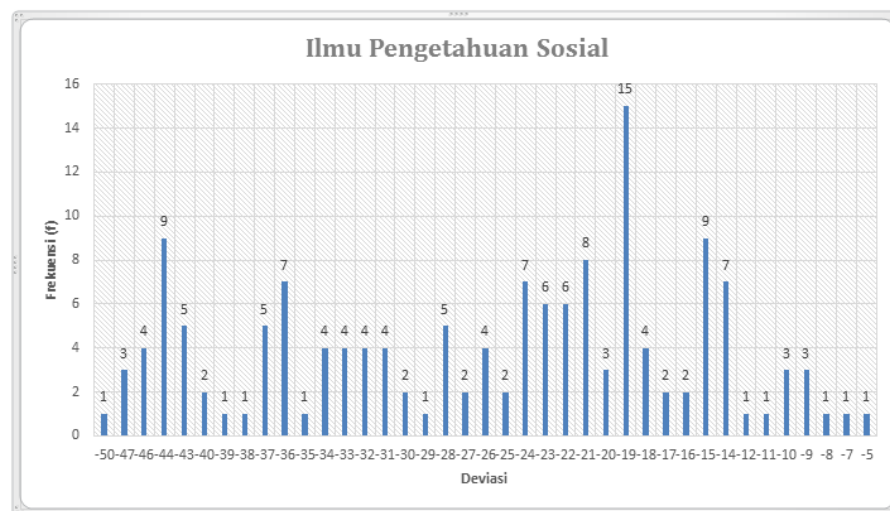
Gambar 18.

Diagram Deviasi Rata-Rata Kelas Dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Berdasarkan rincian data di atas, dari 143 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), penyimpangan paling jauh berada pada titik -51. Pada penyimpangan ini terdapat 2 siswa. Sedangkan untuk terkecil

adalah pada posisi -6. Pada posisi ini terdapat 2 siswa. Seorang siswa ini merupakan siswa yang nilainya mendekati dengan rata-rata kelas. Jadi 2 siswa yang berada pada penyimpangan -6 ini merupakan siswa yang terbaik dari 143 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena pada posisi penyimpangannya paling kecil dibandingkan yang lainnya. Sedangkan 2 siswa yang ada pada posisi -51 dapat dipastikan siswa yang nilainya jauh dari rata-rata kelas. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 2 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau rata-rata kelas yaitu masih pada -51 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 143 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 2 siswa diantaranya merupakan siswa yang terjauh nilainya dari rata-rata kelas.

f. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)



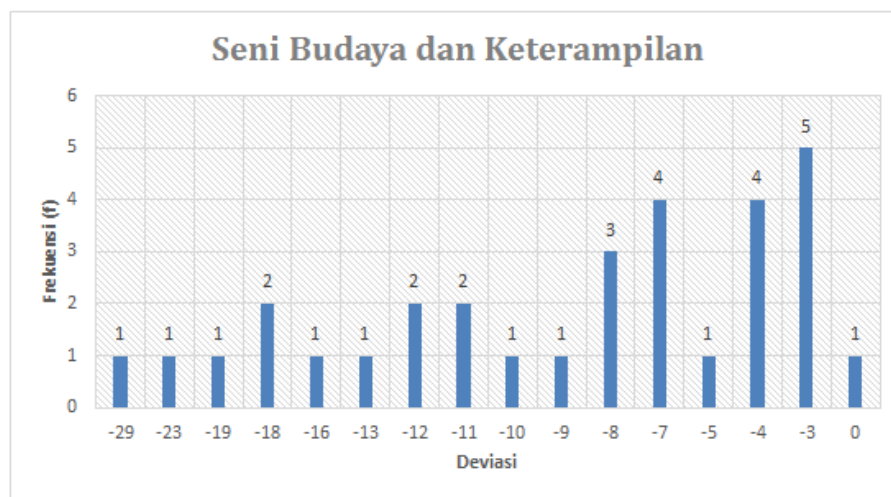
Gambar 19.

Diagram Deviasi Rata-Rata Kelas Dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Berdasarkan rincian data di atas, dari 151 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penyimpangan paling jauh berada pada

titik -50. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil adalah pada posisi -5. Pada posisi ini terdapat 1 siswa. Seorang siswa ini merupakan siswa yang nilainya mendekati dengan rata-rata kelas. Jadi 1 siswa yang berada pada penyimpangan -5 ini merupakan siswa yang terbaik dari 151 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena pada posisi penyimpangannya paling kecil dibandingkan yang lainnya. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -50 dapat dipastikan siswa yang nilainya jauh dari rata-rata kelas. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau rata-rata kelas yaitu masih pada -50 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 151 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya merupakan siswa yang terjauh nilainya dari rata-rata kelas.

g. Seni, Budaya, dan Keterampilan

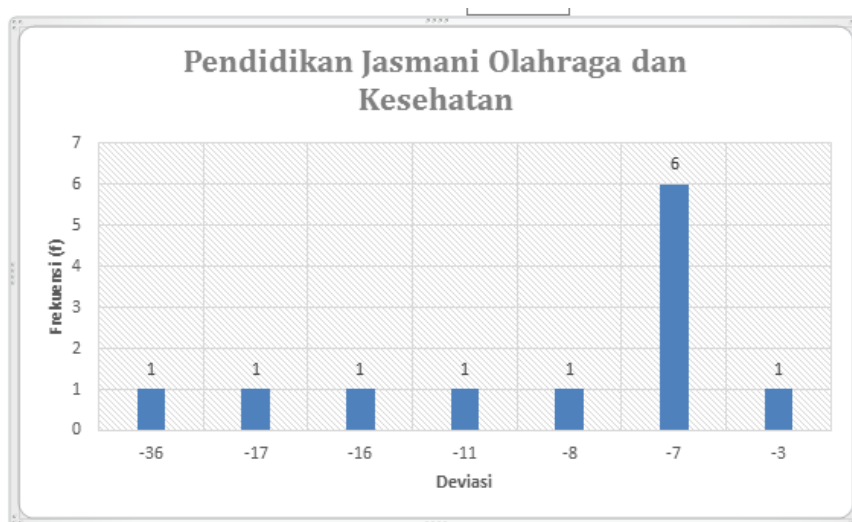


Gambar 20.

Diagram Deviasi Rata-Rata Kelas Dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

Berdasarkan rincian data di atas, dari 31 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Seni, Budaya, dan Keterampilan, penyimpangan paling jauh berada pada titik -29. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil adalah pada posisi 0. Pada posisi ini terdapat 1 siswa. Seorang siswa ini merupakan siswa yang nilainya sama dengan rata-rata kelas. Jadi 1 siswa yang berada pada penyimpangan 0 ini merupakan siswa yang terbaik dari 31 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena pada posisi penyimpangannya paling kecil dibandingkan yang lainnya. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -29 dapat dipastikan siswa yang nilainya jauh dari rata-rata kelas. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau rata-rata kelas yaitu masih pada -29 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 31 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya merupakan siswa yang terjauh nilainya dari rata-rata kelas.

h. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

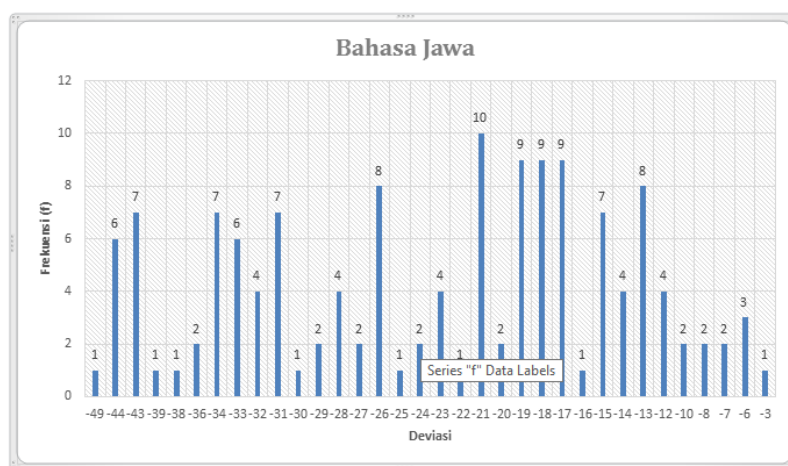


Gambar 21.

Diagram Deviasi Rata-Rata Kelas Dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Berdasarkan rincian data di atas, dari 12 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, penyimpangan paling jauh berada pada titik -36. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil adalah pada posisi -3. Pada posisi ini terdapat 1 siswa. Seorang siswa ini merupakan siswa yang nilainya dekat dengan rata-rata kelas. Jadi 1 siswa yang berada pada penyimpangan -3 ini merupakan siswa yang terbaik dari 12 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena pada posisi penyimpangannya paling kecil dibandingkan yang lainnya. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -36 dapat dipastikan siswa yang nilainya jauh dari rata-rata kelas. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau rata-rata kelas yaitu masih pada -36 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 12 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya merupakan siswa yang terjauh nilainya dari rata-rata kelas.

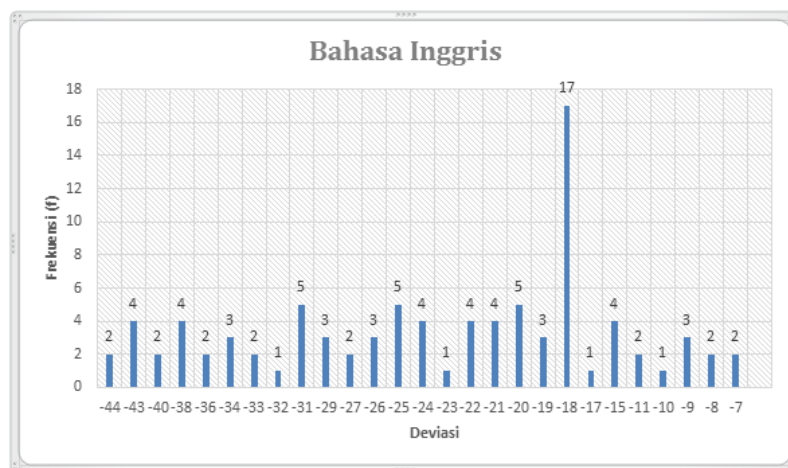
i. Bahasa Jawa



Gambar 22.
Diagram Deviasi Rata-Rata Kelas Dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Berdasarkan rincian data di atas, dari 140 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Bahasa Jawa, penyimpangan paling jauh berada pada titik -49. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil adalah pada posisi -3. Pada posisi ini terdapat 1 siswa. Seorang siswa ini merupakan siswa yang nilainya dekat dengan rata-rata kelas. Jadi 1 siswa yang berada pada penyimpangan -3 ini merupakan siswa yang terbaik dari 140 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena pada posisi penyimpangannya paling kecil dibandingkan yang lainnya. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -49 dapat dipastikan siswa yang nilainya jauh dari rata-rata kelas. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau rata-rata kelas yaitu masih pada -49 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 140 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya merupakan siswa yang terjauh nilainya dari rata-rata kelas.

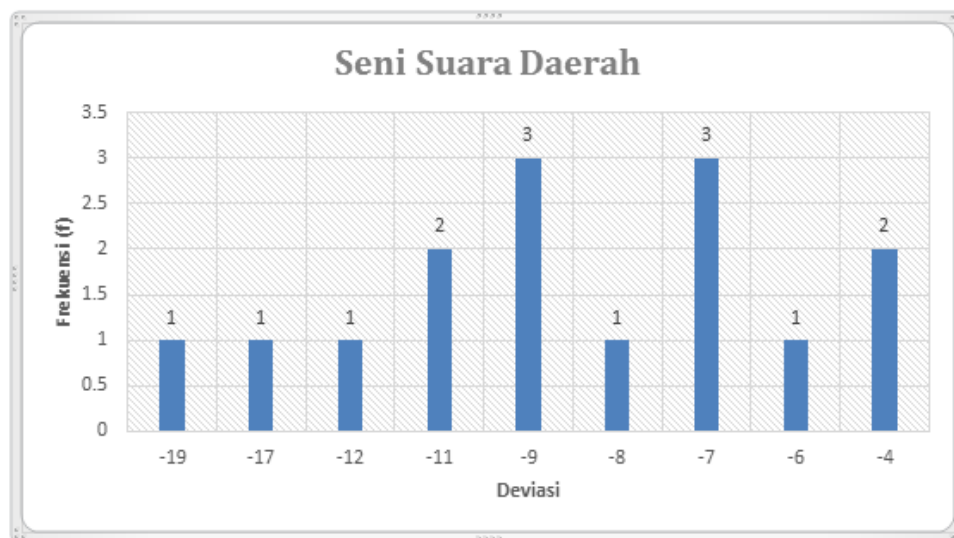
j. Bahasa Inggris



Gambar 23.
Diagram Deviasi Rata-Rata Kelas Dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan rincian data di atas, dari 91 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Bahasa Inggris, penyimpangan paling jauh berada pada titik -44. Pada penyimpangan ini terdapat 2 siswa. Sedangkan untuk terkecil adalah pada posisi -7. Pada posisi ini terdapat 2 siswa. Seorang siswa ini merupakan siswa yang nilainya dekat dengan rata-rata kelas. Jadi 2 siswa yang berada pada penyimpangan -7 ini merupakan siswa yang terbaik dari 91 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena pada posisi penyimpangannya paling kecil dibandingkan yang lainnya. Sedangkan 2 siswa yang ada pada posisi -44 dapat dipastikan siswa yang nilainya jauh dari rata-rata kelas. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 2 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau rata-rata kelas yaitu masih pada -44 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 140 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 2 siswa diantaranya merupakan siswa yang terjauh nilainya dari rata-rata kelas.

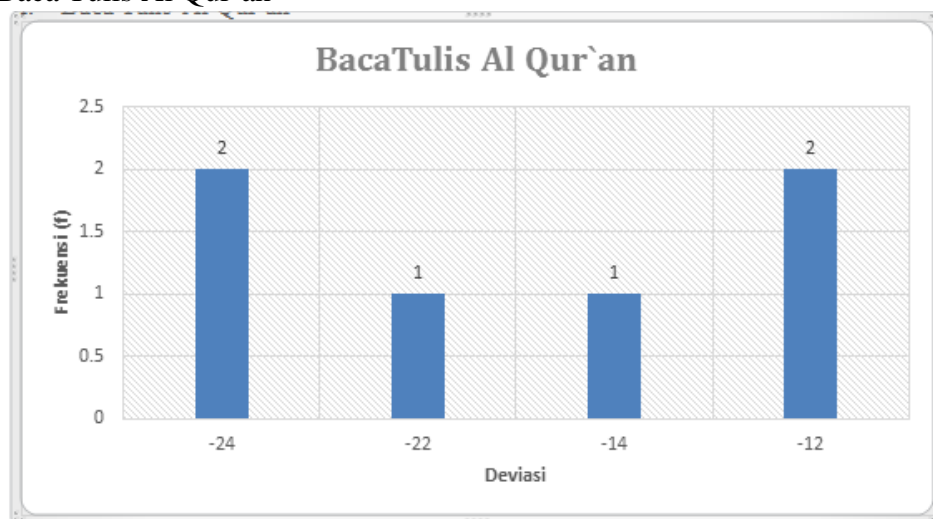
k. Seni Suara Daerah



Gambar 24.
Diagram Deviasi Rata-Rata Kelas Dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Seni Suara Daerah

Berdasarkan rincian data di atas, dari 15 siswa yang mengulang pada mata pelajaran Seni Suara Daerah (SSD), penyimpangan paling jauh berada pada titik -24. Pada penyimpangan ini terdapat 2 siswa. Sedangkan untuk terkecil adalah pada posisi -12. Pada posisi ini terdapat 2 siswa. Seorang siswa ini merupakan siswa yang nilainya dekat dengan rata-rata kelas. Jadi 2 siswa yang berada pada penyimpangan -12 ini merupakan siswa yang terbaik dari 6 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena pada posisi penyimpangannya paling kecil dibandingkan yang lainnya. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -24 dapat dipastikan siswa yang nilainya jauh dari rata-rata kelas. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 2 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau rata-rata kelas yaitu masih pada -24 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 15 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 2 siswa diantaranya merupakan siswa yang terjauh nilainya dari rata-rata kelas.

1. Baca Tulis Al Qur'an



Gambar 25.
Diagram Deviasi Rata-Rata Kelas Dengan Nilai Siswa pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al Qur'an

Berdasarkan rincian data di atas, dari 6 siswa yang mengulang pada mata pelajaran BTA, penyimpangan paling jauh berada pada titik -19. Pada penyimpangan ini terdapat 1 siswa. Sedangkan untuk terkecil adalah pada posisi -4. Pada posisi ini terdapat 2 siswa. Seorang siswa ini merupakan siswa yang nilainya dekat dengan rata-rata kelas. Jadi 2 siswa yang berada pada penyimpangan -4 ini merupakan siswa yang terbaik dari 15 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini. Karena pada posisi penyimpangannya paling kecil dibandingkan yang lainnya. Sedangkan 1 siswa yang ada pada posisi -19 dapat dipastikan siswa yang nilainya jauh dari rata-rata kelas. Dari data tersebut tampak bahwa pada mata pelajaran ini masih ada 1 siswa yang terpaut jauh dari titik 0 atau rata-rata kelas yaitu masih pada -19 dari 0. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 15 siswa yang mengulang pada mata pelajaran ini 1 siswa diantaranya merupakan siswa yang terjauh nilainya dari rata-rata kelas.

F. Pembahasan

1. Profil Siswa SD Negeri yang mengulang di Kecamatan Magelang Selatan

Siswa yang tinggal kelas atau mengulang pada SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan cenderung memiliki sifat yang hiperaktif dan cenderung banyak bicara di kelas. 20 siswa yang tinggal kelas atau mengulang terdapat 14 siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan 6 siswa berjenis kelamin perempuan. 4 siswa diantaranya berasal dari keluarga yang berada (1 laki-laki dan 3 perempuan), sedangkan 16 lainnya berasal dari keluarga kurang mampu (13 laki-laki dan 3 perempuan). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan

bahwa dari 20 responden siswa mengulang diketahui bahwa yang banyak mengalami tinggal kelas atau mengulang dialami oleh siswa laki-laki. Selain itu mayoritas siswa yang mengalami tinggal kelas berasal dari keluarga yang kurang mampu. Pekerjaan dari orang tua siswa yang kurang mampu adalah sebagai buruh, berdagang, dan berwiraswasta kecil-kecilan. Sedangkan untuk keluarga yang berada pekerjaan orang tuanya adalah sebagai pengusaha tahu dan Polisi.

2. Sebab Mengulang Siswa SD di Kecamatan Magelang Selatan

Berdasarkan data yang didapatkan diketahui bahwa siswa yang mengulang merupakan siswa yang memiliki prestasi belajar kurang baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum faktor menurut Slameto (2003: 54) pada garis besarnya meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor yang menyebabkan siswa mengulang juga meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern penyebab siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan mengulang adalah karena nilai di bawah KKM dan malas belajar, sedangkan faktor ekstern penyebab siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan adalah kurangnya perhatian dari orang tua. 16 siswa (80%) diantaranya berasal dari keluarga yang kurang mampu dan hanya 4 siswa (20%) berasal dari keluarga yang berada atau mampu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pendapat dari beberapa responden mengulang atau tinggal kelas dapat diketahui bahwa faktor penyebab mengulang atau tinggal kelas pada seorang siswa saling berhubungan. Penyebab yang paling dominan dialami oleh siswa yaitu karena nilai siswa banyak yang di bawah KKM. Hal ini muncul karena seorang siswa malas belajar. Sehingga siswa

kurang pengetahuan dan nilainya turun. Selain itu seorang siswa malas belajar karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua siswa yang sibuk mencari nafkah. Selain itu yang menyebabkan malas adalah kondisi lingkungan dan pendidikan masyarakat sekitar yang kurang mendukung seorang siswa untuk belajar.

3. Dampak atau Perkembangan Siswa Setelah Tinggal Kelas Berdasarkan Keterangan Wali Kelas.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 20 siswa dampak yang paling umum terjadi setelah siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan harus mengulang pada tahun pelajaran 2012/2013 adalah adanya peningkatan nilai yang diperoleh oleh 18 siswa dan 2 siswa lain masih sama seperti yang dulu, adanya peningkatan kemampuan yang terjadi pada 12 siswa sedangkan sisanya memang sudah ada kemampuan, adanya kemauan belajar dari siswa walaupun hanya mengerjakan PR saja yaitu bagi 9 siswa, dan adanya peningkatan perhatian dari orang tua dari 9 siswa.

Keberhasilan belajar mengajar merupakan hal yang sangat diharapkan guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010: 109) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu: “ Faktor tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi”. Dalam mencapai keberhasilan belajar guru menjadi faktor penting dalam peningkatan prestasi siswa. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru di sekolah dalam memacu prestasi siswa yang mengulang. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi siswa adalah melalui adanya pendekatan

kepada siswa dan kemudian adanya pendekatan kepada orang tua, serta berbagai tambahan jam pelajaran baik berupa remidi maupun les disekolah. Dengan adanya upaya tersebut dipastikan dari 20 siswa yang ada 18 diantaranya dapat naik kelas, sedangkan 2 siswa lainnya harus tinggal kelas kembali apabila tidak ada perubahan yang terjadi bagi siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pendapat dari beberapa informan dapat diketahui bahwa pada tahun pelajaran 2013/2014 ini perkembangan yang dialami siswa semakin meningkat dan prestasinya semakin baik. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan nilai. Peningkatan nilai ini didorong dengan semakin rajinnya siswa belajar walaupun belajarnya hanya mengerjakan PR saja. Selain itu bagi beberapa siswa mengulang dapat meningkat karena sudah sedikit ada perhatian dari orang tua untuk mengikutsertakan siswa dalam les dan memantau perkembangan siswa di sekolah.

4. Jumlah Pengulang Per Mata Pelajaran pada SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan

a. Kelas I

Berdasarkan rangkuman data siswa yang mengulang kelas I pada SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 dapat diketahui bahwa angka mengulang setiap mata pelajarannya pada kelas I di SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan masih belum ideal (angka idealnya adalah 0%) karena masih banyak terdapat siswa yang mengulang pada setiap mata pelajarannya atau mendapatkan nilai di bawah KKM. Pernyataan tersebut didukung dari data yang ada berikut ini, pada mata pelajaran Pendidikan Agama

(10 siswa), Pendidikan Kewarganegaraan (18 siswa), Bahasa Indonesia (32 siswa), Matematika (33 siswa), Ilmu Pengetahuan Alam (33 siswa), Ilmu Pengetahuan Sosial (33 siswa), Seni Budaya dan Keterampilan (7 siswa), Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (4 siswa), Bahasa Jawa (33 siswa), Bahasa Inggris (14 siswa), dan Baca Tulis Al Qur`an (3 siswa). Dengan melihat jumlah pengulang pada kelas I tersebut dapat dilihat.

b. Kelas II

Berdasarkan rangkuman data siswa yang mengulang kelas II pada SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 dapat diketahui, bahwa angka mengulang setiap mata pelajarannya pada kelas II di SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan masih belum ideal (angka idealnya adalah 0%) karena masih banyak terdapat siswa yang mengulang pada setiap mata pelajarannya atau mendapatkan nilai di bawah KKM. Pernyataan tersebut didukung dari data yang ada berikut ini, pada mata pelajaran Pendidikan Agama (14 siswa), Pendidikan Kewarganegaraan (26 siswa), Bahasa Indonesia (29 siswa), Matematika (30 siswa), Ilmu Pengetahuan Alam (26 siswa), Ilmu Pengetahuan Sosial (29 siswa), Seni Budaya dan Keterampilan (8 siswa), Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (1 siswa), Bahasa Jawa (29 siswa), Bahasa Inggris (18 siswa), dan Baca Tulis Al Qur`an (3 siswa).

c. Kelas III

Berdasarkan rangkuman data siswa yang mengulang kelas III pada SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 dapat diketahui, bahwa angka mengulang setiap mata pelajarannya pada kelas III di SD Negeri di

Kecamatan Magelang Selatan masih belum ideal (angka idealnya adalah 0%) karena masih banyak terdapat siswa yang mengulang pada setiap mata pelajarannya atau mendapatkan nilai di bawah KKM. Pernyataan tersebut didukung dari data yang ada berikut ini, pada mata pelajaran Pendidikan Agama (13 siswa), Pendidikan Kewarganegaraan (28 siswa), Bahasa Indonesia (37 siswa), Matematika (35 siswa), Ilmu Pengetahuan Alam (29 siswa), Ilmu Pengetahuan Sosial (38 siswa), Seni Budaya dan Keterampilan (5 siswa), Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (2 siswa), Bahasa Jawa (32 siswa), Bahasa Inggris (15 siswa), dan Seni Suara Daerah (2 siswa).

d. Kelas IV

Berdasarkan rangkuman data siswa yang mengulang kelas IV pada SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 dapat diketahui bahwa angka mengulang setiap mata pelajarannya pada kelas IV di SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan masih belum ideal (angka idealnya adalah 0%) karena masih banyak terdapat siswa yang mengulang pada setiap mata pelajarannya atau mendapatkan nilai di bawah KKM. Pernyataan tersebut didukung dari data yang ada berikut ini, pada mata pelajaran Pendidikan Agama (8 siswa), Pendidikan Kewarganegaraan (29 siswa), Bahasa Indonesia (29 siswa), Matematika (30 siswa), Ilmu Pengetahuan Alam (31 siswa), Ilmu Pengetahuan Sosial (29 siswa), Seni Budaya dan Keterampilan (5 siswa), Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (4 siswa), Bahasa Jawa (24 siswa), Bahasa Inggris (25 siswa), dan Seni Suara Daerah (10 siswa).

e. Kelas V

Berdasarkan rangkuman data siswa yang mengulang kelas V pada SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 dapat diketahui bahwa angka mengulang setiap mata pelajarannya pada kelas V di SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan masih belum ideal (angka idealnya adalah 0%) karena masih banyak terdapat siswa yang mengulang pada setiap mata pelajarannya atau mendapatkan nilai di bawah KKM. Pernyataan tersebut didukung dari data yang ada berikut ini, pada mata pelajaran Pendidikan Agama (5 siswa), Pendidikan Kewarganegaraan (14 siswa), Bahasa Indonesia (23 siswa), Matematika (24 siswa), Ilmu Pengetahuan Alam (24 siswa), Ilmu Pengetahuan Sosial (22 siswa), Seni Budaya dan Keterampilan (6 siswa), Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (1 siswa), Bahasa Jawa (22 siswa), Bahasa Inggris (19 siswa), dan Seni Suara Daerah (3 siswa).

5. Selisih Nilai Siswa Yang Mengulang Dengan KKM dan Rata-rata Kelas

a. Selisih nilai siswa dengan nilai KKM

1) Kelas I

Berdasarkan rangkuman data selisih nilai siswa dengan nilai KKM seluruh siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 pada seluruh mata pelajaran di kelas I dapat diketahui bahwa pada selisih antara 0 sampai dengan 5 (21 siswa), 6 sampai dengan 10 (38 siswa), 11 sampai dengan 15 (28 siswa), 16 sampai dengan 20 (77 siswa), 21 sampai dengan 25 (37 siswa), 26 sampai dengan 30 (14 siswa), 31 sampai dengan 35 (4 siswa), dan 36 sampai dengan 40 (1 siswa). Dengan melihat data selisih nilai siswa dengan nilai KKM

pada kelas I dapat dilihat bahwa selisih nilai siswa dengan KKM terdapat beberapa siswa yang nilainya tidak telampau jauh yaitu ada 21 siswa (pada 11 mata pelajaran) diantaranya mendapatkan selisih yang dekat dengan batas ketuntasan atau KKM. Namun juga masih ada siswa yang berada pada selisih yang sangat jauh dari batas ketuntasan atau KKM yaitu pada selisih nilai antara 36 sampai dengan 40 terdapat 1 siswa (pada 11 mata pelajaran). Dari hasil penelitian yang ada dapat diketahui bahwa pada kelas I siswa yang mengulang kemampuannya memang sudah cukup baik karena kebanyakan berada pada selisih dekat dengan batas ketuntasan.

2) Kelas II

Berdasarkan rangkuman data selisih nilai siswa dengan nilai KKM seluruh siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 pada seluruh mata pelajaran di kelas II dapat diketahun bahwa pada selisih antara 0 sampai dengan 5 (56 siswa), 6 sampai dengan 10 (61 siswa), 11 sampai dengan 15 (53 siswa), 16 sampai dengan 20 (36 siswa), 21 sampai dengan 25 (7 siswa), 26 sampai dengan 30 (0 siswa), 31 sampai dengan 35 (0 siswa), dan 36 sampai 40 (0 siswa). Dengan melihat data selisih nilai siswa dengan nilai KKM pada kelas II dapat dilihat bahwa selisih nilai siswa dengan KKM terdapat beberapa siswa yang nilainya tidak telampau jauh yaitu ada 56 siswa (pada 11 mata pelajaran) diantaranya mendapatkan selisih yang dekat dengan batas ketuntasan atau KKM. Namun juga masih ada siswa yang berada pada selisih yang sangat jauh dari batas ketuntasan atau KKM yaitu pada selisih nilai antara 21 sampai dengan 25 terdapat 7 siswa (pada 11 mata pelajaran). Dari hasil penelitian yang ada dapat diketahui

bahwa pada kelas II siswa yang mengulang kemampuannya memang sudah cukup baik karena kebanyakan berada pada selisih dekat dengan batas ketuntasan.

3) Kelas III

Berdasarkan rangkuman data selisih nilai siswa dengan nilai KKM seluruh siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 pada seluruh mata pelajaran di kelas III dapat diketahui bahwa pada selisih antara 0 sampai dengan 5 (79 siswa), 6 sampai dengan 10 (80 siswa), 11 sampai dengan 15 (61 siswa), 16 sampai dengan 20 (12 siswa), 21 sampai dengan 25 (2 siswa), 26 sampai dengan 30 (2 siswa), 31 sampai dengan 35 (0 siswa), dan 36 sampai 40 (0 siswa). Dengan melihat data selisih nilai siswa dengan nilai KKM pada kelas III dapat dilihat bahwa selisih nilai siswa dengan KKM terdapat beberapa siswa yang nilainya tidak telampau jauh yaitu ada 79 siswa (pada 11 mata pelajaran) diantaranya mendapatkan selisih yang dekat dengan batas ketuntasan atau KKM. Namun juga masih ada siswa yang berada pada selisih yang sangat jauh dari batas ketuntasan atau KKM yaitu pada selisih nilai antara 26 sampai dengan 30 terdapat 2 siswa (pada 11 mata pelajaran). Dari hasil penelitian yang ada dapat diketahui bahwa pada kelas III siswa yang mengulang kemampuannya memang sudah cukup baik karena kebanyakan berada pada selisih dekat dengan batas ketuntasan.

4) Kelas IV

Berdasarkan rangkuman data selisih nilai siswa dengan nilai KKM seluruh siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 pada seluruh mata pelajaran di kelas IV dapat diketahui bahwa pada selisih antara 0 sampai dengan 5 (119 siswa), 6 sampai dengan 10 (72 siswa), 11 sampai dengan

15 (28 siswa), 16 sampai dengan 20 (4 siswa), 21 sampai dengan 25 (0 siswa), 26 sampai dengan 30 (1 siswa), 31 sampai dengan 35 (0 siswa), dan 36 sampai 40 (0 siswa). Dengan melihat data selisih nilai siswa dengan nilai KKM pada kelas IV dapat dilihat bahwa selisih nilai siswa dengan KKM terdapat beberapa siswa yang nilainya tidak telampau jauh yaitu ada 119 siswa (pada 11 mata pelajaran) diantaranya mendapatkan selisih yang dekat dengan batas ketuntasan atau KKM. Namun juga masih ada siswa yang berada pada selisih yang sangat jauh dari batas ketuntasan atau KKM yaitu pada selisih nilai antara 26 sampai dengan 30 terdapat 1 siswa (pada 11 mata pelajaran). Dari hasil penelitian yang ada dapat diketahui bahwa pada kelas IV siswa yang mengulang kemampuannya memang sudah cukup baik karena kebanyakan berada pada selisih dekat dengan batas ketuntasan.

5) Kelas V

Berdasarkan rangkuman data selisih nilai siswa dengan nilai KKM seluruh siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 pada seluruh mata pelajaran di kelas V dapat diketahun bahwa pada selisih antara 0 sampai dengan 5 (77 siswa), 6 sampai dengan 10 (64 siswa), 11 sampai dengan 15 (16 siswa), 16 sampai dengan 20 (4 siswa), 21 sampai dengan 25 (1 siswa), 26 sampai dengan 30 (1 siswa), 31 sampai dengan 35 (0 siswa), dan 36 sampai 40 (0 siswa). Dengan melihat data selisih nilai siswa dengan nilai KKM pada kelas V dapat dilihat bahwa selisih nilai siswa dengan KKM terdapat beberapa siswa yang nilainya tidak telampau jauh yaitu ada 77 siswa (pada 11 mata pelajaran) diantaranya mendapatkan selisih yang dekat dengan batas ketuntasan atau KKM. Namun juga masih ada siswa yang berada pada selisih yang sangat jauh dari batas

ketuntasan atau KKM yaitu pada selisih nilai antara 26 sampai dengan 30 terdapat 1 siswa (pada 11 mata pelajaran). Dari hasil penelitian yang ada dapat diketahui bahwa pada kelas V siswa yang mengulang kemampuannya memang sudah cukup baik karena kebanyakan berada pada selisih dekat dengan batas ketuntasan.

b. Selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas

1) Kelas I

Berdasarkan rangkuman data selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas seluruh siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 pada seluruh mata pelajaran di kelas I dapat diketahui bahwa pada selisih antara 0 sampai dengan 5 (6 siswa), 6 sampai dengan 10 (5 siswa), 11 sampai dengan 15 (25 siswa), 16 sampai dengan 20 (28 siswa), 21 sampai dengan 25 (31 siswa), 26 sampai dengan 30 (54 siswa), 31 sampai dengan 35 (58 siswa), dan 36 sampai 40 (13 siswa). Dengan melihat data selisih nilai siswa dengan nilai rata-rata kelas pada kelas II dapat dilihat bahwa yang selisih nilai siswanya mendekati nilai rata-rata hanya terdapat 6 siswa saja (pada 11 mata pelajaran). Selisih keenam siswa ini berada antara 0 sampai dengan 5. Sedangkan yang berada pada selisih yang jauh dengan rata-rata kelas terdapat 13 siswa (pada 11 mata pelajaran) yaitu pada selisih nilai antara 36 sampai dengan 40. Dari hasil penelitian yang ada dapat diketahui bahwa pada kelas I siswa yang mengulang kemampuannya memang masih kurang baik karena kebanyakan berada pada selisih yang jauh dengan rata-rata nilai kelas.

2) Kelas II

Berdasarkan rangkuman data selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas seluruh siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 pada seluruh mata pelajaran di kelas II dapat diketahui bahwa pada selisih antara 0 sampai dengan 5 (8 siswa), 6 sampai dengan 10 (21 siswa), 11 sampai dengan 15 (36 siswa), 16 sampai dengan 20 (60 siswa), 21 sampai dengan 25 (43 siswa), 26 sampai dengan 30 (27 siswa), 31 sampai dengan 35 (13 siswa), dan 36 sampai dengan 40 (5 siswa). Dengan melihat data selisih nilai siswa dengan nilai rata-rata kelas pada kelas II dapat dilihat bahwa selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas masih terdapat beberapa siswa yang nilainya tidak telampau jauh yaitu ada 8 siswa (pada 11 mata pelajaran) diantaranya mendapatkan selisih yang dekat dengan rata-rata kelas yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan 5. Namun juga masih ada siswa yang berada pada selisih yang sangat jauh dari nilai rata-rata kelas yaitu pada selisih nilai antara 36 sampai dengan 40 terdapat 5 siswa (pada 11 mata pelajaran). Dari hasil penelitian yang ada dapat diketahui bahwa pada kelas II siswa yang mengulang kemampuannya memang masih kurang baik karena kebanyakan berada pada selisih yang jauh dengan rata-rata nilai kelas.

3) Kelas III

Berdasarkan rangkuman data selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas seluruh siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 pada seluruh mata pelajaran di kelas III dapat diketahui bahwa pada selisih antara 0 sampai dengan 5 (7 siswa), 6 sampai dengan 10 (32 siswa), 11 sampai dengan 15 (90 siswa), 16 sampai dengan 20 (69 siswa), 21 sampai dengan 25 (26 siswa), 26

sampai dengan 30 (10 siswa), 31 sampai dengan 35 (2 siswa), dan 36 sampai 40 (0 siswa). Dengan melihat data selisih nilai siswa dengan nilai rata-rata kelas pada kelas III dapat dilihat bahwa selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas masih terdapat beberapa siswa yang nilainya tidak telampau jauh yaitu ada 7 siswa (pada 11 mata pelajaran) diantaranya mendapatkan selisih yang dekat dengan rata-rata kelas yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan 5. Namun juga masih ada siswa yang berada pada selisih yang sangat jauh dari nilai rata-rata kelas yaitu pada selisih nilai antara 31 sampai dengan 35 hanya terdapat 2 siswa (pada 11 mata pelajaran). Dari hasil penelitian yang ada dapat diketahui bahwa pada kelas III siswa yang mengulang kemampuannya memang masih kurang baik karena kebanyakan berada pada selisih yang jauh dengan rata-rata nilai kelas.

4) Kelas IV

Berdasarkan rangkuman data selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas seluruh siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 pada seluruh mata pelajaran di kelas IV dapat diketahun bahwa pada selisih antara 0 sampai dengan 5 (17 siswa), 6 sampai dengan 10 (66 siswa), 11 sampai dengan 15 (77 siswa), 16 sampai dengan 20 (48 siswa), 21 sampai dengan 25 (13 siswa), 26 sampai dengan 30 (2 siswa), 31 sampai dengan 35 (1 siswa), dan 36 sampai 40 (0 siswa). Dengan melihat data selisih nilai siswa dengan nilai rata-rata kelas pada kelas IV dapat dilihat bahwa selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas masih terdapat beberapa siswa yang nilainya tidak telampau jauh yaitu ada 17 siswa (pada 11 mata pelajaran) diantaranya mendapatkan selisih yang dekat dengan rata-rata kelas yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan 5. Namun juga masih

ada siswa yang berada pada selisih yang sangat jauh dari nilai rata-rata kelas yaitu pada selisih nilai antara 31 sampai dengan 35 hanya terdapat 1 siswa (pada 11 mata pelajaran). Dari hasil penelitian yang ada dapat diketahui bahwa pada kelas IV siswa yang mengulang kemampuannya memang masih kurang baik karena kebanyakan berada pada selisih yang jauh dengan rata-rata nilai kelas.

5) Kelas V

Berdasarkan rangkuman data selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas seluruh siswa SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 pada seluruh mata pelajaran di kelas V dapat diketahui bahwa pada selisih antara 0 sampai dengan 5 (18 siswa), 6 sampai dengan 10 (56 siswa), 11 sampai dengan 15 (44 siswa), 16 sampai dengan 20 (31 siswa), 21 sampai dengan 25 (12 siswa), 26 sampai dengan 30 (1 siswa), 31 sampai dengan 35 (1 siswa), dan 36 sampai 40 (0 siswa). Dengan melihat data selisih nilai siswa dengan nilai rata-rata kelas pada kelas V dapat dilihat bahwa selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas masih terdapat beberapa siswa yang nilainya tidak telampau jauh yaitu ada 18 siswa (pada 11 mata pelajaran) diantaranya mendapatkan selisih yang dekat dengan rata-rata kelas yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan 5. Namun juga masih ada siswa yang berada pada selisih yang sangat jauh dari nilai rata-rata kelas yaitu pada selisih nilai antara 36 sampai dengan 40 hanya terdapat 1 siswa (pada 11 mata pelajaran). Dari hasil penelitian yang ada dapat diketahui bahwa pada kelas V siswa yang mengulang kemampuannya memang masih kurang baik karena kebanyakan berada pada selisih yang jauh dengan rata-rata nilai kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada mayoritas siswa mengulang pada mata pelajaran pokok. Mata pelajaran pokok tersebut adalah Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa Jawa. Apabila dalam proses pendidikan masih terdapat siswa yang mengulang maka dipastikan bahwa keberhasilan belajar belum tercapai. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010: 109) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu: “ Faktor tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi”. Untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan perlu adanya beberapa faktor yang mendukung. Faktor yang paling utama adalah berasal dari siswa. Siswa diharapkan dapat belajar lebih giat agar kelima mata pelajaran pokok yang menjadi mata pelajaran penyebab mengulang dapat dimimalisasikan dan siswa bisa dengan mata pelajaran tersebut. Faktor selanjutnya adalah guru sebagai perantara penyampai pengetahuan dan nilai dengan menggunakan metode yang tepat.

6. Jumlah penyimpangan (Deviasi) dari Nilai Siswa dengan KKM dan Rata-rata Kelas

a. Deviasi Nilai KKM dengan Nilai Siswa yang Mengulang

Berdasarkan hasil penelitian deviasi nilai siswa dengan KKM cenderung mendekati ketuntasan. Hal ini dikarenakan kebanyakan siswa berada pada posisi dekat dengan ketuntasan. Namun, hasil tersebut masih tergolong kurang baik karena idealnya nilai siswa harus tuntas. Apabila seluruh siswa mendapatkan nilai di atas KKM maka tujuan dari pendidikan dan pendidikan nasional akan tercapai.

b. Deviasi Nilai KKM dengan Nilai Siswa yang Mengulang

Berdasarkan hasil penelitian deviasi nilai siswa dengan rata-rata kelas cenderung jauh. Hal ini dikarenakan kebanyakan siswa berada pada posisi jauh dengan dengan rata-rata kelas. Kebanyakan siswa kemampuannya masih kurang dibandingkan dengan teman-teman di kelasnya. Hal ini perlu adanya perhatian khusus yang dilakukan oleh sekolah dan wali kelas pada khususnya untuk dapat memacu siswa yang mengulang agar lebih berprestasi.

G. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan selama proses penelitian. Penelitian ini mengalami keterbatasan kurangnya dukungan dokumentasi, karena data identitas siswa yang ada di sekolah berbeda dengan identitas dan alamat siswa yang ada di lapangan. Hal tersebut berdampak pada penelusuran dan pencarian data siswa dari segi lingkungan masyarakat sekitar siswa. Selain itu pihak sekolah sedang sibuk dalam persiapan Ujian Kenaikan Kelas (UKK), sehingga peneliti kesulitan untuk mendapatkan data secara mendalam dari pihak sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mata pelajaran yang banyak menyebabkan siswa mengulang atau nilainya di bawah KKM adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan mata pelajaran yang termasuk dalam muatan lokal (mulok) wajib yaitu Bahasa Jawa. Jumlah siswa SD Negeri yang mengulang di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang pada tahun pelajaran 2012/2013 adalah 164 siswa dari 18 SD Negeri di Kecamatan Magelang Selatan.
2. Selisih nilai siswa yang mengulang cenderung lebih dekat dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu pada selisih nilai antara 0 sampai dengan 20 dan cenderung lebih jauh dengan rata-rata kelas yaitu pada selisih nilai antara 21 sampai dengan 40. Sedangkan Penyimpangan (deviasi) nilai siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) cenderung lebih dekat kepada batas ketuntasan dan cenderung sangat jauh dengan rata-rata kelas
3. Secara umum anak yang mengulang atau tinggal kelas yang paling dominan dialami oleh siswa dikarenakan nilai siswa banyak yang di bawah KKM. Hal ini muncul karena malas belajar. Sehingga siswa kurang pengetahuan dan nilainya turun. Selain itu seorang siswa malas belajar karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua siswa yang sibuk mencari nafkah.

Selain itu yang menyebabkan malas adalah kondisi lingkungan masyarakat yang tergolong pemukiman padat penduduk dan rata-rata pergaulannya kurang baik membuat siswa tidak mampu berkembang dan belajar dengan baik, tetapi lebih cenderung mengikuti kondisi pergaulan seperti lebih banyak main dengan teman, lebih banyak menggunakan teknologi yang mengakibatkan lupa waktu. Dari segi pendidikan masyarakat sekitar, pendidikan masyarakat sekitar yang tergolong masih rendah karena masih banyak yang hanya lulusan SMP saja.

4. Kebanyakan siswa yang mengulang berasal dari keluarga kurang mampu. Penghasilan orang tua tergolong minim dan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan keadaan yang demikian itulah membuat orang tua sibuk diluar untuk bekerja dibanding mengawasi dan membimbing anaknya dalam belajar.
5. Perkembangan yang dialami siswa pada tahun pelajaran 2013/2014 ini sudah semakin meningkat yaitu dengan adanya peningkatan nilai. Peningkatan nilai ini didorong dengan semakin rajinnya siswa belajar walaupun belajarnya hanya mengerjakan PR saja. Selain itu bagi beberapa siswa mengulang dapat meningkat karena sudah sedikit ada perhatian dari orang tua untuk mengikutsertakan siswa dalam les dan memantau perkembangan siswa di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang profil siswa SD Negeri yang mengulang di Kecamatan Magelang Selatan, maka saran peneliti adalah:

1. Dinas Pendidikan Kota Magelang, UPT Dinas Pendidikan Magelang Selatan dan sekolah perlu membangun kerjasama yang saling terpadu dan berkesinambungan antara pihak-pihak yang terkait dalam menekan dan bahkan menghilangkan siswa mengulang secara terprogram. Hal ini penting sebagai langkah awal dalam persiapan pengimplementasian kurikulum di tahun pelajaran 2014/2015 yang mengharuskan siswa SD naik terus tanpa ada yang tinggal kelas atau mengulang namun kualitas dan kemampuan siswa benar-benar sudah matang dan siap untuk menuju kelas berikutnya. Untuk guru kelas atau wali kelas harus lebih perhatian kepada mata pelajaran pokok yang mengakibatkan siswa banyak mengulang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menambah referensi metode mengajar yang mudah ditangkap oleh siswa. Selain itu guru mampu mengetahui kepribadian dan sifat anak sehingga mampu bertindak dan berupaya yang tepat kepada masing-masing siswanya, sehingga siswa merasa diperhatikan dan nyaman untuk belajar.
2. Kepada pihak guru atau wali kelas harus mampu meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga nilai yang didapatkan siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan nilai rata-rata kelas dapat tinggi.
3. Dinas Pendidikan Kota Magelang, UPT Dinas Pendidikan Magelang Selatan dan sekolah harus bisa memberikan pengertian kepada masyarakat sekitar akan pentingnya pendidikan baik melalui penyuluhan pendidikan maupun melalui

media yang ada sehingga masalah sosial bukan menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan.

4. Kepada orang tua harus mampu memberikan perhatian lebih kepada anaknya dalam belajar di rumah minimal satu sampai dua jam dalam satu hari, walaupun keadaan ekonomi sulit dan sibuk bekerja. Dengan adanya pendampingan tersebut akan membuat siswa lebih semangat untuk belajar dan merasa ada yang mengayomi, memperhatikan dan membimbing siswa ketika mengalami kesulitan. Upaya yang mungkin bisa dilakukan oleh orang tua adalah dengan membuat tabel kegiatan bagi anaknya dalam sehari dan juga selalu memberikan perhatian kepada anaknya.
5. Kepada Dinas Pendidikan Kota Magelang, UPT Dinas Pendidikan Magelang Selatan dan sekolah harus dapat terus bekerja keras dan membuat berbagai program-program untuk terus dapat meningkatkan prestasi dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ata Furchan. (2004). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Burhan Bungin. (2007). *Analisi Data Penelitaian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bogdan, RC & Biklen, SC. (1992). *Qualitative Research For Edication: An Introduction to Theory Methods*. Boston: Allyn and Bacon
- Dakir. (1975). *Pengantar Psikologi Umum Seri II*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Denzin, NK. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction in Sociological Methods*. New York: McGraw-Hills
- Djam`an Satori & Aan Komariah. (2009). *Metodolodi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- E. Kristi Poerwandari. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3-UI
- Fuad Ihsan. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Ed. Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Lukmanul Hakim. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kuaitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muhibin Syah. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Oemar Hamalik. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi aksara

- _____. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Patton, Michael Quinn. (1987). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications
- Purbayu dan Mulyawan. (2007). *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Jakarta: Erlangga
- Sardiman A.M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Rev. Ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sukandarrumidi. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sumadi Suryabrata. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sunhaji. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Grafindo Leteria Media
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tatang M. Amirin. (1990). *Menyusun Rencana Penelitian*. Bandung: Transito
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas
- Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yin, RK. (1994). *Studi Kasus: Desain dan Metode, Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo
- Zainal Arifin. (1990). *Evaluasi Instruksional, Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Zainul Anwar. (2007). *Tes dan Asesmen*. Jakarta: Universitas Terbukan.

LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Penelitian**
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara**
- Lampiran 3. Analisi Data**
- Lampiran 4. Rekap Hasil Observasi**
- Lampiran 5. Rekap Hasil Dokumentasi**
- Lampiran 6. Data Profil Pendidikan di Kota Magelang**
- Lampiran 7. Dokumen Foto Penelitian**
- Lampiran 8. Surat-surat dan Keterangan Penelitian**

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

Siswa Mengulang

Profil Siswa SD Negeri Yang Mengulang Di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013

Sumber data (Informan) :

Hari dan tanggal :

Jam :

Lokasi :

A. Identitas siswa mengulang

1. Siapakah nama adik?
2. Kapan dan dimana adik dilahirkan?
3. Berapakah umur adik sekarang?

B. Faktor penyebab siswa mengulang

4. Tahun kemarin tinggal kelas karena apa?
5. Apakah orang tua sering menemani belajar?

*) Pertanyaan berkembang selama kegiatan penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

Orang tua/wali

Profil Siswa SD Negeri Yang Mengulang Di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013

Sumber data (Responden) :

Hari dan tanggal :

Jam :

Lokasi :

A Faktor penyebab siswa mengulang

1. Apakah orang tua sering mengingatkan siswa belajar?
2. Apakah kemampuan yang belum dimiliki secara maksimal?

B Kondisi lingkungan keluarga

3. Apakah pekerjaan orang tua siswa yang mengulang?
4. Bagaimana penghasilan orang tua setiap harinya?
5. Bagaimanakah kondisi ekonomi keluarga siswa mengulang?

C Kondisi Pendidikan masyarakat sekitar

6. Bagaimanakah latar pendidikan masyarakat sekitar?
7. Apakah masyarakat sekitar memberikan dampak negatif bagi siswa?

*) Pertanyaan berkembang selama kegiatan penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

Guru/wali kelas

Profil Siswa SD Negeri Yang Mengulang Di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013

Nama Informan :
NIP :
Hari, tanggal :
Waktu :
Tempat :

A. Identitas siswa mengulang

1. Siapakah nama siswa mengulang pada tahun pelajaran 2012/2013?
2. Dimanakah alamat siswa yang mengulang tersebut?
3. Kapan dan dimana siswa tersebut dilahirkan?
4. Berapakah umur siswa tersebut?

B. Faktor penyebab mengulang

5. Apakah alasan siswa tersebut mengulang pada tahun pelajaran 2012/2013?
6. Apakah ada perhatian dari orang tua siswa yang mengulang tersebut?

C. Akibat setelah mengulang

7. Bagaimanakah akibat yang ditimbulkan setelah siswa mengulang?
8. Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi siswa yang mengulang?

*) Pertanyaan berkembang selama kegiatan penelitian

PEDOMAN OBSERVASI

Profil Siswa SD Negeri Yang Mengulang Di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Objek	Objek yang di observasi
1.	Identitas siswa	a. Nama siswa b. Alamat siswa c. Tempat, tanggal lahir siswa d. Umur siswa
2.	Mata pelajaran yang membuat mengulang	a. Mata pelajaran yang banyak diulang siswa b. Pengulang permata pelajaran *)
3.	Selisih nilai siswa dengan KKM	a. Jumlah selisih nilai siswa dengan KKM b. Jumlah pengulang setiap selisih nilai siswa dengan KKM *)
4.	Selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas	a. Jumlah selisih nilai siswa dengan KKM b. Jumlah pengulang setiap selisih nilai siswa dengan KKM *)
5.	Penyimpangan (deviasi) nilai siswa yang mengulang dengan KKM dan rata-rata kelas	a. Jumlah deviasi nilai siswa dengan KKM b. Jumlah deviasi nilai siswa dengan KKM *)

*) obyek observasi dapat berkembang selama kegiatan penelitian

PEDOMAN DOKUMENTASI

Profil Siswa SD Negeri Yang Mengulang Di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Dokumen yang diteliti	Ada	Tidak	Deskripsi
1	Identitas Siswa			
	a. Nama siswa			
	b. Alamat siswa			
	c. Tempat, tanggal lahir siswa			
	d. Umur siswa			
2	Mata pelajaran yang membuat mengulang			
	a. Mata pelajaran yang banyak diulang			
	b. Pengulang per mata pelajaran			
3	Selisih nilai siswa dengan KKM			
	a. Jumlah selisih nilai siswa dengan KKM			
	b. Jumlah pengulang setiap selisih nilai siswa			
4	Selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas			
	a. Jumlah selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas			
	b. Jumlah pengulang pada setiap selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas			
5	Penyimpangan (deviasi) nilai siswa yang mengulang dengan KKM dan rata-rata kelas			
	a. Jumlah deviasi nilai siswa dengan KKM			
	b. Jumlah deviasi nilai siswa dengan rata-rata kelas			

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SISWA DAN ORANG TUA SISWA MENGULANG

TRANSKRIP WAWANCARA

(SISWA MENGULANG)

Sumber data (Responden) : Dio Vikar Tyowandani (DVT)
Tinggal Di Kelas : I (Satu)
Hari dan tanggal : Jum`at, 23 Mei 2014
Jam : 16.12 WIB
Lokasi : Dusun Malangan

P : Peneliti
S : Siswa Mengulang
A : Ayah dari siswa mengulang

P : Langsung saja ya dik.
S : Iya mas.
P : Tahun kemarin adik tidak naik kelas ya?
S : Iya mas.
P : Kok bisa tidak naik kenapa?
A : Kok bisa tidak naik kenapa? Kok diam. Dijawab dik.
P : Tahun kemarin kok ga naik kenapa dik?
A : Kalau pagi itu sering pusing, sering demam jadi sering tidak masuk sekolah. tapi kalau siang main terus kayak gini.
P : Selain karena jarang masuk, apakah karena sering diledaki temen, gak mudeng pelajaran atau sering dimarahi gurunya?
S : Enggak.
P : *Menawi umuripun sampun sesuai?* (kalau umurnya sudah sesuai?)
A : Wah lebih. 9 tahun ini. Dulu waktu TK di SD kan g mau. 6 tahun masuk SD juga gak mau. Terus di SD sudah terlambat, tidak naik kelas lagi.
P : Di rumah sering belajar gak hayo?
A : Jarang-jarang mas. Kalau ada PR ya belajar. Kalau siang udah kecapekan malamnya sudah gak mau belajar. Kalau kecapekan sudah gak mau.
P : Sering kecapekan karena maen burung dara ya?
S : Iya.
P : Jadi adiknya sering belajar kalau ada PR atau mau tes ya?
A : Iya mas. Tetapi kalau tes rajin mas. Tes kurang berapa hari belajar terus. Tetapi memang kemarin gurunya bilang terpaksa harus tidak naik karena sering tidak masuk. Tetapi sekarang lebih rajin masuk
P : Kalau dari segi kemampuan adik dalam membaca, menulis, dan menghitung?

- A : Kalau dari segi membaca dia memang masih kurang belum begitu lancar, tetapi kalau matematika bagus. Kalau membaca dia memang masih dieja dan masih *plegak pleguk* (kurang lancar) gitu.
- P : Jadi kemampuannya lebih baik di matematika ya?
- A : Kalau matematika kemarin saja dia dapat renking saat lomba di *supermarket*. Kalau dulu kelas satu sulit membaca dan gak pernah masuk, gurunya tetep gak mau. Apalagi kalau hari senin pantangan masuk, Kan upacara. Padahal kami sebagai orang tua sudah mengingatkan. Apalagi kalau malam sudah bilang gak mau masuk sekolah. ya sudah paginya dibangunin gak mau bangun malah teriak-teriak.
- P : Adik DVT ini anak seberapa ya?
- A : Anak kedua dari 2 bersaudara.
- P : Kalau dari segi lingkungan apakah mendukung dek DVT belajar? seperti temannya disekitar?
- A : Lingkungan sini sebenarnya baik. Kalau teman sekitar itu sering *cawe-cawe* (ajak-ajak). Jadi sering mengajak berangkat sekolah. apalagi kakaknya itu sering mengingatkan kalau DVT gak berangkat sekolah. terus teman-temannya dia ngasih *support* terus. Seandainya dia mau sekolah setengah tujuh sudah siap harus langsung berangkat. Dia gak mau maen dirumah. Medingan maen disekolah.
- P : Berarti dik DVT ini punya sifat mut-mutan dalam bersekolah. Kalau rajin ya rajin banget tetapi kalau legi mutnya kurang bagus ya gak berangkat sekolah *Nyuwun sewu, bapak ngasto nopo?* (mohon maaf, pekerjaan bapak apa?)
- A : Saya cuma buruh dagang, dagang angkringan mas.
- P : Kalau bapaknya sering nemenin belajar?
- A : Tidak mau dia. Maunya sama ibunya. Itu saja belajarnya pagi. Jam 5 bangun tidur langsung belajar. Apalagi kalau ada PR semangat belajar. Pokoknya sebelum makan ngerjakan PR, makan baru mandi.
- P : Berarti mendingan setiap hari diberi PR ya biar rajin belajar?
- A : Tetapi dia agak malas-malasan juga ngerjakan PR. Kalau lagi ngerjakan PR terus gak selesai, dia gak mau pinjam buku punya temannya. Ibunya yang pinjem. Saya itu bingung pas semangat sekolah ya semangat. Tetapi kalau lagi *umat kesete* (kambuh malasnya) ya malas. Dulu waktu sebelum tinggal kelas seminggu Cuma 1 kali berangkat sekolah. setelah dia gak naik ada berapa bulan dia gak lowong. Begitu lowong 1 kali saya *sebleki* (hukum). Biar dia merasa takut. Ternyata setelah *disebleki* (dihukum) dia tetap gak takut. Jadi saya *eman-eman nyebleki* (percuma menghukum). sekarang terus *tak elus-elus* (saya halusi).
- P : Sekarang memang sudah sedikit ada perubahan lebih rajin masuk sekolah?
- A : *Inggih-inggih.* (iya)
- P : Kalau menurut bapak keputusan sekolah untuk dek DVT harus tinggal kelas bagaimana pak?
- A : Memang saya menyadari memang dia sering tidak masuk sekolah dan kemampuannya masih kurang. Daripada dikelas selanjutnya dia tidak mampu. Alah nanti lebih beban lagi. Walaupun dari segi umur harusnya

sudah kelas 3. Makanya sebelum kenaikan kelas saya menemui gurunya dan mendapatkan informasi kalau DVT tidak naik. Jadi saya bisa memberi pengertian anak saya kalau tidak naik. Pada semester ini Alhamdulillah dapat ranking 8 sebagai siswa tunggakan. Anak saya ini tergolong tidak bisa diem. Di kelas sukanya bercanda dengan temannya. Tetapi kemarin juga dari pihak sekolahan yang penting bisa membaca dulu. Dengan bisa membaca kan nanti bisa menjawab pertanyaan. Kalau menulis dia masih kurang-kurang. Jadi satu kata itu masih ada satu huruf yang kurang. Entah huruf mati atau tenah.

P : Selain dengan ibu, apakah mbaknya sering nagajari?

A : Yang jarang malah lebih sering dengan masnya.

TRANSKRIP WAWANCARA
(SISWA MENGULANG)

Sumber data (Responden) : Kaka Rangga Sukma Pratama (KRSP)
Tinggal Di Kelas : II (Dua)
Hari dan tanggal : Sabtu, 24 Mei 2014
Jam : 13.02 WIB
Lokasi : Dusun Bayanan

P : Peneliti
S : Siswa Mengulang
B : Bibi dari siswa mengulang

P : Adik, mas langsung tanya-tanya aja ya?

S : Iya mas

P : Kenapa adik tahun kemarin tinggal kelas?

B : Banyak maen.

P : Kalau bapaknya sering nemenin belajar tidak?

B : Kadang-kadang mas. *Soale saat ngisi tes niku jawabane ngaco.* (mengisi ujian itu jawabannya mengarang.). *Wingi niku bapake ting sekolah sek dereng kenaikan kelas* (kemarin itu bapaknya ke sekolah sebelum kenaikan kelas). *pun disanjangi kaleh gurune* (sudah diberi informasi oleh gurunya). *Menawi Amat besuk harus tinggal kelas* (kalau Amat harus tinggal kelas). *Ternyata memang anaknya tidak mampu* (ternyata memang anaknya tidak mampu)

P : *Menawi ibuke pun dangu meninggal?* (kalau ibunya sudah lama meninggal?)

B : Sekitar 2 tahun.

P : *Mas KRSP meniko putra nomer pinten?* (mas KRSP ini putra nomer berapa?)

B : Pertama. *Namung setunggal* (hanya satu)

P : Mungkin karena faktor tidak ada yang mengawasi ya?

B : Memang *sing diwedeni niku ibuke* (yang ditakuti itu ibunya). *Nek ibuke njiwet nggih njiwet tenan* (kalau ibuya menghukum, ya dihukum beneran). *Nek bapake niku terlalau mboten peka* (kalau bapaknya itu tidak peka). *Sakniki tumut mbahe* (sekarang ikut neneknya). *Bapake malah kagungan garwo malih kalian garwane sing kecelakaan kakine patah.* *dadose sakniki bapake ting mriki, sing setri ting magelang tengah* (bapaknya sekarang sudah punya istri lagi dengan wanita yang kemarin kecelakaan. Jadi sekarang bapaknya disini, istrinya di Magelang Tengah sana.. *Dadose kasih sayang bapake mboten kemraket kali anak ngonten* (jadi kasih sayang bapaknya itu tidak melekat kepada anaknya). *Biasa teko nopo-nopo di loske* (biasa, mau ngapain dibiarkan saja). *Njug mboten disayang2 terus pun bodo amat dolan tko dolan* (terus tidak diberikan kasih sayang, terus sudah tidak peduli. Mau main ya main aja.). *Menawi badhe*

dibelajari namung akon kemawon. (kalau waktunya belajar juga Cuma nyuruh saja). Menawi anake wegah nggih pun mbote peduli (kalau anaknya tidak mau ya sudah dibiarkan saja).

P : *Menawi simbahe ngrencangi KRSP sinau mboten buk? (kalau simbahnya sering menemani KRSP belajar atau tidak?)*

B : *Simbahnya itu tidak tahu menahu masalah sekolah mas. Simbahnya tidak pernah sekolah. paling saya yang sering ngingetin biar Amat belajar.*

P : *Menawi ibuke sing sakniki? (kalau ibunya yang sekarang?)*

B : *Niki mboten nate kepanggih (tidak pernah bertemu). Ibuke niku nikahan pertama dereng nate kepanggih kaka (ibuknya itu dari pertama nikahan sampai sekarang belum pernah bertemu). Ibuke niku dadose sami-sami mboten bener sing jaler lan sing estri (jadi dua-duanya itu sama-sama tidak benar). Ajeng nikahan namung sanjang ibuke mboten kalih KRSP (mau nikah itu hany bilang dengan ibunya tidak dengan KRSP). Kala wingi pas nikahan kulo pethuk KRSP terus kulo ajak ting KUA (kemarin pas nikahan, KRSP saya jemput, terus saya aja ke KUA. Semerepe namung niku thok kalian sakderenge kecelakaan. (lihatnya Cuma saat nikahan dan sebelum kecelakaan saja)*

P : *Kalih rencange sering sinau bareng mboten? (sama temannya sering belajar bersama atau tidak?)*

B : *Nggih namung dolan-dolan ngeten (ya cuma main begini mas). Ndalawon nggih mboten belajar namung dolan (malam hari saja juga tidak belajar, cuma kumpul dan bermain). Kulo pernah sanjang sing gedhe ki ngajari belajar ben bocah-bocah tiru-tiru (saya pernah menasehati yang besar agar mengajari belajar yang kecil-kecil biar semuanya bisa mengikuti). Namung tetep mawon namong dolanan lan geguyonan (tetapi sama saja tetap hanya bermain dan bercanda).*

TRANSKRIP WAWANCARA
(SISWA MENGULANG)

Sumber data (Responden) : Marsha Ramallia (MR)
Tinggal Di Kelas : III (Tiga)
Hari dan tanggal : Sabtu, 24 Mei 2014
Jam : 16.24 WIB
Lokasi : Dusun Bayeman

P : Peneliti
S : Siswa Mengulang
I : Ibu siswa mengulang

- P : Adik tahu kemarin tidak naik kelas kenapa?
I : Gak pernah belajar mas. Kalau malem juga capek, dan juga kata bu guru umurnya belum sampai.
P : Jadi umurnya belum nyampe ya?
I : Niki kelahiran 2004 itu bulan maret
P : *Berarti nembe pindah nggih buk?* (berarti baru saja pindah kesini ya buk?)
I : *Nembe 3 tahun ini* (baru tiga tahun ini)
P : *Ibuk ngasto nopo?* (pekerjaan ibu apa?)
I : *Kulo mande ting kantin* (saya jualan di kantin) SMA
P : *Napa wonten alasan sanes dados dik MR tilar kelas?* (apa ada alasan lain sehingga dik MR tinggal kelas?)
I : *Mungkin kados pelajarane benten* (mungkin karena pelajarannya berbeda) , *sanese nggih* (lainnya ya) nilai KKM sana dengan sini beda. Kalau ulangan *mawon ingkah didudohke nek bijine sae* (yang diperlihatkan kalau nilainya bagus. *Menawi elek nggih disimpen* (kalau jelek ya disimpe).
P : *Menawi ting griyo ingkang ngancani dik MR sinau sinten?* (kalau dirumah yang menemani dik MR belajar siapa?)
I : *Nggih namung kulo mas* (ya cuma saya mas). *Kadang-kadang nggih males sinau* (kadang yam alas belajar). *Sinaune namung nek garap PR* (belajarnya Cuma negrjakan PR). *Nek kulo kandani malah ngandani disik.dadi nggih dados males marai males* (kalau saya nasehati malah dia menasehati duluan jadinya terus ibuk malas mengajari).
P : *Menawi mboten sinau kegitane bendinten napa nggih?* (kalau tidak belajar, kegiatannya apa buk?)
I : *Nggih namung nonton tv* (ya cuma nonton tv). *Menawi siang ngenten nggih momong adike* (kalau siang begini ya nemenin adiknya). *Kan kulo jagi kantin ngantos jam 4* (kan saya jaga kantin sampai jam 4 sore).
P : *Menawi bapake jarang ngancani sinau?* (kalau bapaknya jarang menemani belajar?)
I : *Mboten pernah mas.* (tidak pernah mas.)
P : *Bapake nyambut damel tebih napa?* (atau bapaknya kerja jauh?)
I : *Inggih ting Sumatra* (iya di Sumatra). *Dadose kados bang toyib* (ya seperti

- bang Toyib). *Menawi disebut bang toyib nggih nesu* (kalau disebut bang Toyib marah). *Padal nggih bang toyib* (padahal memang bang Toyib)
- P : *Menawi dik Chaca putra nomer pinten?* (dik Chaca putra nomer berapa?)
- I : *Nomor kalih* (nomor dua)
- P : *Menawi pendidikan sekitar punapa sampun nempuh pendidikan ingkang inggil buk?* (kalau dari segi pendidikan masyarakat sekitar apakah sudah maju ibu?)
- I : Rata-rata disekitar sini malah minimal SMA keatas.

TRANSKRIP WAWANCARA
(SISWA MENGULANG)

Sumber data (Responden) : Natasya Putri M. (NPM)
Tinggal Di Kelas : IV (Empat)
Hari dan tanggal : Selasa, 27 Mei 2014
Jam : 14.22 WIB
Lokasi : Dusun Trunan

P : Peneliti
S : Siswa Mengulang
I : Ibu dari siswa mengulang

P : Adik tahun kemarin gak naik kelas ya?
S : hehehe, iya mas.
P : Lhow kok bisa? Kenapa adik tidak naik kelas?
S : Aku males belajar mas. Ibu ma bapak ga pernah marahin kok mas
P : *Nyuwun sewu* (mohon maaf) ibu. Kalau menurut ibu, apakah faktor yang mempengaruhi dik NPM itu tahun kemarin tinggal kelas?
I : Mungkin faktornya yang pertama dia itu tidak senang dengan gurunya, kedua dengan temannya. Kemudian dia sempat minta pindah ke SD Tidar 3. Selain itu bapaknya itu membelikan *gadget* kepada Tasya sehingga mungkin ini menjadi salah satu faktor penyebabnya. Soalnya kalau sudah pegang *gadget*nya dia jadi lupa waktu. Pulang sekolah langsung pegang *gadget* sampai sore, sore ngaji bentar terus maen *gadget* lagi, malam juga seperti itu.
P : Apakah di natasya sering belajar?
I : Kalau ditempatnya simbahe sering belajar. Tapi kalau di rumah ibu tidak mau malah selalau maenan *gadget* itu mas. Simbahnya kan orangnya keras sehingga si anak manut dengan simbahnya. Dulu pernah saya ikutkan les. Tapi ya minggu awal rajin tapi 1 bulan 2 bulan masuknya jarang.
P : Apakah ibu sering menemani dik NPM belajar?
I : Saya sibuk dengan pekerjaan mas.
P : *Menawi* (kalau) bapaknya?
I : Bapaknya juga sibuk mas. Sekarang aja masih banyak kerjaan mas.
P : Pekerjaan ibu apa ya?
I : Saya jualan.
P : Kalau bapaknya pekerjaannya apa?
I : Bapaknya juga jualan dan bikin tahu. Dari pagi banget sampai malam hari kerja terus. Jadi intensitas ketemu dengan anaknya susah.
P : Kalau pendidikan sekitar sini seperti apa ibu?
I : Mayoritas sini itu pendidikan hanya lulusan SMA mas. Yang lulusan perguruan tinggi masih jarang.
P : Bagaimana perkembangan di tahun ini?
I : Kalau di tahun ini sudah mulai ada perkembangan walau cuma sedikit.

Tetapi memang perlu adanya pengawasan yang ketat untuk dia.

P : Apakah ibunya sering menanyakan kemajuan anak ke gur?

I : Kalau saya tidak pernah tapi kalau simbahnya sering ke sekolah untuk menanyakan kemajuan cucunya.

TRANSKRIP WAWANCARA
(SISWA MENGULANG)

Sumber data (Responden) : Dema Setiawan (DS)
Tinggal Di Kelas : V (Lima)
Hari dan tanggal : Minggu, 8 Juni 2014
Jam : 14.10 WIB
Lokasi : Dusun Ganten

P : Peneliti
S : Siswa Mengulang
I : Ibu dari siswa mengulang

P : Langsung saja ya dik, mas tanya ma adik?
S : Iya mas.
P : Dik, tahun kemarin adik tinggal kelas karena apa?
S : Malas belajar aja mas.
P : Adik kenapa males belajar?
S : Pelajarannya susah mas.
P : Adik dirumah gak ada yang ngajari phow?
S : Ada.
P : Siapa yang sering ngajari adik?
S : Ibuk mas.
P : Iya mas, setiap malam saya berusaha ngajari DS. Tetapi memang DSnya yang ndablek dan susah buat belajar. Adanya ngeyel mulu. Kan jadinya yang ngajari males mas.
P : Selain ibu yang sering ngajari adik siapa?
I : Bapaknya mas. Tapi bapaknya juga orangnya gak sabaran mas. Jadi kalau ngajari itu keras. Jadi DS malah semakin ngeyel kalau diajari.
P : Apakah dik DS setiap malamnya selalu belajar buk?
I : Endak mas, dia itu cuma belajar kalau ada PR aja.
P : Nuwun sewu, ibu pekerjaannya apa ya?
I : Saya pegawai pabrik mas.
P : Kalau bapaknya?
I : Karyawan swasta.
P : Penghasilan ibu dan bapak berapa ya?
I : Alhamdulillah lumayan mas. bisa buat biaya sekolah dan keperluan sehari-hari
P : Apakah dik DS tidak diikutkan les buk?
I : Dulu pernah, tapi dia memang agak malas orangnya. Mungkin karena sibuknya kami sebagai orang tua kurang bisa mengawasi anak saya. Saya menyadari kalau dulu terlalu memanjakan anak mas. Setiap minta apa saja selalu kami berikan. Dan akhirnya sekarang dia jadi malas dan susah diatur.
P : Dik DS ini putra nomer berapa pak?

- I : Nomer satu dari 2 bersaudara. Dia ini paling tua mas.
- P : Kalau teman-teman di sini apakah sering mengajak dik DS belajar bersama?
- I : Jarang mas. Kalau bermain bersama ada mas.
- P : Apakah teman-temannya memberikan dampak negatif kepada dik DS?
- I : Ya maen terus itu.
- P : Kalau pendidikan masyarakat sekitar sini bagaimana buk?
- I : Masih ada yang hanya lulusan SMP mas.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU/WALI KELAS SISWA MENGULANG

Transkrip Wawancara

Wali Kelas I

**Profil Siswa Sd Negeri Yang Mengulang
Di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang
Tahun Pelajaran 2012/2013**

Nama Informan : Juana, S.Pd,SD
NIP : 19700626 199302 2 006
Hari, tanggal : Senin, 2 Juni 2014
Waktu : 12.30 WIB
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SD Negeri Rejowinangun Selatan
4

P : Peneliti
W : Wali kelas

- P : Bagaimanakah perkembangan dik DVT setelah tinggal kelas ibu?
W : Sudah ada, sudah ada peningkatan sudah baik, maksudnya membaca sudah lancar
P : Berdasarkan keterangan dari orang tua DVT, tahun lalu sering tidak masuk. Tahun ini bagaimana keaktifan dari dik DVT?
W : Dulu memang sering. Tapi sudah ada perubahan dan peningkatan. Ya masih sering juga tidak masuk. Tapi dia sudah bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Sehingga nilainya sudah ada peningkatan yang baik.
P : Upaya apakah yang sering ibu lakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan prestasi dari dik DVT?
W : Setelah pulang sekolah, saya berikan jam tambahan untuk membaca. Kan kelas 1 harusnya membaca sudah lancar.
P : Selain ada tambahan jam diakhir pelajaran, Apakah ibu sering memberikan tambahan PR?
W : Kalau DVT sudah baik. PR sudah sering dikerjakan
P : Faktor apa yang menyebabkan dik DVT ada peningkatan?
W : Ya mungkin dorongan di rumah. Kan orang tua ada dorongan motivasi. Kalau di sekolah saya juga tidak bosan-bosan memberikan motivasi agar ada peningkatan
P : Apakah tahun ini ada kemungkinan tahun ini dik DVT bisa naik kelas?
W : Bisa mas, insya Allah DVT ini lebih unggul dari teman yang lainnya.
P : Apakah orang tua DVT sering menanyakan perkembangan DVT ke ibu?
W : Ya kalau orang tua pernah. Tetapi tidak sering mas.
P : Materi apakah yang paling disukai oleh dik DVT?
W : Matematika. Bahkan semua mata pelajaran bisa mengikuti.
P : Ibu pernah ada motivasi kepada dik DVT?

W : Ya sering mas. Pada awalnya memang kemampuan membaca masih sulit. Jadi kalau diberikan PR juga masih sulit menjawab PR. Jadi melihat hasil kerja dari DVT, saya selalu bimbing dengan baik biar ada peningkatan. Akhirnya sekarang sudah baik. Saya juga sering motivasi yang lain. Apabila sering tidak masuk nantinya akan sulit menerima materi. Apabila rajin seperti DVT ini ya ada peningkatan baik.

Keterangan :
Wali kelas DVT

**Profil Siswa Sd Negeri Yang Mengulang
Di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang
Tahun Pelajaran 2012/2013**

Nama Informan : Y. Etik Yuniarti, S.Pd
NIP : 19590619 197801 2 002
Hari, tanggal : Selasa, 3 Juni 2014
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Ruang Guru Sekolah SD Negeri Jurangombo 5

P : Peneliti
W : Wali kelas

- P : Langsung saja ibu, mohon maaf mengganggu ibu. Saya ingin menanyakan mengenai perkembangan dik KRSP di tahun ini setelah tinggal kelas.
- W : Silahkan.
- P : Bagaimanakah perkembangan dik KRSP setelah tinggal kelas di tahun kemarin buk?
- W : Ya berdasarkan nilai di semester gasal kemarin untuk KRSP sudah ada peningkatan. Walaupun hanya sedikit.
- P : Apakah semua nilai lebih dari KKM ibu?
- W : Iya tidak semuanya. Tetapi masih ada beberapa nilai yang masih dibawah KKM khususnya pada pelajaran yang banyak membaca dan menulisnya. Hal ini mungkin dikarenakan kemampuan membaca dan menulisnya masih kurang lancar. Amat ini memang dasarnya kurang mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua sehingga nilainya masih belum begitu memuaskan. Walaupun sudah ada peningkatan.
- P : Upaya apakah yang dilakukan oleh ibu untuk meningkatkan prestasi dari KRSP tersebut?
- W : Saya berusaha melakukan pendekatan kepada KRSP. Hampir setiap hari saya berusaha untuk bisa memberikan masukan dan arahan serta motivasi kepada KRSP. Harapan saya kan tahun ini KRSP bisa naik kelas.
- P : Apakah ibu tidak melakukan pendekatan kepada orang tua KRSP?
- W : Orang tua KRSP itu sudah tidak begitu peduli dengan anaknya dan kurang ada perhatian kepada dia. Makanya dia sekarang tinggal bersama dengan neneknya.
- P : Faktor apakah yang membuat KRSP ada peningkatan ibu?
- W : Ya mungkin dari dalam diri sendiri ya mas. Karena saya liat dia belajar dari pengalaman kemarin tinggal kelas. Saya melihat dia berusaha untuk berubah agar di tahun ini bisa naik kelas. Walaupun dari segi belajar masih sedikit malas.
- P : Mengenai kemungkinan di tahun ini apakah KRSP bisa naik kelas ibu?

W : Iya, dia bisa naik di tahun ini.

Keterangan :
Wali kelas KRSP

**Profil Siswa SD Negeri Yang Mengulang
Di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang
Tahun Pelajaran 2012/2013**

Nama Informan : Kantun
NIP : 19851018 200903 2 007
Hari, tanggal : Senin, 2 Juni 2014
Waktu : 08.15 WIB
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SD Negeri Jurangombo 2

P : Peneliti
W : Wali kelas

- P : Melanjutkan wawancara dengan wali kelas kelas II tadi ibu. Kemarin saya sudah silaturahmi kerumahnya dik MR untuk mengetahui kebiasaan belajar atau tidaknya dik MR dirumah. Nah sekarang maksud dan tujuan saya ingin mewawancarai ibu untuk mengetahui perkembangan dik MR selama satu tahun terakhir ini setelah tinggal kelas.
- W : Iya mas, silahkan. Kalau saya bisa bantu pasti akan bantu. Terus kemarin setelah kerumah MR hasilnya bagaimana mas?
- P : Dik MR dirumah masih sedikit malas belajar. Selain itu perhatian dari orang tua dik MR juga masih sedikit kurang ibu. Ibu dari MR sibuk dengan pekerjaannya di kantin SMA dan ayahnya masih merantau di Sumatra.
- W : Ya begitulah mas. Di SD sini kalau mencari permasalahan siswa gampang sekali mas. Mencari orang tua yang kurang perhatian dengan anak juga banyak. Oh iya masnya mau tanya apa ya?
- P : Begini ibu, mengenai dik MR. Bagaimanakah perkembangan dik MR selama satu tahun terakhir ini?
- W : MR sudah ada peningkatan mas. Mungkin hanya dibeberapa mata pelajaran saja yang masih kurang.
- P : Mata pelajaran apa ya buk yang masih kurang itu?
- W : MR kan pindahan dari luar Jawa Tengah. Jadi masalah mata pelajaran bahasa Jawa masih menjadi kendala untuk dia.
- P : Mengenai masalah membaca, menulis, dan berhitung. Apakah sudah ada peningkatan?
- W : Sudah. Sekarang MR sudah lebih baik dalam hal tersebut mas.
- P : Upaya apakah yang kemarin ibu tempuh untuk meningkatkan prestasi dari MR sendiri?
- W : Ya saya lebih banyak memberikan perhatian kepada MR khususnya agar bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu adanya pendekatan kepada orang tua. Seperti yang saya lakukan saya penerimaan raport kemarin. Saya mencoba berdiskusi dengan orang tua dan meminta kepada orang tua untuk lebih perhatian kepada anak.

- P : Selian itu apakah faktor yang membuat dik MR mengalam perkembangan?
- W : Yang jelas dari diri sendiri mas. Kemudian ada dorongan dari orang tua dan guru.
- P : Apakah orang tua dik MR pernah menemui ibu untuk menanyakan perkembangan MR?
- W : Iya pernah mas. Walaupun tidak sering.
- P : Mengenai kemungkinan di tahun ini apakah MR bisa naik kelas?
- W : Iya mas. Nilai yang didapatnya juga lebih baik daripada tahun lalu.

Keterangan :
Wali kelas MR

Transkrip Wawancara
Profil Siswa SD Negeri Yang Mengulang
Di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang
Tahun Pelajaran 2012/2013

Wali Kelas IV

Nama Informan : Melda Putri P
NIP : 19861012 200903 2 008
Hari, tanggal : Rabu, 4 Juni 2014
Waktu : 12.30 WIB
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SD Negeri Tidar 3

P : Peneliti
W : Wali kelas

- P : Melanjutkan wawancara yang tadi. Mengenai dik NPM apakah ada peningkatan ibu?
- W : Kalau dilihat dari nilai di semester satu kemarin memang belum ada peningkatan. NPM ini memang anaknya agak susah, selain itu dia itu keras mas. Dia sering nakali temennya.
- P : Jadi dik NPM belum ada peningkatan sama sekali ibu?
- W : Iya, bahkan masih sama seperti tahun lalu.
- P : Upaya apa yang telah dilakukan ibu untuk mengusahakan nilai NPM agar ada peningkatan?
- W : Seperti halnya dengan IA, saya sudah memberikan motivasi dan nasehat-nasehat. Namun memang orang tua dari NPM terlalu sibuk dengan pekerjaan jadi kurang begitu mengawasi perkembangan dari NPM.
- P : Apakah orang tua NPM pernah datang kesekolah untuk menanyakan perkembangan NPM?
- W : Untuk orang tua NPM memang tidak pernah. Tetapi yang pernah menanyakan kesekolah adalah kakeknya. Kakeknya memang sangat peduli dengan semua cucu-cucunya. Jadi kakeknya sudah berupaya, saya sebagai wali kelas juga sudah berupaya. Tetapi dukungan dari orang tua masih belum begitu maksimal.
- P : Faktor apakah yang menyebabkan NPM belum ada peningkatan ibu?
- W : Yang jelas sekali adalah perhatian dari orang tua, sikap dari anak yang belum berubah dan juga belum ada kemauan dan kesadaran dari anak.
- P : Mengenai kemungkinan di tahun ini apakah bisa naik kelas buk?
- W : Saya kurang yakin mas. Tetapi kalau di semester ini ada perubahan mungkin saja bisa naik kelas.

Keterangan :
Wali kelas NPM

**Profil Siswa SD Negeri Yang Mengulang
Di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang
Tahun Pelajaran 2012/2013**

Nama Informan : Parjilah, S.Pd
NIP : 19590908 197802 2 002
Hari, tanggal : Senin, 2 Juni 2014
Waktu : 08.15 WIB
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SD Negeri Jurangombo 4

P : Peneliti
W : Wali kelas

- P : Bagaimanakah perkembangan dari DS setelah tinggal kelas di tahun kemarin?
- W : Perkembangan DS setelah tinggal kelas sudah bertambah tanggung jawab dan mandiri sehingga ulangan juga semakin baik.
- P : Apakah upaya yang dilakukan ibu wali kelas sehingga DS ada peningkatan di tahun ini?
- W : Adanya pendekaan kepada DS, mengingatkan agar semakin rajin belajar dan tidak banyak bermain di rumah maupun di sekolah, dan selalu mengingatkan agar rajin mengerjakan PR.
- P : Faktor apa sajakah yang membuat DS semakin berkembang di tahun ini?
- W : Adanya les prifat, lebih rajin belajar, lebih memperhatikan pelajaran, dan orang tua DS selalu memberikan dukungan kepada DS.
- P : Bagaimanakah kemungkinan di tahun ini, apakah DS bisa naik ke kelas selanjutnya?
- W : DS di tahun ini bisa naik kelas karena sudah ada peningkatan nilai dibandingkan dengan tahun lalu.
- P : Apakah ada perhatian dari orang tua setelah DS tinggal kelas?
- W : Orang tua selalu memberikan perhatian dengan sering melakukan komunikasi kepada guru dan orang tua mendukung dengan mengikutsertakan DS dalam les dan tambahan pelajaran di sekolah.

Keterangan :
Wali kelas DS

Lampiran 3.**ANALISIS DATA (REDUKSI, DISPLAY, DAN KESIMPULAN)
HASIL WAWANCARA****A. Faktor Penyebab Mengulang****1. Alasan tinggal kelas.**

BS	Alasan BS tinggal kelas karena malas belajar
DFM	Alasan DFM tinggal kelas karena malas belajar
AS	Alasan AS tinggal kelas karena malas belajar
IA	Alasan IA tinggal kelas karena malas belajar
AT	Alasan AT tinggal kelas karena malas belajar
Kesimpulan	Alasan tinggal kelas yang paling pokok adalah karena malas belajar

2. Orang tua sering menemani belajar

DVT	Orang tua tidak pernah menemani belajar
KRSP	Orang tua tidak pernah menemani belajar
AS	Orang tua tidak pernah menemani belajar karena kesibukannya mencari nafkah.
IA	Orang tua tidak pernah menemani belajar karena kesibukannya berjualan dan pulang sampai malam hari.
AV	Orang tua tidak pernah menemani belajar karena kesibukannya bekerja.
Kesimpulan	Orang tua tidak pernah mengajari belajar karena sibuk dengan pekerjaan dan mencari nafkah.

3. Orang tua sering mengingatkan belajar

Ibu DA	Bapaknya kerja dan pulang malam hari, sehingga tidak pernah mengingatkan untuk belajar
Ayah DVT	Ya kalau mengingatkan, tidak pernah. Kan saya harus bekerja jualan dari siang berangkat sampai dengan malam hari.
Bibi KRSP	Ayahnya kadang-kadang mengingatkan belajar. Karena memang tinggalnya sekarang tidak jadi satu dengan KRSP. Sehingga pengawasannya juga kurang.
Ibu AS	Kalau bapaknya sibuk jadi tidak pernah mengingatkan belajar.
Kesimpulan	Mayoritas orang tua jarang mengingatkan anaknya untuk belajar.

4. Kemampuan yang masih kurang

Ayah BS	<i>Ming kurang belajar kalian dereng saget moco</i> (Hanya kurang beajar dan belum bisa membaca)
Ayah DVT	Kalau dari segi membaca dia memang masih kurang belum begitu lancar, tetapi kalau matematika bagus. Kalau membaca dia memang masih dieja dan masih <i>plegak pleguk</i> (kurang lancer) gitu.
Ayah FA	Belum bisa membaca.
Ibu DFM	<i>Nggih kirang bacane mawon</i> (hanya kurang membaca saja).
Kesimpulan	Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang belum dimiliki oleh siswa mengulang.

5. Perhatian orang tua kepada anaknya

Wali kelas DA	Kalau perhatian saya rasa masih kurang ya mas. Karena ibu melati memang sibuk dengan rutinitasnya.
Wali kelas FA	Ya begini mas. Lingkungan sini ini memang orang tuanya kurang begitu peduli dengan anaknya. Anaknya mau main ya dibiarkan main. Padahal saya sudah berkali-kali bilang kepada orang tua untuk bisa membagi waktu kepada anak kapan untuk bermain dan kapan untuk belajar. Namun memang dengan keadaan ekonomi yang kurang. Hal itu mendorong orang tua untuk bekerja dan melupakan perkembangan anak.
Wali kelas I	Orang tua I memang agak kurang perhatian jadi tidak pernah datang kesekolah. Datang itu hanya saat pembagian buku raport diakhir semester. Sehingga saya hanya bisa memberikan masukan dan melaporkan perkembangan siswa saat itu saja.
Wali kelas KRSP	Orang tua KRSP itu sudah tidak begitu peduli dengan anaknya dan kurang ada perhatian kepada dia. Makanya dia sekarang tinggal bersama dengan neneknya.
Wali kelas MH	Kalau orang tua MH tidak pernah menanyakan dan kurang perhatian kepada Misbah.
Kesimpulan	Kebanyakan orang tua kurang begitu memperhatikan perkembangan anaknya. Salah satu alasannya adalah karena kesibukan untuk mencari nafkah sehari-hari da nada juga yang memang sudah tidak peduli dengan perkembangan anaknya.

B. Kondisi Lingkungan Keluarga

1. Pekerjaan orang tua

Ayah DVT	Saya cuma buruh dagang, dagang angkringan mas.
Ayah FA	Saya cuma cari bola digolfan. Terus terang aja thow mas.
Ayah MH	Saya di golf. Jadi pegawai
Ibu MR	<i>Kulo mande ting kantin</i> (saya jualan di kantin) SMA.
Ayah EP	Saya cuma buruh bangunan. Tapi sekarang lagi gak ada proyek.
Kesimpulan	Pekerjaan dari orang tua siswa yang mengulang adalah sebagai buruh, baik buruh dagang, buruh mencari bola di lapangan golf, buruh bersih-bersih di lapangan golf, dan juga buruh bangunan.

2. Penghasilan orang tua

Ayah BS	<i>Mboten mesti</i> (tidak pasti). <i>Namine mawon serabutan mas</i> (namanya serabuta mas). <i>Penghasilane niku sebulan paling banter 600 ewu ngantos 750 ewu</i> (penghasilannya kurang lebih 600 ribu sampai 750 ribu).
Ibu I	Ya gak mesti mas. <i>Nyambut damele ngagem system borongan mas</i> (pekerjaannya menggunakan system borongan mas). <i>Dadose penghasilane gak mesti</i> (jadi penghasilannya tidak pasti). <i>Sesuai kontrak kemawon</i> (sesuai kontrak saja). <i>Menawi ngagem system harian enak mas</i> (kalau menggunakan system harian lebih enak mas). <i>Seben minggune saget nampi 200 ewu ngantos 250 ewu</i> (setiap bulannya bisa menerima 200 ribu sampai 250 ribu). <i>Nanging menawi borongan namung 750 ewu-800 ewu perbulan mas</i> (tapi kalau borongan hanya 750 ribu sampai 800 ribu).
Ayah MH	350 ribu perbulan. Cuma cukup buat sehari-hari.
Ayah AF	<i>Mboten mesti</i> (tidak pasti). <i>Penghasilane buruh niku namong 500 ewu ngantos 600 ewu</i> (penghasilan buruh itu hanya 500 ribu sampai 600 ribu).
Ibu DS	Alhamdulillah lumayan mas.bisa buat biaya sekolah dan keperluan sehari-hari
Kesimpulan	Penghasilan orang tua cenderung tidak menentu. Penghasilan orang tua siswa mengulang kebanyakan dibawah satu juta rupiah dan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah.

C. Kondisi Pendidikan Masyarakat sekitar

1. Latar belakang pendidikan masyarakat sekitar

Ayah FA	Masih kurang. SMA itu jarang mas.
Ayah EP	Belum begitu maju
Ayah AF	<i>Dereng sae mas</i> (belum bagus mas). <i>Tasih kathah namung lulusan SD kalian SMP</i> (masih banyak lulusan SD dan SMP).
Kakak AT	Tapi ada juga yang gak lulus SMA. Kebanyakan terbentur biaya di SMA mas. Kan SMA bayar, tidak seperti di SD atau SMP.
Ibu DS	Masih ada yang hanya lulusan SMP mas.
Kesimpulan	Pendidikan masyarakat sekitar dapat dikatakan belum begitu baik. Hal ini dikarenakan masih banyak yang belum mencapai pendidikan menengah.

2. Masyarakat sekitar memberikan dampak negatif bagi siswa?

Ibu I	<i>Nggih namung siang niku mas</i> (ya kalau siang itu mas) . <i>Rencang-rencange seneng dolan</i> (teman-temannya suka maen). <i>Jarang nek sinau bareng</i> (jarang belajar bersama).
Bibi KRSP	<i>Nggih namung dolan-dolan ngeten</i> (ya cuma main begini mas). <i>Ndalun mawon nggih mboten belajar namung dolan</i> (malam hari saja juga tidak belajar, cuma kumpul dan bermain). <i>Kulo pernah sanjag sing gedhe ki ngajari belajar ben bocah-bocah tiru-tiru</i> (saya pernah menasehati yang besar agar mengajari belajar yang kecil-kecil biar semuanya bisa mengikuti). <i>Namung tetep mawon namong dolanan lan geguyonan</i> (tetapi sama saja tetap hanya bermain dan bercanda).
Ayah IA	Ya biasanya karena keseringan bermain itu membuat susah belajar. Selain pengaruh <i>gadget</i> itu mas.
Ayah AF	<i>Inggih menawi lare mriki senenge namung dolan mas</i> (ya kalau anak sini sukanya hanya maen mas). <i>Menawi diken sinau diku raji angel</i> (kalau disuruh belajar agak susah)
Ibu DS	Ya maen terus itu.
Kesimpulan	Masyarakat sekitar khususnya teman sebaya sering memberikan pengaruh negatif berupa lebih sering mengajak bermain dibandingkan belajar. Pengaruh bermain tersebut bisa berasal dari senior atau yang lebih tua dan bahkan bisa dari pengaruh teknologi

D. Akibat setelah mengulang

1. Akibat yang ditimbulkan setelah siswa mengulang

Wali kelas BS	Ya dari segi membaca sudah sedikit bisa walaupun kadang masih bingung dengan cara membaca kata yang agak panjang.
Wali kelas DA	Sudah ada peningkatan dibandingkan yang tahun lalu. Tetapi masih ada kekurangan juga.
Wali kelas KRSP	Ya berdasarkan nilai di semester gasal kemarin untuk KRSP sudah ada peningkatan. Walaupun hanya sedikit.
Wali kelas MR	MR sudah ada peningkatan mas. Mungkin hanya di beberapa mata pelajaran saja yang masih kurang.
Wali kelas SOS	Setelah tinggal kelas SOS ini sudah banyak perkembangannya.sekarang dia sudah mampu menerima pelajaran, seandainya ulangan nilainya sudah bisa diatas KKM. Dulu kan sebelum tinggal kelas nilainya dibawah KKM dalam bahasa jawa “tidak mudengan”. Setelah tinggal kelas sudah ada peningkatan. Mungkin perkembangan umurnya karena umurnya sudah dewasa, sudah mengulang, dan kemarin sudah mendengar. Sekarang nilainya sudah bagus.
Kesimpulan	Akibat yang jelas ditimbulkan bagi siswa mengulang adalah di tahun pelajaran baru sudah ada peningkatan. Salah satu peningkatannya adalah dari segi kemampuan membaca yang semakin bertambah. Namun masih ada juga pelajaran yang masih belum bisa secara maksimal.

2. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi siswa yang mengulang

Wali kelas DVT	Setelah pulang sekolah, saya berikan jam tambahan untuk membaca. Kan kelas 1 harusnya membaca sudah lancar.
Wali kelas DFM	Kalau kemarin saya, kan sering kalau kelas dua pulanginya awal. Tetapi kalau senin sampai Kamis pulanginya sampai jam 2 padahal kan harusnya pulang dari setengah sebelas jadi saya berikan jam tambahan kepada DFM dan teman-teman lainnya
Wali kelas AS	Melakukan komunikasi dengan orang tua. Saya memanggil orang tua murid satu persatu untuk memberikan nasehat untuk mempersiapkan anaknya dikelas berikutnya. Tetapi saya lebih memberikan perhatian lebih kepada AS. Dan terakhir memanggil anaknya untuk saya motivasi. Jadi ada kesinambungan dari guru, orang tua, dan siswa. Saya lebih menanamkan sikap kepada AS. Sebenarnya AS bisa tetapi karena malas. Selain adanya komunikasi, saya memberikan jam tambahan diluar jam sekolah
Wali kelas IA	Seperti guru pada umumnya, saya memberikan motivasi kepada dia agar mau belajar dengan sungguh-sungguh. Kemudian ada pendekatan kepada orang tua IA agar mau lebih mengawasi dan menemani IA saat belajar.
Wali kelas AV	Saya melakukan jam tambahan setelah pulang sekolah. jam tambahan juga tidak lama. Hanya sekitar setengah sampai satu jam. Tambahan ini bukan hanya untuk AV saja. Akan tetapi untuk siswa yang saya rasa masih kurang. Selain itu saya motivasi AV agar dia bisa naik kelas di tahun ini.
Kesimpulan	Upaya yang dilakukan wali kelas untuk meningkatkan prestasi siswa yang mengulang adalah dengan adanya pendekatan kepada siswa mengulang, pendekatan kepada orang tua, dan memberikan jam tambahan.

3. Siswa mengulang pada tahun pelajaran 2013/2014 bisa naik kelas

Wali kelas BS	Ya bisa naik tetapi hanya sebatas tuntas dan memenuhi KKM saja. Untuk berprestasi lebih, masih jauh dari harapan.
Wali kelas DFM	Insya allah bisa naik. Tetapi ada siswa baru yang sebenarnya harus tinggal kelas. Dia masih kurang dalam pemahaman tetapi dalam berhitung secara langsung bisa. Tetapi kalau ditulis sering susah.
Wali kelas SCP	Bisa. Saya yakin sekali SCP pasti bisa naik kelas.

Wali kelas SOS	Sepertinya bisa.karena nilai harian sudah bagus sudah diatas KKM. Kalau ada pertanyaan dia sering maju. Kalau dulu tidak pernah maju, nangis hampir tiap hari.
Wali kelas AV	Apabila AV bisa mempertahankan atau meningkatkan semangat belajar maka bukan tidak mungkin dia bisa naik di tahun ini.
Kesimpulan	Pada tahun pelajaran 2013/2014 kebanyakan siswa mengulang bisa naik kelas. Siswa tersebut bisa naik kelas walaupun hanya sebatas tuntas saja.

4. Faktor adanya Peningkatan kemampuan dari siswa yang mengulang.

Wali kelas DVT	Ya mungkin dorongan dirumah. Kan orang tua ada dorongan motivasi. Kalau disekolah saya juga tidak bosan-bosan memberikan motivasi agar ada peningkatan
Wali kelas DFM	Kalau Dohin jelas orang tua ada perhatian dengan mengeleskan dia di luar sekolah.
Wali kelas SCP	Ya mungkin dari dalam diri sendiri ya mas. Karena saya liat dia belajar dari pengalaman kemarin tinggal kelas. Saya melihat dia berusaha untuk berubah agar di tahun ini bisa naik kelas. Walaupun dari segi belajar masih sedikit malas.
Wali kelas MR	Yang jelas dari diri sendiri mas. Kemudian ada dorongan dari orang tua dan guru.
Wali kelas SOS	Mungkin dari orang tua ya. Karena kan dia itu anak kembar. Yang satu naik yang satu tidak. Kalau SOS memang sedikit kurang sehingga terpaksa tidak saya naikan yang satunya. Setelah dia tinggal ternyata hasilnya lebih bagus dan ada peningkatan.
Kesimpulan	Fator yang menyebabkan adanya peningkatan prestasi dari siswa mengulang adalah dukungan dari dalam diri dan ditunjang oleh dukungan dari orang tua.

Lampiran 4**REKAP HASIL OBSERVASI**

**Profil Siswa SD Negeri Yang Mengulang Di Kecamatan
Magelang Selatan Kota Magelang
Tahun Pelajaran 2012/2013**

No	Objek	Objek yang di observasi
1.	Identitas siswa	a. Nama siswa diketahui oleh peneliti b. Setelah nama dan alamat siswa diketahui, peneliti melakukan pelacakan hingga tempat tinggal siswa untuk mendapatkan data lanjutan. c. Tempat dan tanggal lahir siswa diketahui oleh peneliti. d. Setelah tempat tanggal lahir diketahui maka di ketahui pula umur siswa, sehingga dapat diketahui alasan siswa mengulang karena umur atau bukan.
2.	Mata pelajaran yang membuat mengulang	a. Kebanyakan mata pelajaran yang diulang siswa adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa Jawa. b. Jumlah pengulang terbanyak pada kelima mata pelajaran yang paling banyak diulang pada setiap kelasnya. *)
3.	Selisih nilai siswa dengan KKM	a. Jumlah selisih nilai siswa dengan KKM diketahui melalui rekapitulasi nilai pada semester 2 tahun pelajaran 2012/2013 di buku raport. b. Jumlah pengulang setiap selisih nilai siswa dengan KKM diketahui melalui perhitungan yang dilakukan yaitu dengan mengurangi nilai KKM dengan nilai siswa sehingga diketahui selisihnya dan kemudian dilakukan perhitungan jumlah pengulang berdasarkan selisih nilai yang ada. *)
4.	Selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas	a. Jumlah selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas diketahui melalui rekapitulasi nilai pada semester 2 tahun pelajaran 2012/2013 di buku raport.

		<p>b. Jumlah pengulang setiap selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas diketahui melalui perhitungan yang dilakukan yaitu dengan mengurangi nilai rata-rata kelas dengan nilai siswa sehingga diketahui selisihnya dan kemudian dilakukan perhitungan jumlah pengulang berdasarkan selisih nilai yang ada.</p> <p>*)</p>
5.	Penyimpangan (deviasi) nilai siswa yang mengulang dengan KKM dan rata-rata kelas	<p>a. Jumlah penyimpangan (deviasi) nilai siswa dengan KKM dilakukan dengan menganggap KKM sebagai 100%. Kemudian dilakukan pembagian nilai siswa dengan KKM dan dikalikan 100%, sehingga didapatkan persentase nilai siswa. Langkah akhir adalah pengurangan antara nilai siswa dengan KKM (100%)</p> <p>b. Jumlah penyimpangan (deviasi) nilai siswa dengan rata-rata kelas dilakukan dengan menganggap rata-rata kelas sebagai 100%. Kemudian dilakukan pembagian nilai siswa dengan rata-rata kelas dan dikalikan 100%, sehingga didapatkan persentase nilai siswa. Langkah akhir adalah pengurangan antara nilai siswa dengan rata-rata kelas (100%)</p>

*) obyek observasi dapat berkembang selama kegiatan penelitian

Lampiran 5

REKAP HASIL DOKUMENTASI

**Profil Siswa SD Negeri Yang Mengulang Di Kecamatan
Magelang Selatan Kota Magelang
Tahun Pelajaran 2012/2013**

No	Dokumen yang diteliti	Ada	Tidak	Deskripsi
1	Identitas Siswa			
	e. Nama siswa	✓		Berasal dari biodata siswa didalam buku raport
	f. Alamat siswa	✓		Berasal dari biodata siswa didalam buku raport
	g. Tempat, tanggal lahir siswa	✓		Berasal dari biodata siswa didalam buku raport
	h. Umur siswa	✓		Perhitungan umur dilakukan dengan pengurangan dari tahun saat penelitian dengan tanggal lahir siswa.
2	Mata pelajaran yang membuat mengulang			
	c. Mata pelajaran yang banyak diulang	✓		Buku raport pada semester 2 tahun pelajaran 2012/2013
	d. Pengulang per mata pelajaran	✓		Buku raport pada semester 2 tahun pelajaran 2012/2013
3	Selisih nilai siswa dengan KKM			
	c. Jumlah selisih nilai siswa dengan KKM	✓		Buku raport pada semester 2 tahun pelajaran 2012/2013
	d. Jumlah pengulang setiap selisih nilai siswa	✓		Buku raport pada semester 2 tahun pelajaran 2012/2013
4	Selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas			
	c. Jumlah selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas	✓		Buku raport pada semester 2 tahun pelajaran 2012/2013
	d. Jumlah pengulang pada setiap selisih nilai siswa dengan rata-rata kelas	✓		Buku raport pada semester 2 tahun pelajaran 2012/2013
5	Penyimpangan (deviasi) nilai siswa yang mengulang dengan KKM dan rata-			

	rata kelas			
	a. Jumlah deviasi nilai siswa dengan KKM	✓		Melakukan perhitungan berdasarkan nilai di buku rapor semester 2 tahun pelajaran 2012/2013
	b. Jumlah deviasi nilai siswa dengan rata-rata kelas	✓		Melakukan perhitungan berdasarkan nilai di buku rapor semester 2 tahun pelajaran 2012/2013

Lampiran 6

Data Profil Pendidikan di Kota Magelang

DATA SEKOLAH DASAR
TAHUN 2011/2012
KOTA MAGELANG

No.	Variabel	SD	MI	Lainnya	Jumlah
1	Sekolah	75	2	0	77
2	Siswa baru tingkat I menurut usia	2.477	49	0	2.526
	a. Usia 6-7 tahun	2.417	44	0	2.461
	b. Usia lainnya	60	5	0	65
	Siswa baru tingkat I menurut asal	2.477	49	0	2.526
	a. Tamatan TK	2.464	47	0	2.511
	b. Rumah Tangga	13	2	0	15
3	Siswa menurut usia sekolah	15.182	225	0	15.407
	a. <7 tahun	1.423	26	0	1.449
	b. 7-12 tahun	13.458	194	0	13.652
	c. >12 tahun	301	5	0	306
	Siswa menurut jenis kelamin	15.182	225	0	15.407
	a. laki-laki	7.764	118	0	7.882
	- <7 tahun	712	6	0	718
	- 7-12 tahun	6.849	109	0	6.958
	- >12 tahun	203	3	0	206
	b. perempuan	7.418	107	0	7.525
	- <7 tahun	711	20	0	731
	- 7-12 tahun	6.609	85	0	6.694
	- >12 tahun	98	2	0	100
	Siswa menurut status sekolah	15.182	225	0	15.407
	a. Negeri	12.074	0	0	12.074
	b. Swasta	3.108	225	0	3.333
	Siswa menurut tingkat	15.182	225	0	15.407
	a. Kelas 1	2.530	51	0	2.581
	b. Kelas 2	2.495	40	0	2.535
	c. Kelas 3	2.562	37	0	2.599
	d. Kelas 4	2.574	32	0	2.606
	e. Kelas 5	2.607	31	0	2.638
	f. Kelas 6	2.414	34	0	2.448
	Siswa menurut tingkat t-1	13.501	211	0	13.712
	a. Kelas 1	2.264	38	0	2.302
	b. Kelas 2	2.306	36	0	2.342
	c. Kelas 3	2.257	29	0	2.286
	d. Kelas 4	2.347	27	0	2.374
	e. Kelas 5	2.265	46	0	2.311
	f. Kelas 6	2.062	35	0	2.097

					SD
No.	Variabel	SD	MI	Lainnya	Jumlah
4	Mengulang	563	20	0	583
	a. Kelas 1	102	2	0	104
	b. Kelas 2	101	5	0	106
	c. Kelas 3	110	4	0	114
	d. Kelas 4	121	3	0	124
	e. Kelas 5	128	6	0	134
	f. Kelas 6	1	0	0	1
5	Putus sekolah	3	0	0	3
	a. Kelas 1	0	0	0	0
	b. Kelas 2	1	0	0	1
	c. Kelas 3	1	0	0	1
	d. Kelas 4	1	0	0	1
	e. Kelas 5	0	0	0	0
	f. Kelas 6	0	0	0	0
6	Lulusan	2.294	35	0	2.329
7	Guru (termasuk Kepala Sekolah)	914	23	0	937
	a. Ijazah < S1	403	5	0	408
	b. Ijazah S1/Diploma IV & lebih tinggi	511	18	0	529
	Guru menurut status kepegawaian	914	23	0	937
	a. PNS	594	12	0	606
	b. Non-PNS	320	11	0	331
8	Rombongan belajar (Kelas)	525	12	0	537
9	Ruang kelas	851	12	0	863
	a. Baik	790	8	0	798
	b. Rusak ringan	59	4	0	63
	c. Rusak berat	2	0	0	2
10	Perpustakaan	131	2	0	133
	a. Baik	131	2	0	133
	b. Rusak	0	0	0	0
11	Ruang usaha kesehatan sekolah (UKS)	82	2	0	84
	a. Baik	82	2	0	84
	b. Rusak	0	0	0	0
12	Ruang komputer	106	2	0	108
	a. Baik	106	2	0	108
	b. Rusak	0	0	0	0

Catatan: Lainnya dimaksud adalah jenjang pendidikan yang setara SD seperti Paket A, SDLB, dll

DATA SEKOLAH DASAR
TAHUN 2012/2013
KOTA MAGELANG

SD

No.	Variabel	SD	MI	Lainnya	Jumlah
1	Sekolah	75	2	0	77
2	Siswa baru tingkat I menurut usia	2.418	98	0	2.516
	a. Usia 6-7 tahun	2.324	94	0	2.418
	b. Usia lainnya	94	4	0	98
	Siswa baru tingkat I menurut asal	2.410	106	0	2.516
	a. Tamatan TK	2.388	104	0	2.492
	b. Rumah Tangga	22	2	0	24
3	Siswa menurut usia sekolah	14.945	427	0	15.372
	a. <7 tahun	1.285	68	0	1.353
	b. 7-12 tahun	13.290	354	0	13.644
	c. >12 tahun	370	5	0	375
	Siswa menurut jenis kelamin	14.945	427	0	15.372
	a. laki-laki	7.618	237	0	7.855
	- <7 tahun	595	38	0	633
	- 7-12 tahun	6.792	196	0	6.988
	- >12 tahun	231	3	0	234
	b. perempuan	7.327	190	0	7.517
	- <7 tahun	690	30	0	720
	- 7-12 tahun	6.498	158	0	6.656
	- >12 tahun	139	2	0	141
	Siswa menurut status sekolah	14.945	427	0	15.372
	a. Negeri	11.850	0	0	11.850
	b. Swasta	3.095	427	0	3.522
	Siswa menurut tingkat	14.945	427	0	15.372
	a. Kelas 1	2.499	99	0	2.598
	b. Kelas 2	2.454	83	0	2.537
	c. Kelas 3	2.502	64	0	2.566
	d. Kelas 4	2.525	66	0	2.591
	e. Kelas 5	2.527	57	0	2.584
	f. Kelas 6	2.438	58	0	2.496
	Siswa menurut tingkat t-1	15.182	225	0	15.407
	a. Kelas 1	2.530	51	0	2.581
	b. Kelas 2	2.495	40	0	2.535
	c. Kelas 3	2.562	37	0	2.599
	d. Kelas 4	2.574	32	0	2.606
	e. Kelas 5	2.607	31	0	2.638
	f. Kelas 6	2.414	34	0	2.448

					SD
No.	Variabel	SD	MI	Lainnya	Jumlah
4	Mengulang	563	20	0	583
	a. Kelas 1	102	2	0	104
	b. Kelas 2	101	5	0	106
	c. Kelas 3	110	4	0	114
	d. Kelas 4	121	3	0	124
	e. Kelas 5	128	6	0	134
	f. Kelas 6	1	0	0	1
5	Putus sekolah	3	0	0	3
	a. Kelas 1	0	0	0	0
	b. Kelas 2	1	0	0	1
	c. Kelas 3	1	0	0	1
	d. Kelas 4	1	0	0	1
	e. Kelas 5	0	0	0	0
	f. Kelas 6	0	0	0	0
6	Lulusan	2.294	35	0	2.329
7	Guru (termasuk Kepala Sekolah)	914	23	0	937
	a. Ijazah < S1	403	5	0	408
	b. Ijazah S1/Diploma IV & lebih tinggi	511	18	0	529
	Guru menurut status kepegawaian	914	23	0	937
	a. PNS	594	12	0	606
	b. Non-PNS	320	11	0	331
8	Rombongan belajar (Kelas)	525	12	0	537
9	Ruang kelas	851	12	0	863
	a. Baik	790	8	0	798
	b. Rusak ringan	59	4	0	63
	c. Rusak berat	2	0	0	2
10	Perpustakaan	131	2	0	133
	a. Baik	131	2	0	133
	b. Rusak	0	0	0	0
11	Ruang usaha kesehatan sekolah (UKS)	82	2	0	84
	a. Baik	82	2	0	84
	b. Rusak	0	0	0	0
12	Ruang komputer	106	2	0	108
	a. Baik	106	2	0	108
	b. Rusak	0	0	0	0

Catatan: Lainnya dimaksud adalah jenjang pendidikan yang setara SD seperti Paket A, SDLB, dll

Lampiran 7

Foto Keadaan Lingkungan Dan Responden (Siswa Mengulang)





Foto Wawancara Dengan Wali Kelas Siswa Mengulang





Lampiran 8

Surat Ijin Penelitian dan Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



No. : 3497 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

5 Mei 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Apri Setiawan
NIM : 10101241014
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan/AP
Alamat : Dudan 01/01 Pasuruhan Mertoyudan Magelang Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Sekcamatan Magelang Selatan Kota Magelang
Subyek : Siswa, Guru, Kepala Sekolah
Obyek : Profil Siswa SD Negeri Yang Mengulang Di Kecamatan Magelang Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013
Waktu : Mei - Juli 2014
Judul : Prrofil Siswa SD Negeri Yang Mengulang Di Kecamatan Magelang Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Mei 2014

Nomor : 074 / 1226 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 3497/UN34.11/PL/2014
Tanggal : 5 Mei 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **" PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG DI KECAMATAN MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013 "**, kepada:

Nama : APRI SETIAWAN
NIM : 10101241014
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan / Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY
Lokasi Penelitian : SD Negeri Se-Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang,
Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Mei s/d Juli 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS DIY
SEKRETARIS



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Semarang, 08 Mei 2014

Nomor : 070/396
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Walikota Magelang
u.p. Kantor Kesbangpol
Kota Magelang.

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor 070/1065/04.2/2014 Tanggal 08 Mei 2014 atas nama APRI SETIAWAN dengan judul proposal PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG DI KECAMATAN MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH


Ir. YUNI ASTUTI, MA.
Pembina Utama Muda
NIP. 19620621 198709 2 001

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. Apri Setiawan;
6. Arsip,-



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmdd@jatengprov.go.id http ://bpmdd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/1065/04.2/2014

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.
- Menimbang : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/1226/Kesbang/2014 tanggal 07 Mei 2014, perihal Rekomendasi Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : APRI SETIAWAN
2. Alamat : Dusun Dudan RT 001/RW 001, Kel. Pasuruhan, Kec. Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah .
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Penelitian : PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG DI KECAMATAN MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013.
- b. Tempat / Lokasi : SD Negeri Se-Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang, Prov.Jateng
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan
- d. Waktu Penelitian : Mei – Juli 2014
- e. Penanggung Jawab : 1. Tatang M.Amirin, M.Si
2. Mada Sutapa, SIP, M.Si
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti :
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyeklokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 08 Mei 2014

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KOTA MAGELANG
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. Pangeran Diponegoro Nomor 61 Kota Magelang Telp. (0293) 364873 dan 364708

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / V.007/ 360/ 2014

- I. **DASAR** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 0740 / 265 / 2004 Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor: 070/1065/04.2/2014 tanggal 8 Mei 2014 perihal Rekomendasi Penelitian
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kota Magelang.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
- | | |
|------------------|---|
| Nama | : APRI SETIAWAN |
| Kebangsaan | : Indonesia |
| Alamat | : Dusun Dudan Rt.001 Rw.001 Kel. Pasuruhan Kec. Mertoyudan Kab. Magelang |
| Pekerjaan | : Mahasiswa |
| Institusi | : Universitas Negeri Yogyakarta |
| Penanggung Jawab | : 1. Tatang M. Amirin M.Si
2. Mada Sutapa.SIP, M.Si |
| Judul Penelitian | : Profil Siswa SD Negeri Yang Mengulang Di Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013 |
| Lokasi | : Kota Magelang |

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat/Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Rekomendasi ini.
2. Pelaksanaan survey/riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan/atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey/riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbang Pol dan Linmas Kota Magelang.
5. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari : **Mei s/d Juli 2014**
Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Magelang, 12 Mei 2014

WALIKOTA MAGELANG
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
KOTA MAGELANG

JOKO WAHIDIN, SH.,MM
Pembina Utama Muda
NIP.19590525 199103 1 004



DINAS PENDIDIKAN KOTA MAGELANG
SEKOLAH DASAR NEGERI JURANGOMBO 1 MAGELANG
UPT DINAS PENDIDIKAN MAGELANG SELATAN
Jl. Cempaka 57 Bojong Timur Jurangombo, Magelang Telp. (0293) 3148667



SURAT KETERANGAN

NOMOR: 422/382/232.J.1/VI/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD Negeri Jurangombo 1 menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Apri Setiawan
Status/NIM : Mahasiswa/10101241014
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Negeri Jurangombo 1 pada tanggal 2 Juni 2014 dengan judul:

“PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG DI KECAMATAN
MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG
PADA TAHUN PELAJARAN 2012/2013”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 7 Juni 2014

Kepala Sekolah


Sri Rejeki Ayuningsih, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19670927 198806 2 001



PEMERINTAH KOTA MAGELANG
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI JURANGOMBO 2 MAGELANG



Alamat: Jl. Sunan Gunung Jati No. 3/40 Magelang Telp. (0293 360113)

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 422/27/232.J2/VI/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SD Negeri Jurangombo 2 menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Apri Setiawan
Status/NIM : Mahasiswa/10101241014
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Negeri Jurangombo 2 pada tanggal 2 Juni 2014 dengan judul:

“PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG DI KECAMATAN
MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG
PADA TAHUN PELAJARAN 2012/2013”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 6 Juni 2014

Kepala Sekolah,

Rita Wahyuningsih, S.Pd

NIP 196904011993042001





DINAS PENDIDIKAN KOTA MAGELANG
UPT DINAS PENDIDIKAN MAGELANG SELATAN
SEKOLAH DASAR NEGERI JURANGOMBO 4
Jalan Sunan Kalijaga XI / 7 Telp. (0293) 365272 Magelang

SURAT KETERANGAN

NO.422.5 / 116 / 233.J.4

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANASTASIA SETIATI,S.Pd
NIP : 196304301987092001
Pangkat/ Golongan : Pembina / IV A
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Jurangombo 4

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : APRI SETIAWAN
Alamat : Dusun Dudan Rt 001 Rw 001 Kel.Pasuruhan Kec.Mertoyudan,Magelang
Pekerjaan : Mahasiswa
Institusi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian tentang Profil Siswa SD Yang Mengulang pada Tahun Pelajaran
2012/2013 di SD Negeri Jurangombo 4 Kota Magelang

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Magelang,3 Juni 2014

Kepala Sekolah

Anastasia Setiati,S.Pd
NIP 196304301987092001





PEMERINTAH KOTA MAGELANG
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI JURANGOMBO 5 MAGELANG
Jl. Sunan Kalijogo XI/7 Magelang 56123 Telp. (0293) 313734
Email : sdnjurangombo5@gmail.com



SURAT KETERANGAN

NOMOR: 422.1/027/232 JO 5/VI/14

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SD Negeri Jurangombo 5 menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Apri Setiawan
Status/NIM : Mahasiswa/10101241014
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Negeri Jurangombo 5 pada tanggal 3 Mei 2014 dengan judul:

“PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG DI KECAMATAN
MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG
PADA TAHUN PELAJARAN 2012/2013”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 3 Mei 2014

Kepala Sekolah,

Sunardi, S.Pd
NIP. 19691216 199703 002



DINAS PENDIDIKAN KOTA MAGELANG
SEKOLAH DASAR NEGERI MAGERSARI 1
UPT DINAS PENDIDIKAN MAGELANG SELATAN
Alamat : Jln. Rejosari No.1 Magelang 56126 Tlp. 0293 - 312571



SURAT KETERANGAN

NOMOR: 425.3 / 46 / 232 / Mg. 1 / VI / 2014

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SD Negeri Magersari 1 menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Apri Setiawan
Status/NIM : Mahasiswa/10101241014
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Negeri Magersari 1 pada tanggal 2 Juni 2014 dengan judul:

“PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG DI KECAMATAN
MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG
PADA TAHUN PELAJARAN 2012/2013”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Magelang, 6 Juni 2014

Kepala Sekolah

Endang Tri Astuti, S. Pd

NIP. 19580208 197701 2 001



**UPT DINAS PENDIDIKAN MAGELANG SELATAN
SEKOLAH DASAR NEGERI MAGERSARI 2**

Jalan Logam 22 Magersari, Magelang 56126, Telepon (0293) 5507737

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 422.1/25/MG2/VI/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SD Negeri Magersari 2 menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Apri Setiawan
Status/NIM : Mahasiswa/10101241014
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Negeri Magersari 2 pada tanggal 3 Mei 2014 dengan judul:

“PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG DI KECAMATAN
MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG
PADA TAHUN PELAJARAN 2012/2013”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 6 Juni 2014

Kepala Sekolah,



Slamet Janiman, S.Pd

NIP. 19680921 199108 1 001



PEMERINTAH KOTA MAGELANG
UPT DINAS PENDIDIKAN MAGELANG SELATAN
SEKOLAH DASAR NEGERI MAGERSARI 3

Jl.Dewaruci No 2 Tejosari Magersari Magelang Telp.(0293) 366022

SURAT KETERANGAN

No.422.1/4/V/232.Mgs 3/2014

Berdasarkan Surat Rekomendasi Survey/ Riset dari Wali Kota Magelang dengan Nomor; 070/V.007/360/2014 Tanggal 12 Mei 2014 maka dengan ini saya sebagai Kepala Sekolah Dasar Negeri Magersari 3 memberikan ijin kepada,

Nama	: APRI SETIAWAN
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Dusun Dudan RT 01/ RW I, Kel Pasuruhan Kec Mertoyudan Kab Magelang.
Institusi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Dengan Judul Penelitian	: " <i>Profil Siswa SD Negeri yang Mengulang di Kecamatan Magelang Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013.</i> "

Untuk melakukan Riset/Penelitian di Sekolah Dasar Negeri Magersari 3 Kec Magelang Selatan Kota Magelang.

Demikian Surat Keterangan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 15 Mei 2014

Kepala SDN Magersari 3



H. Wuryaningsih, S.Pd, M.Pd
NIP.19570823 197701 2 006



UPT DINAS PENDIDIKAN MAGELANG SELATAN
SD NEGERI REJOWINANGUN SELATAN 2

Jl. Singosari No.32A Telp. 0293 366577
Email : tu_sdrs2@yahoo.com, rejosel2mgl@gmail.com
Magelang 56124

SURAT KETERANGAN
NO. 421.2/88/233.RS2/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : NGATIYEM, S.Pd
NIP : 19640223 198405 2 003
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : APRI SETIAWAN
Alamat : Dusun Dudan RT 001 RW : 001 Pasuruhan Mertoyudan
Magelang

benar - benar telah melaksanakan survey / penelitian di SD Negeri Rejowinangun Selatan 2
Kota Magelang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 7 Juni 2014

Kepala

SDN Rejowinangun Selatan 2



NGATIYEM, S.Pd
NIP: 19640223 198405 2 003



**UPT DINAS PENDIDIKAN MAGELANG SELATAN
SD NEGERI REJOWINANGUN SELATAN 3**

Jalan Beringin V No. 4, Magelang 56124, Telepon (0293) 312551

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 421.2 / 047 / 232 / RS 3 / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD Negeri Rejowinangun Selatan 3 menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Apri Setiawan
Status/NIM : Mahasiswa/10101241014
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Negeri Rejowinangun Selatan 3 pada tanggal 2 Juni 2014 dengan judul:

“PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG DI KECAMATAN
MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG
PADA TAHUN PELAJARAN 2012/2013”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 6 Juni 2014

Kepala Sekolah,



Endang Setyo Puji Rahayu, S.Pd
NIP. 19580406 197802 2 003



PEMERINTAH KOTA MAGELANG

DINAS PENDIDIKAN

SD NEGERI REJOWINANGUN SELATAN 4 MAGELANG

Alamat: Jl. Beringin V No. 6 Magelang Telp. (0293 314373)



SURAT KETERANGAN

NOMOR: 422.1/085/V/233.R.S.4/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SD Negeri Rejowinangun selatan 4 menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Apri Setiawan
Status/NIM : Mahasiswa/10101241014
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Negeri Rejowinangun selatan 4 pada tanggal 2 Juni 2014 dengan judul:

“PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG DI KECAMATAN
MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG
PADA TAHUN PELAJARAN 2012/2013”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 6 Juni 2014

Kepala Sekolah,



Suradi, S.Pd

NIP 195550327 198006 1 001



PEMERINTAH KOTA MAGELANG
DINAS PENDIDIKAN NASIONAL
SD NEGERI REJOWINANGUN SELATAN 5
JL.SINGOSARI NO.110 MAGELANG TELP. (0293)361532

SURAT KETERANGAN
NOMOR :56/421/233.RS.5/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ngatiyem, S.Pd.
NIP : 196402231984052003
Pangkat/ Golongan : Pembina / IV/a
Jabatan : PLH.Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : APRI SETIAWAN
Pekerjaan : Mahasiswa
Institusi : Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa nama yang tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Rejowinangun Selatan 5 Kota Magelang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Magelang, 6 Juni 2014
PLH. Kepala Sekolah

Ngatiyem, S.Pd.
NIP. 196402231984052003



DINAS PENDIDIKAN KOTA MAGELANG
SEKOLAH DASAR NEGERI TIDAR 6
UPT DINAS PENDIDIKAN MAGELANG SELATAN
Alamat: Jl. Munggur IV No. 15 Tidar Magelang Telp. (0293) 5529429



SURAT KETERANGAN

NOMOR: 422/240/232.T6/VI/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD Negeri Tidar 6 menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Apri Setiawan
Status/NIM : Mahasiswa/10101241014
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Negeri Tidar 6 pada tanggal 4 Juni 2014 dengan judul:

“PROFIL SISWA SD NEGERI YANG MENGULANG DI KECAMATAN
MAGELANG SELATAN KOTA MAGELANG
PADA TAHUN PELAJARAN 2012/2013”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 7 Juni 2014

Kepala Sekolah



Anastasia Supriyati, S.Pd.M.Pd

NIP. 19590818 197802 2 006